

SEMANTIK BAHASA BATAK TOBA

401 43

3



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SEMANTIK BAHASA BATAK TOBA

Robert Sibarani
D. Syahrial Isa
Hariadi Susilo



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

Penyunting
Cormentyna Sitanggang

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.222 401 43

Sib
s

SIBARANI, Robert

Semantik Bahasa Batak Toba/Robert Sibarani, D.
Syahril Isa, dan Hariadi Susilo.--Jakarta: Pusat
Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 375 2

1. BAHASA BATAK TOBA--SEMANTIK
2. BAHASA-BAHASA SUMATRA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 8844
PB	Tgl. 01/2004
499.222.401.43	103
SIB	Tid. : Eem

5

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan serta kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah-- (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumen dan rujukan tentang penelitian di Indonesia. Penerbitan buku *Semantik Bahasa Batak Toba* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para pe-

neliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya, penelitian ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya.

Buku ini berjudul *Semantik Bahasa Batak Toba*. Masalah pokok yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis makna, relasi semantik kata, perubahan makna, dan makna nama dalam bahasa Batak Toba. Penelitian semantik sangat besar manfaatnya dalam penelitian bahasa karena makna sebagai kajian semantik memainkan peran penting dalam bahasa, terutama dalam fungsinya sebagai alat komunikasi manusia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara yang mempercayakan kami untuk melaksanakan penelitian semantik bahasa Batak Toba. Bantuan dana penelitian yang diberikannya sudah tentu memperlancar proses penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua informan dan juga semua pihak yang turut membantu pelaksanaan penelitian ini.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan yang sangat berharga sehingga hasil penelitian ini telah dapat direvisi dengan baik.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kami tetap mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

— Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Tujuan	3
1.5 Manfaat	3
1.6 Metode Penelitian	3
1.6.1 Metode Dasar	3
1.6.2 Metode Pengumpulan Data	3
1.6.3 Metode Analisis	4
Bab II Semantik Bahasa Batak Toba	5
2.1 Pengertian Semantik	5
2.2 Jenis-Jenis Makna	6
2.2.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	6
2.2.2 Makna Denotatif dan Makna Asosiatif	13
2.2.2.1 Makna Denotatif	13
2.2.2.2 Makna Asosiatif	18
2.2.2.2.1 Makna Konotatif	18
2.2.2.2.2 Makna Stilistik	24

2.2.2.2.3 Makna Afektif	25
2.2.2.2.4 Makna Reflektif	26
2.2.2.2.5 Makna Kolokatif	26
2.2.2.3 Makna Tematik	27
2.2.2.4 Makna Interpretatif	30
2.2.2.5 Makna Indomatik	30
2.3 Relasi Makna Kata	32
2.3.1 Sinonimi	32
2.3.2 Antonimi	42
2.3.3 Polisemi	52
2.3.4 Hominimi: Homofon dan Homograf	65
2.3.5 Hiponimi dan Hipernimi	71
2.4 Perubahan Makna	77
2.4.1 Jenis-Jenis Perubahan Makna	79
2.4.1.1 Perluasan Makna	79
2.4.1.2 Penyempitan Makna	83
2.4.1.3 Pergeseran Makna	85
2.4.1.4 Ameliorasi dan Peyorasi	86
2.4.1.5 Sinestesia	89
2.4.1.6 Asosiasi	90
2.4.1.7 Ajasensi	90
2.5 Makna Nama	91
2.5.1 Apa itu Nama	91
2.5.2 Persyaratan Nama yang Baik	95
2.5.3 Pemberian dan Perubahan Nama	98
2.5.4 Makna Nama-Nama dalam Bahasa Batak Toba	102
Bab III Simpulan dan Saran	111
3.1 Simpulan	111
3.2 Saran	113
Daftar Pustaka	114

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sangat penting karena di samping sebagai pemer kaya kebudayaan nasional, nilai-nilai kebudayaan tradisional juga diungkapkan di dalam bahasa-bahasa daerah. Konsep nilai kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dengan demikian, bahasa-bahasa daerah harus tetap dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinnekaan budaya bangsa. Hal itu ditegaskan dalam penjelasan pasal 36, bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Lebih lanjut ditekankan di dalam *Politik Bahasa Nasional* (Halim, 1984: 22) bahwa dalam rangka merumuskan fungsi dan kedudukan bahasa daerah perlu pertimbangan hal-hal berikut.

1. Bahasa daerah tetap dibina dan dipelihara oleh masyarakat pemakai-nya, yang merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa nasional serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri.
3. Bahasa daerah tidak hanya berbeda dalam struktur kebahasaannya, tetapi juga berbeda jumlah penutur aslinya.
4. Bahasa-bahasa tertentu dipakai sebagai alat penghubung baik lisan maupun tulis, sedangkan bahasa daerah tertentu dipakai secara lisan.

Bahasa Batak Toba, salah satu di antara bahasa-bahasa Batak, adalah bahasa daerah yang dipergunakan oleh suku Batak Toba, terutama yang tinggal di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Di samping digunakan di kabupaten tersebut, bahasa itu juga digunakan oleh sesama suku Batak Toba yang tinggal di daerah lain. Namun, tidak dapat disangkal bahwa sering terjadi kendala-kendala makna (semantis) di dalam penggunaan bahasa ini sebagai alat komunikasi, terutama ketika bahasa tersebut digunakan oleh generasi muda. Padahal, belum pernah dilakukan deskripsi semantik terhadap bahasa Batak Toba. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian semantik bahasa Batak Toba.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah berikut ini.

1. Bagaimana jenis-jenis makna dalam bahasa Batak Toba?
2. Bagaimana relasi semantik kata dalam bahasa Batak Toba?
3. Bagaimana perubahan makna dalam bahasa Batak Toba?
4. Bagaimana makna nama-nama dalam bahasa Batak Toba?

1.3 Kerangka Teori

Di samping berhubungan secara struktural, bahasa juga berhubungan secara semantik. Dengan kata lain, unsur-unsur bahasa berhubungan, baik secara struktur atau bentuk maupun secara makna. Meskipun bentuk tidak dapat dipisahkan dari makna, tetapi secara teoretis boleh dikatakan bahwa bentuk tanpa makna bukanlah bahasa. Berdasarkan teori penamaan ataupun teori segi semantik (Palmer, 1981: 17--29), maknalah yang menghubungkan bentuk dengan dunia nyata atau kata dengan acuannya. Hubungan itu jugalah yang disebut makna. Fungsi semantik kata-kata adalah sebagai proses penamaan. Nama, sebagai unsur bahasa yang pertama dikenal dalam awal sejarah bahasa, memiliki dua fungsi, yaitu fungsi referensial dan fungsi vokatif (Lyons, 1981: 216).

Dalam penelitian semantik bahasa Batak Toba ini, diterapkan teori medan makna dan teori relasi makna dalam semantik struktural (Lyons, 1981: 230-276) terutama untuk menjelaskan relasi semantik kata dan menguraikan jenis-jenis makna (Leech, 1974: 10).

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lengkap tentang semantik bahasa Batak Toba. Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. menguraikan jenis-jenis makna dalam bahasa Batak Toba,
2. menjelaskan relasi semantik kata dalam bahasa Batak Toba,
3. menguraikan perubahan makna di dalam bahasa Batak Toba,
4. menjelaskan makna nama dalam bahasa Batak Toba.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu makna atau semantik. Para dosen atau mahasiswa yang menaruh minat pada ilmu makna dapat memperoleh gambaran mengenai semantik bahasa Batak Toba.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menunjukkan kekhasan makna bahasa Batak Toba.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan data kebahasaan mengenai semantik.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan untuk mempelajari bahasa Batak Toba.
5. Hasil penelitian ini bermanfaat kepada masyarakat Batak Toba terutama untuk mengingat kembali makna kata-kata dan makna nama dalam masyarakat Batak Toba. Mereka dapat memilih nama yang tepat untuk menamai anak-anak mereka sesuai dengan makna yang mereka inginkan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Dasar

Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, penelitian ini dilaksanakan secara apa adanya dan seobjektif mungkin. Metode ini yang mendasari penelitian di dalam pengumpulan dan penganalisisan data.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode pengamatan untuk data tertulis dengan teknik catat serta teknik duplikasi dan metode

wawancara untuk data lisan dengan teknik rekam. Dengan demikian, ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini yakni data tertulis dan data lisan. Data tertulis diusahakan sebanyak mungkin dari buku-buku berbahasa Batak Toba dan data lisan diperoleh dari para informan dengan tiga orang per kecamatan yang memenuhi persyaratan: (a) penutur asli, (b) umur antara 30-60 orang, (c) masih normal alat ucapnya, (d) belum pindah atau menetap di daerah lain untuk waktu yang lama, (e) sehat rohani dan jasmani, dan (f) memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa dan kebudayaan Batak Toba.

1.6.3 Metode Analisis

Metode analisis yang diterapkan adalah metode distribusional dengan teknik oposisi dan metode analisis komponen dengan teknik urai. Teknik oposisi direalisasikan untuk memperlihatkan pasangan kata yang dapat membedakan makna dan teknik urai diterapkan untuk memperlihatkan ciri-ciri semantik suatu kata, yang pada gilirannya kedua-duanya dimanfaatkan untuk menguraikan jenis-jenis makna, relasi semantik kata, perubahan makna, dan makna nama dalam bahasa Batak Toba.

BAB II

SEMANTIK BAHASA BATAK TOBA

2.1 Pengertian Semantik

Leech dalam bukunya *Semantics* (1974:IX) mengatakan bahwa semantik, sebagai ilmu yang mempelajari makna, sangat penting peranannya dalam studi komunikasi. Dia kemudian mengatakan bahwa tujuh jenis makna yang perlu diperhatikan di dalam semantik yakni makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

Kemudian, Lyons dalam bukunya *Semantics* (1977:1) mengatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dapat dihubungkan dengan konteks dan budaya. Keraf (1984:129) mengatakan bahwa semantik adalah bagian tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula, dan perkembangan arti kata-kata.

Palmer dalam bukunya *Semantics* (1981:1) mengatakan bahwa semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk mengacu pada ilmu yang mempelajari makna dan karena makna merupakan salah satu bagian bahasa, maka semantik termasuk cabang linguistik. Lebih lanjut dikatakan bahwa relasi semantik leksikal atau hubungan makna kata sangat penting dipelajari di dalam semantik.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dalam suatu bahasa yang mencakup jenis-jenis makna, perkembangan makna kata, asal-mula kata, relasi makna suatu kata dengan makna kata lain, dan konteks pemakaian makna kata.

Semantik sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi haruslah

memiliki makna yang tepat agar terjadi komunikasi efektif. Bahasa yang kita gunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, pengalaman, dan perasaan kepada teman bicara harus memiliki makna yang tepat agar teman bicara dapat memahami pesan komunikasi yang kita sampaikan. Oleh karena makna memiliki kompleksitas yang tinggi, kita sebenarnya tidak akan dapat memahami keseluruhan seluk-beluk makna dengan setepat-tepatnya. Itulah sebabnya pengkajian makna kata telah lama dilakukan para ahli bahwa jauh sebelum dikenal istilah semantik. Istilah semantik baru dikenal secara luas pada awal abad ke-20, padahal kajian tentang semantik telah dilakukan sejak zaman Plato (427--347 SM) dan Aristoteles (384--322 SM). Di samping itu, kajian makna bukan hanya menarik perhatian para ahli bahasa, bahwa yang lebih dahulu memberikan perhatian pada makna kata adalah para ahli filsafat dan ahli logika. Sampai sekarang ini pun, makna kata masih menjadi kajian para ahli dalam ketiga bidang itu, tetapi mereka memiliki pandangan dan tujuan yang berbeda di dalam kajian makna. Di dalam linguistik atau semantik, makna dipelajari dalam kaitannya dengan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga sangat penting mengetahui hubungan makna suatu kata dengan makna kata lain, sedangkan di dalam filsafat dan logika, makna dipelajari dalam kaitannya dengan sesuatu fenomena di luar bahasa.

2.2 Jenis-Jenis Makna

2.2.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal pada dasarnya mengacu pada arti kata seperti yang dijumpai dalam leksikon kamus. Ada tiga hal penting yang dalam kamus. Pertama, kata tersebut mungkin telah mengalami perubahan bentuk yang diakibatkan proses afiksasi karena yang dimaksudkan termasuk lema kamus dan sublemanya. Kedua, kata itu belum ditempatkan sesuai dengan konteks strukturnya. Ketiga, setiap kata atau leksikon hanya memiliki satu "pengertian dasar". Untuk mengetahui bahwa sebuah kata memiliki satu pengertian dasar, dapat diuji dengan memisahkan leksikon itu dari struktur kalimat. Misalnya, kata *horbo* "kerbau" memiliki satu makna tanpa dimasukkan ke dalam kalimat atau tanpa dihubungkan dengan kata lain. Begitu orang mendengar kata *harbo* "kerbau" dalam bahasa Batak Toba, dia tahu bahwa kata itu memiliki makna dasar yaitu binatang

pemamah biak, berkaki empat, pemakan rumput, bertanduk melengkung lancip ke ujung, berbulu kelabu kehitam-hitaman, dan senang berkubang. Makna leksikal juga dapat disebut sebagai makna sebenarnya karena makna leksikal belum mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteks kalimat. Jika sebuah kata telah mengalami perluasan atau pergeseran makna setelah dimasukkan di dalam gabungan kata, struktur kalimat, dan konteks pemakaian tertentu, makna itu bukan lagi makna leksikal, melainkan telah berubah menjadi makna lain sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Kata-kata berikut ini termasuk ke dalam kata-kata yang bermakna leksikal.

<i>ae</i>	'air'	<i>godang</i>	'banyak'
<i>biang</i>	'anjing'	<i>modom</i>	'tidur'
<i>dalan</i>	'jalan'	<i>nantoari</i>	'kemarin'
<i>etong</i>	'hitung'	<i>orbuk</i>	'debu'
<i>ho</i>	'engkau'	<i>roa</i>	'jelek'
<i>holong</i>	'cinta'	<i>sogot</i>	'besok'
<i>ibana</i>	'dia'	<i>tondong</i>	'tamu'
<i>jongjong</i>	'berdiri'	<i>ulu</i>	'kepala'
<i>las</i>	'hangat'	<i>dapot</i>	'dapat'
<i>loja</i>	'capek'	<i>suga</i>	'duri'
<i>mangan</i>	'makan'		

Meskipun kata-kata (leksikon) itu masih lepas konteks, kata-kata itu telah memiliki makna yang disebut makna leksikal atau makna yang ditemui dalam leksikon. Setiap penutur bahasa Batak Toba dapat mengetahui makna kata tersebut. Akan tetapi, jika kata itu telah mengalami perubahan makna atau memiliki pengertian lain akibat konteksnya seperti kata *tonu* 'basah', *holong* 'kasih', dan *sogot* 'besok' dalam *tonu* 'kencing', *holong ni roha* 'kasih sayang', dan *sogot* 'di hari mendatang' tidak lagi termasuk makna leksikal seperti pada kalimat:

- (1) *Nunga tonu si unsok on.*
sudah basah si bayi ini
'Bayi ini sudah kencing'

(2) *Dang tarpatudos holong ni rohana.*
 tidak terbandingkan kasih Pre pikirannya
 'Kasih sayangnya sangat dalam.'

(3) *Ro pe ahu sogot molo masihol ho.*
 datang padaku besok kalau rindu engkau
 'Saya akan datang pada hari-hari mendatang kalau engkau rindu.'

Pada umumnya, kata-kata yang dapat dikategorikan ke dalam verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbialia, numeralia memiliki makna leksikal, sedangkan artikel, interjeksi, preposisi, dan konjungsi tidak memiliki makna leksikal karena keempat kelas kata tersebut tidak memiliki makna tanpa dimasukkan ke dalam konteks kalimat. Kata-kata seperti yang didaftarkan dalam kelas berikut ini memiliki acuan dalam perkiraan pendengarnya dan sekaligus memiliki makna leksikal.

<i>lombut</i> (v)	'libas'	<i>ho</i> (pro.)	'engkau'
<i>mangan</i> (v)	'makan'	<i>nantoari</i> (adv.)	'kemarin'
<i>modom</i> (v)	'tidur'	<i>sogot</i> (adv.)	'besok'
<i>hoda</i> (n)	'kuda'	<i>nangkin</i> (adv.)	'tadi'
<i>eme</i> (n)	'padi'	<i>sada</i> (num.)	'satu'
<i>pat</i> (n)	'kaki'		
<i>holit</i> (adj.)	'pelit'		
<i>burju</i> (adj.)	'baik'	<i>dua</i> (num.)	'dua'
<i>gogo</i> (adj.)	'kuat'	<i>tolu</i> (num.)	'tiga'
<i>ibana</i> (pro.)	'dia'		
<i>nasida</i> (pro.)	'mereka'		

Kata-kata berikut ini telah mengalami proses afiksasi.

<i>marhabong</i>	-->	<i>mar-</i> + <i>habong</i>	'bersayap'
<i>diponggol</i>	-->	<i>di-</i> + <i>ponggol</i>	'dipotong'
<i>tartuktuk</i>	-->	<i>tar-</i> + <i>tuktuk</i>	'tersandung'
<i>dabuhon</i>	-->	<i>dabu</i> + <i>-hon</i>	'jatuhkan'
<i>tonui</i>	-->	<i>tonu</i> + <i>-i</i>	'basahi'

<i>sipanganon</i>	-->	<i>si-on - pangan</i>	'makanan'
<i>binoan</i>	-->	<i>boan + -in-</i>	'dibawa'
<i>gumodang</i>	-->	<i>godang + -um-</i>	'lebih banyak'

Kata-kata di atas memiliki makna leksikal karena kata-kata itu memiliki makna tersendiri sebelum dimasukkan ke dalam konteks penggunaannya, tetapi afiksnya hanya memiliki makna setelah dimasukkan dalam struktur kata. Dengan demikian, afiks itu memiliki makna gramatikal.

Meskipun terdapat pasangan kata dasar dan kata turunan yang memiliki makna yang berbeda sebelum dan sesudah mengalami proses afiksasi, kata itu tetap disebut bermakna leksikal karena kedua-duanya tetap memiliki makna tanpa dimasukkan dalam konteks penggunaannya. Orang dapat memahami makna kedua pasangan tersebut di bawah ini tanpa memasukkan kata-kata itu ke dalam konteks kalimat.

<i>mangan</i> 'makan'	-->	<i>pamangan</i> 'mulut'
<i>mangan</i> 'makan'	-->	<i>parmangan</i> 'uang makan'
<i>suan</i> 'tanam'	-->	<i>suan-suanan</i> 'tanam-tanaman'
<i>uli</i> 'cantik'	-->	<i>pauli</i> 'perbaiki'
<i>gulut</i> 'rebut'	-->	<i>pagulut</i> 'bertengkar'
<i>engkel</i> 'tawa'	-->	<i>parengkel</i> 'periang'
<i>lean</i> 'beri'	-->	<i>pangalean</i> 'pemurah'
<i>tobus</i> 'tebus'	-->	<i>panobus</i> 'uang tebusan'
<i>ombak</i> 'cangkul'	-->	<i>pangombak</i> 'petani'
<i>agat</i> 'iris'	-->	<i>paragat</i> 'penyadap tuak'
<i>dalan</i> 'jalan'	-->	<i>mardalani</i> 'bepergian'
<i>gok</i> 'penuh'	-->	<i>gokhon</i> 'undangan'
<i>binsar</i> 'terbit'	-->	<i>habinsaran</i> 'timur'
<i>jolma</i> 'manusia'	-->	<i>jolmana</i> 'istrinya'
<i>jolma</i> 'manusia'	-->	<i>tarjolma</i> 'sadar kembali'
<i>poso</i> 'muda'	-->	<i>naposo</i> 'muda-mudi'
<i>jolo</i> 'depan'	-->	<i>najolo</i> 'dahulu'
<i>jolo</i> 'depan'	-->	<i>parjolo</i> 'pertama'
<i>minum</i> 'minum'	-->	<i>parminum</i> 'peminum'
<i>hata</i> 'kata'	-->	<i>sahata</i> 'sepakat'

<i>boru</i> 'putri'	-->	<i>parboru</i> 'pihak keluarga perempuan'
<i>sogot</i> 'besok'	-->	<i>nasogotan</i> 'tadi pagi'
<i>uli</i> 'cantik'	-->	<i>pauli</i> 'simpan'
<i>roha</i> 'pikiran'	-->	<i>saroha</i> 'seia-sekata'
<i>unduk</i> 'tunduk'	-->	<i>undukhon</i> 'iakah'
<i>sonduk</i> 'senduk'	-->	<i>parsinonduk</i> 'istri'

Makna leksikal juga muncul dengan proses reduplikasi seperti terlihat berikut ini:

<i>poso</i> 'muda'	-->	<i>poso-poso</i> 'bayi'
<i>biar</i> 'takut'	-->	<i>biar-biar</i> 'pengusir burung'
<i>dalan</i> 'jalan'	-->	<i>mardalan-dalan</i> 'berjalan-jalan'
<i>sungkun</i> 'tanya'	-->	<i>sungkun-sungkun</i> 'pertanyaan'
<i>dao</i> 'jauh'	-->	<i>padao-dao</i> 'cerai'
<i>rahat</i> 'ikat'	-->	<i>rahat-rahat</i> 'tali'

Apabila makna dasar atau makna leksikal sebuah kata telah diperluas dengan menempatkan kata itu ke dalam konteks struktur kelompok kata dan struktur kalimat, makna itu disebut makna gramatikal. Kata *ulok* 'ular', *mangulohi* 'mengulari/licik', *anak* 'putra', *tubu jelok* 'tumbuh labu', *marrara* 'memerah', *marpira rongit* 'bertelur nyamuk', *tu jolo* 'ke depan', dan *hipas* 'sehat' pada kalimat-kalimat di bawah ini tidak dapat dipahami dengan jelas tanpa menghubungkannya dengan struktur kalimat atau struktur kelompok kata berikut ini.

- (1) *Ai ulok do ibana.*
'P ular P dia'
'Dia memang licik.'
- (2) *Holan na mangulohi do ho.*
'selalu P mengulari P engkau'
'Engkau selalu bertindak licik.'

- (3) *Anak hasian do ibana di huta i.*
'putra kesayangan P dia di kampung itu'
'Dia seorang anak kesayangan di kampung itu.'
- (4) *tubu jelok di rungkungan.*
'tumbuh labu di lehernya.'
'Daki tampak di lehernya.'
- (5) *Marrara matana mamereng hepeng.*
'memerah matanya melihat uang'
'Dia haus akan uang.'
- (6) *Marpira rongit di tanggurungna mangalului ngolu.*
'bertelur nyamuk di punggungnya mencari hidup'
'Dia bersusah payah mencari nafkah.'
- (7) *Dang hea ibana tarida tu jolo.*
'tidak pernah dia tampak ke depan'
'Dia tidak pernah berperan aktif.'
- (8) *Nunga hipas inanta na marharoan i.*
'sudah sehat ibu yang hamil itu'
'Ibu yang hamil itu sudah melahirkan.'

Kata *ulok* pada kalimat (1) tidak lagi bermakna 'ular', tetapi berubah menjadi 'licik'. Kata *mangulohi* pada kalimat (2) tidak lagi bermakna 'mengulahi', tetapi berubah menjadi 'suka menipu atau bertindak licik'. Kata *anak* pada kalimat (3) tidak lagi bermakna 'putra', tetapi berubah menjadi 'orang'. Kata *tubu* dan *jelok* pada kalimat (4) tidak menyatakan makna 'tumbuh' dan 'labu', tetapi menyatakan 'daki pada leher'. Kata *marrara* pada kalimat (5) tidak lagi bermakna 'memerah', tetapi bermakna 'haus akan atau berkeinginan'. Kata *marpira* dan *rongit* pada kalimat (6) tidak lagi bermakna 'bertelur' dan 'nyamuk', tetapi telah bergeser menjadi 'bersusah payah'. Kata *tu* dan *jolo* pada kalimat (7) tidak lagi bermakna 'ke' dan 'depan', tetapi telah bergeser menjadi

'aktif'. Kata *hipas* pada kalimat (8) tidak lagi bermakna 'sehat', tetapi telah bergeser menjadi 'melahirkan'. Makna dan pergeseran makna kata-kata itu hanya dapat dipahami dengan menghubungkannya dengan kata-kata lain di dalam struktur kalimat.

Pada hakikatnya, setiap kata yang digunakan di dalam struktur kalimat telah memiliki makna gramatikal karena kata itu tidak lagi memiliki makna secara tersendiri, tetapi telah memiliki makna bersama-sama dengan kata lain di dalam kalimat itu. Kata *roha* 'pikiran' dan *panggu* 'cangkul' secara terpisah dari konteksnya memiliki makna yang lain dengan kata *roha* dan *panggu* 'cangkul' pada kalimat *Dang diboto roha* dan *Ditiop ibana sada panggu*.

Makna gramatikal dapat juga disebut *makna konstruksi* karena makna sebuah kata itu dapat diberi makna dalam hubungannya dengan kata-kata lain dalam satu konstruksi kalimat. Makna kata ganti *ibana* 'dia' dalam bahasa Batak Toba, misalnya, dapat dipahami secara tepat dengan melihat fungsinya dalam konstruksi kalimat. Kata ganti itu dapat menyatakan makna pelengkap pelaku seperti kalimat (1), dapat menyatakan subjek agentif seperti kalimat (2), dapat juga mengatakan makna kepunyaan seperti kalimat (3) di bawah ini sesuai dengan fungsi kata itu dalam konstruksi kalimat.

- (1) *Dialai ibana do sude horbo i.*
'dihalau dia P semua kerbau itu'
'Semua kerbau itu dihalau oleh dia.'
- (2) *Marmahan horbo do ibana tingki gelleng.*
'mengembala kerbau P dia ketika kecil'
'Dia seorang pengembala kerbau ketika kecil.'
- (3) *Dang tarihuthon haradoton ni ibana.*
'tidak terikutkan kerajinan Pre. dia'
'Orang tidak dapat mengikuti kerajinan dia.'

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatikal adalah makna yang timbul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di

dalam kalimat. Unsur-unsur bahasa yang dimasukkan dalam satuan yang lebih besar seperti hubungan antarkata dalam kelompok kata dan kalimat memiliki makna gramatikal. Bagaimanapun juga, makna gramatikal merupakan perluasan dari makna leksikal. Pembentukan makna gramatikal merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kosa kata dalam suatu bahasa karena pembentukan makna gramatikal mendorong pemakai bahasa untuk menempatkannya ke dalam konteks kalimat atau kelompok kata. Perluasan makna leksikal menjadi makna gramatikal searah dengan jalan pikiran manusia untuk memenuhi kebutuhan akan bahasa.

Agar lebih jelas, perbedaan masalah makna leksikal dengan makna gramatikal terletak pada masalah apakah sebuah kata diberi makna sebelum atau sesudah dimasukkan ke dalam konteks kalimat. Jika sebuah kata diberi makna sebelum dimasukkan dalam (terlepas dari) konteks kalimat, maka makna itu disebut makna leksikal, sedangkan jika sebuah kata diberi makna setelah dimasukkan dalam (dihubungkan dengan) konteks kalimat, maka makna itu disebut makna gramatikal.

2.2.2 Makna Denotatif dan Makna Asosiatif

2.2.2.1 Makna Denotatif

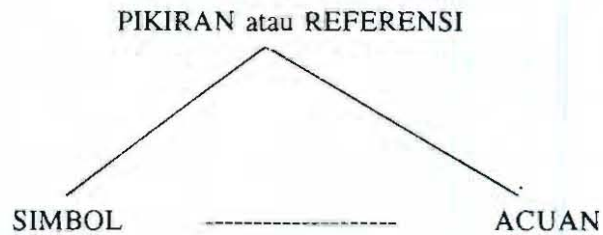
Makna denotatif (denotasi) adalah makna yang sesuai dengan apa adanya atau makna yang menunjukkan adanya hubungan antara kata sebagai simbol dengan acuannya sebagai dunia kenyataan. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, bukan makna tambahan, makna kiasan atau makna perumpamaan. Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna pertama sebelum ada tambahan makna sesuai dengan perkembangan bahasa dan perkembangan tafsiran dalam pemakaian bahasa. Tanpa makna ini, bahasa kehilangan keefektifannya sebagai alat komunikasi. Makna ini diberi batasan, baik sebelum maupun sesudah digunakan dalam konteks kalimat. Pengertian yang dikandung oleh setiap kata pada bagian ini objektif. Tipe makna denotatif bersifat satu berbanding satu (*one-to-one-correspondence*). Artinya, setiap kata hanya mempunyai satu arti.

Nama lain untuk makna denotatif sering disebut juga *makna konseptual* karena makna ini sesuai menurut konsep yang ada, *makna deskriptif* karena makna ini sesuai dengan apa adanya, *makna kognitif* karena makna ini sesuai dengan makna yang ada dalam pikiran secara nyata, dan *makna referensial* karena berhubungan langsung dengan acuan. Makna denotatif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk pada benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus seperti pronomina demonstratif, adjektiva, verba, dan numeralia. Makna ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif. Penilaian emosional dan subjektif perlu ditinggalkan dan kita selalu mempertahankan makna denotatif/konseptual apabila kita sedang bekerja secara ilmiah baik di dalam karangan argumentatif, ekspositoris, maupun deskriptif.

Di dalam pilihan kata, yang pertama sekali kita temui adalah makna denotatif atau makna konseptual ini. Namun, kesalahpahaman masih terus ditemui karena makna denotatif/konseptual ini tidak sesuai lagi dengan lingkungan pemakaiannya, tidak dipahami secara cepat oleh teman bicara atau mungkin terdapat kesalahan sintaksis. Di dalam bahasa Indonesia, secara denotatif/konseptual, kata-kata *bini* dengan *istri*, *laki* dengan *suami*, tidak ada perbedaannya. Begitu juga dengan kata-kata *kelompok*, *komputer*, *grup*, *gerombolan*, dan *rombongan* secara denotatif/konseptual tidak ada perbedaannya.

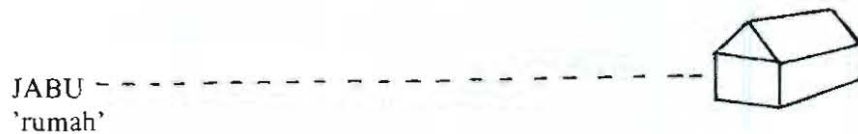
Makna denotatif didasarkan atas penunjukan atau referensi yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu seperti yang digambarkan pada segi tiga semiotik berikut ini. Dalam hal ini, makna denotatif erat hubungannya dengan makna leksikal. Karena makna leksikal erat hubungannya dengan denotasi, boleh dikatakan bahwa keenam kelas kata (verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbial, numeralia) itu memiliki denotasi. Makna denotatif memiliki acuan (*referent*), baik sebelum maupun sesudah dimasukkan ke dalam konteks kalimat. Dalam setiap kata yang memiliki makna denotatif, terdapat hubungan referensial yaitu hubungan antara kata sebagai simbol dengan dunia kenyataan sebagai rujukan. Hubungan keduanya tidak secara langsung, tetapi melalui konsep pikiran. Ogden dan Richards (dalam Palmer 1981:24) menggambarannya dalam segitiga semiotik

seperti terlihat berikut ini:



Dalam hal ini, simbol adalah kata, acuan adalah dunia nyata, dan hubungan keduanya terdapat dalam pikiran. Segitiga semiotik tersebut dapat diaplikasikan ke dalam setiap kata seperti terlihat berikut ini:

GAMBAR DALAM PIKIRAN



Apabila orang mendengar kata *rumah*, terdapat gambaran rumah dalam pikirannya meskipun dia tidak melihat rumah ketika dia mendengarkan kata *rumah* tersebut. Dia pun dapat melihat dan menyentuh acuan atau bendanya. Berdasarkan konsep ini, orang juga sering mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, sifat, dan lain-lain.

Konsep segitiga semiotik ini menyangkal konsep makna yang menyatakan ada hubungan langsung antara kata sebagai simbol dengan objek/benda sebagai acuan (rujukan). Sangkalan itu sangat tepat karena terdapat kata-kata yang memiliki acuan yang tidak dapat disentuh dan dilihat seperti verba, adjektiva, numeralia, dan nomina abstrak. Namun,

meskipun acuannya tidak dapat dilihat dan disentuh, konsep segitiga semiotik ini masih memberi peluang bahwa acuannya dapat dibayangkan dalam pikiran.

Di dalam bahasa Batak Toba, kata-kata di bawah ini memiliki makna denotatif:

<i>pat</i>	'kaki; anggota tubuh yang menopang tubuh untuk berdiri'
<i>tangan</i>	'tangan; bagian lengan dari pergelangan tangan ke ujung jari-jari'
<i>baba</i>	'mulut; rongga pada bagian muka atau wajah tempat lidah, gigi, dan tempat masuknya makanan ke dalam perut'
<i>simalolong</i>	'mata; salah satu dari pancaindra yang berguna untuk melihat'
<i>ulu</i>	'kepala; bagian tubuh sebelah atas yang berlawanan tempatnya dengan ekor atau pantat'
<i>obuk</i>	'rambut; yang tumbuh di kepala berwarna hitam, pirang, kemerah-merahan, atau putih'
<i>alis</i>	'bulu mata; rambut yang tumbuh pada tepi kelopak mata'
<i>sisilon</i>	'kuku zat tanduk yang menutupi ujung jari kaki dan tangan, tipis, dan tidak sakit bila dipotong ujungnya yang menonjol ke luar'
<i>harbo</i>	'kerbau; sejenis binatang memamah biak yang ditenakkan dan dipakai untuk menarik pedati atau bajak di sawah, tanduknya agak melengkung lancip ke ujung, pada umumnya bulunya kelabu kehitam-hitaman'
<i>hoda</i>	'kuda; binatang tunggang yang bentuk badannya bagus, berkuku satu'
<i>manuk</i>	'ayam; bangsa burung yang hidup di atas tanah, tidur di kandangnya atau di dahan dan cabang pohon yang rendah, ditenakkan orang, daging dan telurnya dimakan'

<i>mardalan</i>	'berjalan; melangkahakan kaki menuju ke suatu tempat'
<i>tartutuk</i>	'tersandung; terantuk atau terbentur kaki pada benda keras'
<i>mangombak</i>	'mencangkul; memacul, menggali atau membalik-balikkan tanah'
<i>manea</i>	'menahan; menangkap dan tidak membiarkan bebas ke mana-mana'
<i>angur</i>	'wangi; harum; enak untuk dicium'
<i>bosur</i>	'kenyang; sudah penuh perutnya'
<i>neang</i>	'ringan; dapat dengan mudah diangkat'
<i>dokdok</i>	'berat; besar bobotnya sehingga tidak mudah untuk diangkat'
<i>sompit</i>	'sempit; ruangan atau wadah yang sangat kecil sehingga tidak dapat menampung sesuatu'
<i>holak</i>	'lebar; lapang'
<i>ibana</i>	'dia; kata ganti yang menunjukkan orang ketiga tunggal, baik laki-laki maupun perempuan'
<i>ahu</i>	'aku; kata ganti yang menunjukkan orang pertama tunggal baik laki-laki maupun perempuan'
<i>nasida</i>	'mereka; kata ganti orang ketiga jamak yang menunjukkan orang ketiga jamak, baik laki-laki maupun perempuan'
<i>sada</i>	'satu; bilangan pertama yang dituliskan dengan angka Arab 1'
<i>dua</i>	'dua; jumlah benda satu ditambah satu yang dituliskan dengan angka Arab 2'
<i>tolu</i>	'tiga; bilangan sesudah dua yang dituliskan dengan angka Arab 3'
<i>opat</i>	'empat; bilangan sesudah tiga yang dituliskan dengan angka Arab 4'

Seperti tampak pada contoh-contoh di atas, ada beberapa kata yang benda acuannya dapat ditangkap oleh pancaindera seperti *pat* 'kaki' dan *horbo* 'kerbau', tetapi ada juga kata-kata yang acuannya tidak dapat

ditangkap oleh pancaindra seperti *sada* 'satu' dan *neang* 'ringan'. Kata-kata, baik yang benda acuannya dapat ditangkap oleh pancaindera maupun yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera tersebut memiliki makna denotatif karena hubungan antara kata sebagai simbol dan benda sebagai acuan terdapat di dalam pikiran kita. Hubungan itu bersifat tidak langsung.

2.2.2.2 Makna Asosiatif

Makna asosiatif berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut, nilai-nilai yang ada pada masyarakat pemakai bahasa itu, perasaan pemakai bahasa, perkembangan kata itu sesuai dengan kehendak pemakai bahasa, pribadi pemakai bahasa, masa kata itu dipergunakan, tempat kata itu digunakan, dan hubungan kata dengan sifat benda. Makna ini mempunyai sifat pokok 'asosiatif atau berhubungan dengan' yang lain.

Makna asosiatif (Leech, 1974:10-27) dapat dibagi lagi atas beberapa makna sebagaimana terlihat berikut ini.

2.2.2.2.1 Makna Konotatif

Makna konotatif (konotasi) adalah makna yang timbul karena makna konseptual/denotatif mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi, dan kriteria tambahan lainnya. Makna konotatif tidak satu herbanding satu, tetapi dapat ditafsirkan ganda sesuai dengan tambahan makna terhadap makna dasar. Oleh karena itu, makna konotatif mungkin berbeda dari suatu zaman ke zaman, dari suatu kelompok masyarakat ke suatu kelompok masyarakat, dari pribadi ke pribadi, dan dari satu daerah ke satu daerah. Makna konotatif ini tidak tetap, tetapi selalu bergantung atas kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Meskipun kata *parnijabu* 'istri' dan *ripe* 'istri' memiliki denotasi yang sama, kedua kata itu memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata *parnijabu* mengandung makna 'pasangan seorang suami yang baik, setia, dan memiliki harga diri yang tinggi', sedangkan kata *ripe* mengandung makna 'wanita yang dinikahi seorang laki-laki untuk mendampingi dan memenuhi kebutuhan si laki-laki'.

Makna konotatif dapat dibagi atas beberapa bagian seperti terlihat berikut ini.

a. Konotasi tinggi

Konotasi tinggi adalah makna dan nilai rasa suatu kata yang tinggi kedudukannya pada pemakai bahasa. Mungkin, sebuah kata memiliki konotasi tinggi karena kata itu hanya digunakan pada konteks tertentu seperti pada sastra klasik, buku suci atau penggunaan kata halus. Ada kalanya sebuah kata dibubuhi afiks untuk menjadikan suatu kata memiliki konotasi tinggi. Dalam bahasa Batak Toba terdapat kelompok kata *boru ni raja i* yang mengacu pada istri yang berkelakuan baik, berhati mulia, dan menjaga harga dirinya sehingga benar-benar seperti putri raja.

Dalam bahasa Batak Toba terdapat juga awalan honorifik *da-* yang hampir sama maknanya dengan akhiran honorifik *-da* dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan afiks yang menyatakan rasa hormat tersebut, baik di dalam bahasa Batak Toba maupun di dalam bahasa Indonesia, sebuah kata menjadi memiliki konotasi tinggi seperti terlihat berikut ini.

Bahasa Batak Toba

datulang

dainang

damang (daamang)

dahahang

daompung

Bahasa Indonesia

pamanda

ibunda

ayahanda

kakanda

nenekanda

Afiks honorifik *da-* tersebut sangat terbatas penggunaannya dalam bahasa Batak Toba. Afiks honorifik itu tidak dapat dirangkaikan pada *anggi* 'adik' seperti dalam bahasa Indonesia *adinda* karena afiks honorifik itu hanya digunakan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara.

b. Konotasi Berbahaya

Kata-kata yang berkonotasi berbahaya erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat seperti hal-hal yang bersifat magis. Dengan

demikian, kata yang berkonotasi berbahaya adalah kata yang mengandung makna tambahan yang dianggap bersifat mengancam dan dapat mendatangkan bahaya terhadap pemakai bahasa. Pemakai bahasa yakin bahwa mereka dapat ditimpa bencana jika mengucapkan kata-kata tersebut yang bukan pada tempatnya karena mempunyai hubungan yang erat dengan kepercayaan yang bersifat magis. Dalam bahasa Batak Toba, kata *babiat* 'harimau' memiliki konotasi berbahaya jika diucapkan di hutan atau di kampung yang dekat dengan hutan. Kata itu tidak dapat diucapkan di hutan atau di kampung yang dekat ke hutan karena dengan mengucapkan kata itu diyakini bahwa harimau akan marah dan datang menerkam orang tersebut. Menurut kepercayaan Batak Toba, kata *babiat* diganti dengan kata lain seperti *nagogo* 'yang kuat' atau *ompung* 'kakek'. Kata-kata lain yang memiliki konotasi berbahaya dapat kita lihat berikut ini.

- 1) kata *jarum* 'jarum' terutama pada waktu malam diganti dengan kata *andalu* 'alu'
- 2) kata *ulok* 'ular' terutama pada waktu di hutan diganti dengan kata *batahi* 'tongkat pemukul kerbau'
- 3) kata *aili* 'babi hutan' terutama pada waktu di ladang diganti dengan kata *naiduru* 'yang di luar'
- 4) kata *bagudung* 'tikus' terutama pada waktu di sawah diganti dengan kata *naitoru* 'yang dibawah (tanah)'
- 5) kata *amporik* 'burung pipit' terutama pada waktu di sawah diganti dengan *naiginjang* 'yang di atas'
- 6) kata *udan* 'hujan' terutama pada waktu yang tidak diinginkan seperti masa panen dan menjemur diganti dengan kata *naiginjang* 'yang di atas'
- 7) kata *begu* 'hantu' terutama pada waktu malam diganti dengan kata *pangingani ni huta* 'penghuni kampung'
- 8) kata *tarugit* 'duri enau' terutama pada waktu memanjat diganti dengan kata *urat* 'akar'.

Oleh karena kata-kata itu pantang disebut terutama pada waktu atau tempat tertentu, maka hal itu juga disebut 'pantang bahasa'.

c. Konotasi Tidak Pantas

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terdapat sejumlah kata-kata yang tidak pantas diucapkan pada tempat, situasi, dan waktu tertentu. Kata-kata itu memiliki nilai rasa yang tidak pantas diucapkan pada kondisi tersebut. Jika seseorang mengucapkan kata-kata itu pada kondisi tersebut, dia akan diejek, dicela, dianggap tidak tahu sopan santun atau dianggap tidak tahu malu. Kata tersebut dapat membuat pendengarnya merasa jijik serta tersinggung karena tidak sopan kedengarannya. Dengan demikian, konotasi tidak pantas adalah kata yang mengandung makna yang tidak pantas diucapkan karena tidak pada tempatnya.

Kata yang berkonotasi tidak pantas terjadi karena pengguna bahasa tidak menyesuaikan bahasanya dengan tempat dan situasi pemakaian bahasa sehingga kata yang diucapkan menimbulkan makna tidak pantas. Dikatakan tidak pantas karena kata itu mengandung makna yang tidak sesuai dengan tempat, waktu, situasi, dan tata krama kesopanan. Dalam bahasa Batak Toba, kata *miting* 'berak' tidak pantas diucapkan di tengah-tengah keluarga atau ketika orang sedang makan karena kata tersebut dianggap tidak sopan dan dapat membuat orang yang mendengarnya merasa jijik. Ada kalanya kata-kata yang berkonotasi itu diganti dengan kata lain, tetapi kadang-kadang kata itu dihindari untuk digunakan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Kata-kata lain yang dianggap berkonotasi tidak pantas adalah sebagai berikut.

- 1) *hohak* 'dehak' tidak pantas diucapkan pada waktu ada orang makan
- 2) *sassing* 'cacing' tidak pantas diucapkan pada waktu ada orang makan
- 3) *ihur* 'pantat' tidak pantas diucapkan di tengah-tengah masyarakat
- 4) *untu* 'kentut' tidak pantas diucapkan di tengah-tengah keluarga, dan
- 5) *te* 'tai' tidak pantas diucapkan pada waktu ada orang makan atau di tengah-tengah keluarga

d. Konotasi Kasar

Kadang-kadang, kata-kata tertentu yang sering digunakan oleh rakyat jelata, orang yang tidak berpendidikan atau pekerja kasar yang sering disebut orang pasaran, terdengar kasar dan mendapat nilai kasar. Dalam

hal ini, konotasi kasar adalah kata yang mengandung makna dan nilai rasa yang kurang sopan. Kata yang berkonotasi kasar ini dapat merendahkan martabat dan menyinggung perasaan pemakai bahasa. Kata-kata yang berkonotasi kasar itu pada umumnya memiliki sinonim yang lebih halus sebagai penggantinya. Pada umumnya, sebuah kata dianggap berkonotasi kasar jika kata itu diucapkan kepada orang yang lebih tinggi status atau umurnya, tetapi jika kata itu diucapkan kepada orang yang lebih rendah status atau usianya, kata itu tidak berkonotasi kasar. Dalam bahasa Batak Toba, misalnya, kita ambil kata ganti kedua tunggal *ho* 'engkau' dan kata ganti ketiga tunggal *ibana* 'dia'. Biasanya, kata tersebut diucapkan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda atau paling sedikit oleh orang yang usianya sama dengan pesapa, tetapi orang yang lebih muda harus mengucapkan kata *hamu* 'kamu' dan *nasida* 'dia/mereka' terhadap orang yang lebih tua atau yang statusnya lebih tinggi. Dengan demikian, jika orang yang lebih muda atau yang statusnya lebih rendah mengucapkan kata *ho* dan *ibana* kepada orang yang lebih tua atau yang statusnya lebih tinggi, maka kata itu berkonotasi kasar atau nilai rasanya kurang sopan. Seharusnya, kata *ho* 'engkau' diganti dengan kata *hamu* 'kamu' dan kata *ibana* diganti dengan kata *nasida* 'mereka'. Jika kita mengamati kata ganti tersebut, kata ganti *ho* tergolong pada kata ganti kedua tunggal, sedangkan kata ganti *hamu* yang digunakan sebagai penggantinya tergolong kata ganti kedua jamak. Demikian juga, kata ganti *ibana* tergolong kata ganti ketiga tunggal, sedangkan kata ganti *nasida* yang digunakan sebagai penggantinya tergolong kata ganti ketiga jamak. Ihwal itu berlaku baik untuk kata ganti yang berfungsi sebagai subjek maupun untuk kata ganti yang berfungsi sebagai pemilik (posesif).

Berikut ini kata-kata yang berkonotasi kasar jika diucapkan oleh orang yang lebih muda atau yang statusnya lebih rendah kepada orang yang lebih tua atau yang statusnya lebih tinggi.

- | | | |
|------------------------|-----|--|
| 1) <i>oe</i> 'hai' | --> | seharusnya diganti dengan panggilan pengganti <i>seperti</i> (a) <i>bang</i> 'abang' atau <i>amang</i> '(ba)pak' |
| 2) <i>ulu</i> 'kepala' | --> | seharusnya diganti dengan <i>simanjungung</i> 'kepala' |

- | | | |
|------------------------------|-----|---|
| 3) <i>baba</i> 'mulut' | --> | seharusnya diganti dengan <i>pamangan</i> atau <i>simangkudap</i> 'mulut' |
| 4) <i>mata</i> 'mata' | --> | seharusnya diganti dengan <i>panonggor</i> atau <i>simalolong</i> 'mata' |
| 5) <i>pat</i> 'kaki' | --> | seharusnya diganti dengan <i>simanjojak</i> 'kaki' |
| 6) <i>butuha</i> 'perut' | --> | seharusnya diganti dengan <i>siubeon</i> 'perut' |
| 7) <i>obuk</i> 'rambut' | --> | seharusnya diganti dengan <i>sitarupon</i> 'rambut' |
| 8) <i>manusu</i> 'menyusu' | --> | seharusnya diganti dengan <i>manarus</i> 'menyusu/menetek' |
| 9) <i>pinggol</i> 'telinga' | --> | seharusnya diganti dengan <i>sipareon</i> 'telinga' |
| 10) <i>badan</i> 'badan' | --> | seharusnya diganti dengan <i>pamatang</i> 'badan' |
| 11) <i>ngingi</i> 'gigi' | --> | seharusnya diganti dengan <i>ipon</i> 'gigi' |
| 12) <i>amangmu</i> 'bapakmu' | --> | seharusnya diganti dengan <i>natorasmu doli</i> 'orang tuamu laki-laki' |
| 13) <i>inangmu</i> 'ibumu' | --> | seharusnya diganti dengan <i>natorasmu botu</i> 'orang tuamu perempuan' |

Dengan menghindari kata yang berkonotasi kasar dan mampu menggunakan kata yang berkonotasi halus, pembicara dianggap mengetahui sopan santun.

e. Konotasi Kanak-Kanak

Kata-kata yang berkonotasi kanak-kanak biasanya terdapat dalam dunia

komunikasi kanak-kanak. Akan tetapi, kenyataannya orang tua atau orang dewasa pun sering ikut menggunakannya karena mereka berkomunikasi dengan kanak-kanak. Yang dimaksud dengan konotasi kanak-kanak adalah kata yang mengandung makna kekanak-kanakan karena yang mengucapkannya kanak-kanak yang baru belajar berbicara atau orang dewasa yang berbicara dengan kanak-kanak. Makna konotatif kanak-kanak terjadi sebelum seorang anak pintar berbicara. Bentuk kata-katanya sederhana karena sering hanya diucapkan dengan mengulang satu suku kata atau bagian suku kata.

Dalam bahasa Batak Toba, kata yang berkonotasi kanak-kanak untuk 'makan' adalah *mammam* dan untuk 'hantu' adalah *neneng*. Dalam penggunaannya, ada kalanya seorang anak mengucapkan kata tersebut kepada orang tuanya atau orang dewasa, tetapi sebaliknya orang tuanya atau orang dewasa pun menggunakan kata tersebut kepada si anak. Contoh-contoh kata lain yang bermakna konotatif kanak-kanak seperti terlihat berikut ini.

<i>mimmi</i>	'minum'
<i>ee</i>	'berak'
<i>titis/pipis</i>	'kencing'
<i>bobo</i>	'tidur'
<i>tenngang</i>	'berdiri'
<i>pappa</i>	'bapa'
<i>mamma</i>	'ibu'

2.2.2.2.2 Makna Stilistik

Makna stilistik (Leech. 1974:16) adalah makna yang terdapat pada suatu tutur tertentu yang mencerminkan lingkungan dan status sosial pemakainya. Dalam hal ini, wujud tuturan tertentu (intonasi, lafal, leksikon, struktur gramatika) mengasosiasikan kepada segi-segi tertentu mengenai pemakainya. Di dalam pemakaian bahasa, intonasi dan lafal seseorang dapat menandakan asal suku orang tersebut, pemilihan kata tertentu menandakan lapisan sosial tertentu, dan struktur kalimat tertentu menandakan daerah tertentu. Ketika orang Batak Toba berbicara, orang dengan cepat mengetahui bahwa mereka adalah orang Batak Toba dan

sekaligus mengetahui bahwa mereka berasal dan dibesarkan di daerah Tapanuli Utara hanya karena lafal dan intonasi bahasanya. Suara yang cenderung keras, penggunaan kata *bah* dan, penggunaan fonem /e/ taling dalam bahasa Batak Toba merupakan salah satu penanda makna stilistik.

Makna stilistik berhubungan dengan gaya pemilihan kata, intonasi, lafal, atau struktur sesuai dengan lingkungan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Makna stilistik dapat dibedakan berdasarkan: (a) *profesi*, seperti bahasa sastra, bahasa adat, bahasa hukum, bahasa agama, dan bahasa jurnalistik, (b) *status*, seperti bahasa jargon, bahasa percakapan, bahasa sehari-hari, adab, (c) *modalitas*, (seperti bahasa lawak, bahasa pengajaran, bahasa pelatihan, dan bahasa memorandum, (d) *pribadi*, seperti gaya Presiden Soeharto, Sitor Sitompul, gaya Amir Hamzah, dan gaya Sutan Takdir Alisyahbana, (e) *medium*, seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan, (f) *waktu*, (seperti bahasa kuno, bahasa modern, dan bahasa klasik, dan (g) *geografis*, seperti bahasa Medan dan Jakarta.

Pemilihan penggunaan kata-kata bahasa Batak Toba yang bersinonim berikut ini menunjukkan makna stilistik.

<i>baba</i>	'mulut'
<i>pamangan</i>	'mulut'
<i>simakkudap</i>	'mulut'

2.2.2.2.3 Makna Afektif

Makna afektif adalah makna kata yang mencerminkan perasaan pribadi si pembicara, termasuk sikapnya kepada yang diajak berbicara atau terhadap sesuatu yang dibicarakan. Makna afektif tampak lebih jelas pada bahasa lisan daripada bahasa tulisan. Makna afektif dapat dinyatakan dengan pilihan kata, kategori gramatis tertentu, struktur kalimat tertentu, intonasi tertentu, gejala-gejala paralingual seperti gejala suprasegmental, ekspresi wajah, dan mimik. Dalam bahasa Batak Toba kata *oto* 'bodoh' dalam kalimat *Eh, oto ma ho!* 'Ah, engkau bodoh sekali' secara denotatif menyatakan 'ketidakpintaran atau ketololan', tetapi kata itu juga mengandung makna afektif yang menyatakan rasa marah, tidak suka, dan benci. Kata *magigi* 'jijik' juga termasuk kata afektif karena mengungkapkan rasa jijik, tidak suka, dan benci si pembicara terhadap sesuatu yang

dibicarakan.

Makna afektif tampak lebih jelas dengan pemakaian kata-kata seru seperti *bah!*, *eh!*, *Amang!*, *Inang!*, *agoi!*, dan *mate!*.

2.2.2.2.4 Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang menimbulkan penggandaan makna denotatif dengan mengakibatkan refleksi kepada sesuatu yang hampir bersamaan atau yang dapat dipersamakan. Makna reflektif terjadi karena makna tertentu sebuah kata membentuk respon kita terhadap makna lain. Makna reflektif timbul untuk menghindari penyebutan kata-kata yang dianggap tabu, sakral, kurang sopan, atau haram. Misalnya, kata *pidong* mengandung makna reflektif karena dapat berarti 'burung', tetapi juga dapat berarti 'alat kelamin laki-laki'. Kata *lampet* juga mengandung makna reflektif karena mengandung makna 'lepat' dan 'alat kelamin perempuan'. Sebenarnya, ada kata untuk alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan, tetapi karena tahu untuk menyebut kata-kata tersebut, masyarakat pemakai bahasa membandingkan masing-masing dengan burung dan lepat.

Banyak kata-kata yang tabu untuk disebutkan di dalam bahasa Batak Toba seperti menyebut tikus, hujan, harimau, dewa sehingga mendesak pemakai bahasa untuk mengetahui kata-kata lain yang dapat merefleksikan makna kata-kata tabu tersebut. Hal itu diperlukan karena setiap orang berusaha memilih kata yang sesuai dan tepat dengan yang diharapkannya. Di samping itu, pilihan kata itu sedapat mungkin tidak menyinggung perasaan siapa pun.

Makna reflektif diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman bersama, dan perjalanan sejarah. Refleksi yang bersifat pribadi sulit dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk menimbulkan makna reflektif pada orang lain, pembicara harus mengusahakan agar orang lain mengetahuinya.

2.2.2.2.5 Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang dimiliki oleh kata tertentu yang cenderung bergahung, berpasangan, atau bervalensi dengan kata lain. Makna kolokatif berhubungan dengan makna kata dalam kelompok kata.

Makna ini ditentukan oleh kelaziman sebuah kata berpasangan dengan kata lain, baik dalam sebuah kelompok kata maupun dalam pasangan predikatif. Dalam bahasa Batak Toba, kata *mira* dan *jambe* secara denotatif memiliki makna yang sama yaitu 'berjenis kelamin jantan'. Namun, kedua kata itu dibedakan berdasarkan kecenderungannya berpasangan dengan kata lain, baik di dalam kelompok kata maupun di dalam pasangan predikatif. Kata *mira* mempunyai kecenderungan berpasangan dengan *itik*, sedangkan kata *jambe* mempunyai kecenderungan berpasangan dengan *ayam*. Kita dapat mengatakan *bibi mira* 'itik jantan' dan *manuk jambe* 'ayam jantan', tetapi tidak ada *bibi jambe* dan *manuk mira*.

Dengan adanya makna kolokatif ini, kita sadar bahwa tidak mungkin ada dua kata yang benar-benar memiliki makna yang sama. Meskipun secara denotatif ada dua kata memiliki makna yang sama, tetapi kata-kata itu tidak benar-benar memiliki makna yang sama. Makna kolokatif kedua kata itu pasti berbeda dalam penggunaan bahasa. Kata *ginjang* 'tinggi' dan *timbo* 'tinggi' memiliki makna denotatif yang sama dalam *doli-doli na ginjang* 'pemuda yang tinggi' dan *doli-doli na timbo* 'pemuda yang tinggi', tetapi secara kolokatif tidak memiliki makna yang sama karena terdapat kelompok kata *banua ginjang* 'benua atas', tetapi tidak ada *banua timbo*. Sebaliknya, ditemukan pasangan kata *timbo hian hau i* 'tinggi sekali kayu itu', tetapi tidak ditemukan *ginjang hian hau i* karena *ginjang* tidak dapat digunakan untuk pohon.

2.2.2.3 Makna Tematik

Makna tematik adalah makna yang menggambarkan bagaimana si pembicara mengorganisasikan amanatnya dalam bentuk pengurutan, pemfokusan, dan penekanan. Istilah 'tema' mengasosiasikan kita kepada bagian ujar yang dipentingkan. Untuk menunjukkan bagian ujar yang dipentingkan ditempuh dengan berbagai cara seperti pengurutan, pemfokusan, dan penekanan. Cara-cara itu dapat digunakan sendiri-sendiri atau dapat juga secara bersama-sama seperti terlihat berikut ini.

a. Bagian yang Dipentingkan Ditempatkan di Depan

Cara ini sebenarnya merupakan realisasi dari pengurutan yang juga dapat

dipandang sebagai pemfokusan atau topikalisasi. Topik adalah dasar urutan yang dipentingkan, yang mungkin berperan sebagai subjek psikologis, dan biasanya merupakan pasangan dari *comment* (*topic-comment*, *thema-remata*). Marilah kita perhatikan ketiga kalimat berikut ini:

- (1) *Sogot, mangombak do nasida.*
Besok mencangkul P mereka
'Besok, mereka mencangkul.'
- (2) *Mangombak do nasida sogot.*
Mencangkul P mereka besok
'Mereka mencangkul besok'
- (3) *Nasida mengombak do sogot.*
Mereka mencangkul P besok.
'Mereka mencangkul besok.'

Pada kalimat (1), kata *sogot* 'besok' dipentingkan (bukan 'kemarin atau hari ini'). Oleh karena itu, kata itu ditempatkan pada awal kalimat dan sebenarnya juga sekaligus mendapat tekanan keras atau tekanan primer. Dalam hal ini, kata *sogot* merupakan topik, sedangkan sisanya merupakan *comment*. Pada kalimat (2), kata *mangombak* 'mencangkul' merupakan unsur yang dipentingkan (bukan 'membajak atau bercocok tanam') dan sekaligus kata itu mendapat tekanan primer. Dalam hal ini, *mangombak* 'mencangkul' merupakan topik, sedangkan sisanya merupakan *comment*. Pada kalimat (3) kata *nasida* 'mereka' merupakan unsur yang dipentingkan (bukan saya atau dia) dan sekaligus juga mendapat tekanan primer. Dalam hal ini, *nasida* 'mereka' sekaligus subjek psikologis, subjek gramatis, dan topik, sedangkan sisanya *comment*. Dengan demikian, makna kata *sogot*, *mangombak*, dan *nasida* pada kalimat (1), (2), dan (3) masing-masing berbeda ketika kata tersebut ditempatkan di depan sebagai topik dan ketika kata itu di tempatkan di bagian lain di belakang sebagai *comment*.

b. Bagian yang Dipentingkan Dinyatakan dengan Tekanan Primer

Tekanan primer atau tekanan keras adalah pemberian tekanan suara lebih keras (lebih kuat) pada kata atau kelompok kata tertentu di dalam sebuah kalimat. Kata/kelompok kata yang mendapat tekanan yang lebih keras itu adalah yang dipentingkan. Alat ini tidak mengharuskan bagian kalimat itu ditempatkan pada awal kalimat seperti terlihat di bawah ini.

- (1) *Di sude ulaon i, ibana do na ulloja.*
Di semua pekerjaan itu dia P yang lebih capek.
'Pada semua pekerjaan itu, dia yang paling capek'
- (2) *Ninna donganna, ro do ibana tu ulaon i.*
Kata temannya datang P dia ke pesta itu.
'Kata temannya, dia datang ke pesta itu.'
- (3) *Asa humatop, lao ma hamu saonari.*
Supaya lebih cepat pergi P kamu sekarang.
'Supaya lebih cepat, pergilah kalian sekarang.'

Kata-kata yang bergaris bawah di atas mendapat tekanan lebih keras dan merupakan kalimat yang dipentingkan. Dengan demikian, makna kata *ibana*, *ro*, dan *lao* masing-masing berbeda setelah mendapat tekanan primer dan sebelum mendapat tekanan primer.

c. Bagian yang Dipentingkan Diberi Partikel Pementing

Partikel pementing yang dimaksud dalam bahasa Batak Toba adalah *pe*, *do*, dan *ma*. Dalam hal ini, bagian yang dipentingkan itu mendapat tekanan lebih keras dan dikedepankan dalam struktur kalimat. Bagian-bagian kalimat lain tidak dapat mendahului kata atau kelompok kata yang mendapat partikel pementing itu kecuali bagian kalimat yang berfungsi sebagai keterangan.

Contoh:

- (1) *Ho pe lao tu huta ni Tulang.*
Engkau P pergi ke kampung Pre. Paman.
'Engkau saja pergi ke kampung Paman.'

- (2) *Nantoari do hupaulak balanga i.*
Kemarin P kukembalikan kualu itu
'Kualu itu kukembalikan kemarin.'
- (3) *Molo boi, ro ma jolo hamu tu son*
Jika boleh datang P dahulu kamu ke sini.
'Jika memungkinkan, datanglah dulu kalian ke sini.'

Makna kata-kata *lao*, *hupaulak*, dan *jolo* masing-masing berbeda setelah dan sebelum mendapat partikel pementing.

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, ketiga alat tersebut sering berkombinasi atau digunakan bersama-sama untuk membentuk makna tematik di dalam kalimat-kalimat bahasa Batak Toba. Ketiga alat tematik itu menghasilkan makna kata yang tematik dari makna kata yang nontematik.

2.2.2.4 Makna Interpretatif

Makna interpretatif adalah makna kata yang berhubungan dengan penafsiran atau tanggapan pendengar atau pembaca. Di dalam peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa, kedua pihak peserta komunikasi itu harus ada: seseorang berbicara/menulis dan orang yang lain mendengar/membaca. Tafsiran pendengar/pembaca mungkin sama, tetapi mungkin juga berbeda dari yang dimaksudkan pembicara/penulis. Tafsiran pendengar/pembaca terdapat kata-kata yang digunakan pembicara/penulis itu termasuk makna interpretatif. Misalnya, makna kata *ro* 'datang' pada kalimat *Ro hamu tu jabu* 'Datanglah ke rumah' tergantung pada interpretasi pendengar/pembaca: apakah artinya 'bergerak dari satu tempat ke tempat pembicara/penulis', 'undangan' ataukah hanya 'basa-basi'.

2.2.2.5 Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna keseluruhan idiom yang terbentuk dari kombinasi dua kata atau lebih. Makna idiom pada umumnya bukanlah kombinasi atau gabungan makna unsur-unsurnya tetapi sebuah idiom mengandung makna tersendiri.

Makna idiomatik didapatkan dalam idiom atau ungkapan seperti terlihat dalam penggunaan kata *roha* dalam bahasa Batak Toba berikut ini.

Idiom	Arti Harfiah	Makna
dos roha	sama pikiran	'sepakat'
denggan roha	bagus pikiran	'baik hati'
tulus roha	lurus pikiran	'ikhlas'
sada roha	satu pikiran	'sehati'
balga roha	besar pikiran	'bangga'
pos roha	tetap pikiran	'yakin'
burju roha	baik pikiran	'baik hati/tulus'
las roha	hangat pikiran	'senang'
lambok roha	lembut pikiran	'sabar'
roru roha	rendah pikiran	'rendah hati'
ginjang roha	tinggi pikiran	'tinggi hati; sombong'
hansit roha	sakit pikiran	'sakit hati'
sombu roha	lepas pikiran	'lega;puas'
patalu roha	kalahkan pikiran	'mengalah'
manjaga roha	menjaga pikiran	'menjaga perasaan'
masiboan rohana	saling membawa pikirannya	'mengambil jalan sendiri-sendiri'
gomos roha	ketat pikiran	'sangat yakin'
pir roha	keras pikiran	'keras hati'
demak roha	lega pikiran	'tenng lembut'
tarallang roha	termakan pikiran	'makan hati'
roha ina	pikiran ibu	'memihak pada keluarga/ibu sendiri'
roha portibi	pikiran dunia	'bersifat duniawi; materialistis'
marroha-roha	berpikiran-pikiran	'berzina'
marroha sada	berpikiran satu	'idealis;lugas'
roha hepeng	pikiran uang	'mata duitan'

Bahasa Batak Toba, sebagaimana bahasa Indonesia, sangat kaya akan idiom. Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, bahasa Batak Toba memiliki banyak idiom yang dibentuk dari kata *roha* 'pikiran' yang merupakan pusat perasaan di dalam bahasa Batak Toba.

2.3 Relasi Makna Kata

Dalam bagian ini, yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan kata lain berdasarkan maknanya, bukan hubungan kata dengan dunia nyata. Sebenarnya, hal inilah yang lebih menarik dalam kajian semantik karena hal itu sangat bermanfaat di dalam pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Hubungan kata dengan kata dapat dipilih atas berbagai tipe sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

2.3.1 Sinonimi

Sinonimi atau kesinoniman berasal dari bahasa Yunani; *syn* 'sama' dan *onoma* 'nama'. Sinonimi adalah hubungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti leksikal yang lebih kurang sama. Istilah *lebih kurang* di sini perlu digunakan karena tidak ada dua kata atau lebih yang arti leksikalnya benar-benar sama atau tidak ada dua kata yang bersinonim mutlak atau absolut. Jadi, sinonimi atau kesinoniman ialah (1) dua kata atau lebih yang mempunyai arti leksikal yang lebih kurang sama, atau (2) keadaan dua kata atau lebih mempunyai arti yang sama.

Sinonimi dapat juga diartikan sebagai hubungan bentuk yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama. Dalam hal ini, yang dipentingkan adalah dua bentuk atau lebih yang menyatakan kesamaan atau kemiripan makna. Penelitian tentang sinonimi memang sudah lama dilakukan dalam dunia pendidikan, tetapi para ahli selalu mengingatkan bahwa tidak pernah ada dua kata yang memiliki makna yang benar-benar sama. Selalu ada nuansa pembeda seperti nuansa stilistik, regional, konotatif, struktural, formal, dan emosional yang membedakannya. Meskipun dalam bahasa Batak Toba, kata *mate* 'mati' bersinonim dengan *monding* 'meninggal', *marujung* 'berpulang', dan *maradian* 'istirahat', keempat kata itu memiliki perbedaan makna. Makna kata *mate* 'mati' lebih netral dan dapat digunakan baik untuk manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan; makna kata *monding* 'meninggal'

lebih halus daripada kata *mate* dan hanya digunakan untuk manusia, baik yang muda maupun yang tua; makna kata *marujung*/berakhir/ 'berpulang' juga lebih halus daripada *mate*, tetapi lebih cenderung digunakan kepada orang yang sudah tua atau yang sudah lama sakit; kata *maradian* 'istirahat' cenderung digunakan pada tulisan-tulisan di nisan.

Di samping itu, konteks harus dipertimbangkan di dalam pembicaraan sinonimi karena dua buah kata memiliki makna yang sama dalam satu konteks, tetapi memiliki makna yang berbeda dalam konteks lain seperti terlihat berikut ini.

- (1) *Tingki gelleng-gelleng dope dakdanak on, nunga*
 Ketika kecil masih anak-anak ini sudah
monding amangna meninggal ayahnya.
 'Ketika anak-anak ini masih kecil, ayahnya sudah meninggal.'
- (2) *Tingki gelleng-gelleng dope dakdanak on, nunga lao amangna.*
 Ketika kecil masih anak-anak ini sudah pergi ayahnya
 'Ketika anak-anak ini masih kecil, ayahnya sudah meninggal.'

Kata *monding* 'meninggal' pada kalimat (1) memiliki makna yang hampir sama dengan kata *lao* 'pergi' pada kalimat (2) meskipun secara leksikal kedua kata itu tidak memiliki kemiripan makna.

Pasangan kata-kata di bawah ini termasuk pasangan yang bersinonimi dalam bahasa Batak Toba:

<i>ripe = perdjabu = inanta = parsinonduk</i>	'istri'
<i>dung = nunga</i>	'sudah'
<i>tutu = toho = sintong</i>	'benar'
<i>mamereng = manatap = mangida =</i>	
<i>mamanotnoti</i>	'melihat'
<i>dipanotnoti = dinolnoli</i>	'diperhatikan'
<i>marsaor = merdongan</i>	'berteman'
<i>panaulina = pamerengna</i>	'cara melihatnya'
<i>parrohahon = parate-atehon</i>	'perhatikan'
<i>songon = hira</i>	'seperti'

<i>jabu = bagas</i>	'rumah'
<i>bosur = butong</i>	'kenyang'
<i>manat = tae = nenet</i>	'lambat'
<i>musu = alo</i>	'musuh'
<i>dongan = kedan</i>	'teman'
<i>butak = dorun</i>	'kotor'
<i>mamora = maduma</i>	'kaya'
<i>tangan = simangido</i>	'tangan'
<i>ulu = simanjungung</i>	'kepala'
<i>mata = panonggor</i>	'mata'
<i>dila = pangahas</i>	'lidah'
<i>pinggol = sipareon</i>	'telinga'
<i>obuk = sitarupon</i>	'rambut'
<i>pat = simanjojok</i>	'kaki'
<i>baba = pamangan = simanghudap</i>	'mulut'
<i>gabe = sinur</i>	'serasi'
<i>rap = dohot</i>	'bersama'
<i>tangkas = patar</i>	'jelas'
<i>tingting = boaboa</i>	'pengumuman'
<i>haruar = bungkas</i>	'keluar'
<i>borhat = laho</i>	'pergi'
<i>nahinan = najolo = nabaruon = naujui = narohi</i>	'dahulu'
<i>demak = sonang</i>	'senang'
<i>mangimbur = marbalga</i>	'membesar'
<i>balga = bolon</i>	'besar'
<i>gelleng = menek = etek = gilling</i>	'kecil'
<i>oma = inong = inang</i>	'ibu'
<i>hapa = among = amang</i>	'ayah'
<i>tupa = rade</i>	'tersedia'
<i>tarilu = tangis</i>	'menangis'
<i>rura = lombang</i>	'lembah'
<i>modom = derem</i>	'tidur'
<i>malo = bistok = bisuk</i>	'pintar'
<i>tinjang = jonjong</i>	'berdiri'

<i>lungun</i> = dangol	'sedih'
<i>tingki</i> = hatiha = jumpa = uju = tagan	'ketika'
<i>male</i> = rapar	'lapar'
<i>todo</i> = pillit	'pilih'
<i>pir</i> = karas	'keras'
<i>toru ni tano</i> = situmandok	'bawah tanah'
<i>banua ginjang</i> = surgo	'surga'
<i>muba</i> = asing	'lain'
<i>tubu</i> = sorang	'lahir'
<i>tubu-tubuan</i> = maranak = haroan = sorangan	'melahirkan'
<i>hipas</i>	'dengki'
<i>hosom</i> = teal = late = elat	'keinginan'
<i>sangkap</i> = tahi	'lebat'
<i>pot-pot</i> = lomak	'manusia'
<i>halak</i> = jolma	'selesai'
<i>sidung</i> = sae	'banyak'
<i>godang</i> = torop	'tunduk'
<i>unduk</i> = tungki	'badan'
<i>pamatang</i> = daging = badan	'biarkan'
<i>paloas</i> = pasombu	'telur'
<i>pira</i> = tolol	'gendut'
<i>mokmok</i> = gondut	'beras'
<i>boras</i> = parbue = sipir ni tondi	'hitam'
<i>hirong</i> = lomlom	'menari'
<i>manortor</i> = mangombas	'berlari'
<i>marlojong</i> = maringkat	'berenang'
<i>marlange</i> = marhonong	'bersampan'
<i>marsolu</i> = marluga	'berbisik'
<i>marhusip</i> = marmihim-mihim	'bertambah'
<i>bue</i> = ganda	'lompat'
<i>timbang</i> = angkat = lompat	'berteman'
<i>marangkup</i> = mardongan	'roh'
<i>tondi</i> = sahala	'pegang'
<i>tiop</i> = aton	'datang'
<i>ro</i> = das	

manogu = mangarabin
palua = paloas = pasombu
maradian = mangulon
maporus = mabiar
tading = tinggal
diporsan = ditaon
nuaeng = saonari
martua = marsangap
tolhas = sahat
ias = polin
api = si ganjang dila
parsaor = pardongan

nonor = unur
ginjang = timbo
tangi = duno
gopas = togap
lambas = bolak
toman = porman
angur = hushus
meat = songgop
ramot = jamot = manat
hapur = gabur
manis = tonggi
litok = gitok
paet = sapot
dapot = jumpang
arsak = holso
paima = painte
bernit = parir
mutung = bencut
hepeng = uang = sihumisik
alap = tomu
ahu = iba
bolas = boi

'menarik'
'lepaskan'
'beristirahat'
'takut'
'tidak naik kelas'
'ditahankan'
'sekarang'
'berbahagia'
'sampai'
'bersih'
'api'
'orang yang
ramah; supel'
'rinci'
'tinggi'
'terjaga'
'kuat'
'lebar'
'hormat'
'wangi'
'hinggap'
'hati-hati'
'lembut'
'manis'
'keruh'
'pahit'
'jumpa'
'kegelisahan'
'tunggu'
'sengsara'
'merengut'
'uang'
'jemput'
'aku'
'boleh'

<i>duhu</i> = <i>ramba</i>	'rumput'
<i>batahi</i> = <i>lotak-lotak</i> = <i>lombut-lombut</i>	'tongkat'
<i>matua</i> = <i>matoras</i> = <i>masak</i>	'sudah matang'
<i>denggan</i> = <i>uli</i> = <i>bagak</i> = <i>lengket</i> = <i>suman</i> = <i>une</i>	'baik/cantik'
<i>oto</i> = <i>longgok</i>	'bodoh'
<i>manaek</i> = <i>manjangkit</i>	'memanjat'

Secara leksikal dan detonatif, kata-kata yang didaftarkan di atas bersinonimi. Kata-kata yang bersinonimi itu memperlihatkan relasi semantik yang menunjukkan kesamaan arti (*the sameness of meaning*): Relasinya bersifat dwiarah atau berbalikkan. Misalnya dua kata (A dan B) yang bersinonimi dapat dinyatakan A bersinonimi terhadap B, B bersinonimi terhadap A atau $A \Leftarrow \Rightarrow B$. Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk mengetes apakah dua kata atau lebih bersinonimi atau tidak:

1) Substitusi

Jika dua kata atau lebih dapat saling menyulih (bersubstitusi) atau saling menggantikan di dalam konteks tertentu, maka kata-kata itu disebut bersinonimi. Kata *meat* dan *songgop* 'hinggap' dalam kalimat di bawah ini dapat saling bersubstitusi:

- (1) a. *Nunga meat be lali I di dangka ni hau an.*
 b. *Nunga songgop be lali I di dangka ni hau an.*
 Sudah hinggap P elang itu di dahan Pre kayu itu
 'Burung elang itu telah hinggap di dahan kayu itu'

Dalam konteks lain, misalnya, kedua kata itu mungkin saja tidak dapat saling menggantikan seperti kata *meat* dalam kalimat di bawah ini tidak dapat digantikan oleh kata *songgop*:

- (2) *Dang huboto manang na di dia meat manuknami.*
 tidak kutahu entah yang di mana hinggap ayam-kami.
 'Saya tidak tahu di mana hinggap ayam kami.'

Jika terdapat tiga atau lebih kata yang bersinonimi, ada kemungkinan bahwa tingkat kesinoniman sekelompok kata (dua kata atau lebih) lebih kuat daripada dengan kata lain berdasarkan kemampuan kata-kata yang bersinonimi itu saling menggantikan di dalam konteks struktur sintaksis. Marilah kita perhatikan penggunaan kata-kata *mamereng*, *manatap*, dan *mangida* 'melihat' dalam konteks berikut ini.

- (1) *Di son jo, ho, asa lao ahu mamereng horbo.*
Di sini dulu engkau supaya pergi aku melihat kerbau.
'Di sini dulu engkau supaya saya pergi menjaga kerbau.'
- (2) *Nunga lao hamu mamereng na marsahit i?*
Sudah pergi kamu melihat yang sakit itu
'Apakah kalian sudah pergi menjenguk orang sakit itu?'
- (3) *Sian dia do hita boi manatap hauma i?*
Dari mana P kita dapat melihat sawah itu.
'Dari mana kita dapat melihat sawah itu?'
- (4) *Sai manatap matanghu dompek dolok*
Selalu melihat mataku ke arah hulu.
'Mataku selalu memandang ke arah hulu'

Pada kalimat (1) dan (2), kata *mamerang* dapat digantikan dengan kata *mangida*, tetapi tidak dapat digantikan dengan kata *manatap*; pada kalimat (3), kata *manatap* dapat digantikan dengan kata *mamereng*; tetapi pada kalimat (4), kata *manatap* tidak dapat digantikan dengan kata *mamereng* dan *mangida*. Dengan demikian, tingkat kesinoniman kata *mamereng* dan *mangida* lebih tinggi daripada kata *manatap*.

2) Pertentangan

Sebuah kata dapat dipertentangkan atau diantonimkan dengan sejumlah kata lain. Pertentangan atau antonimi sebuah kata itu dapat menghasilkan sinonimi. Kata *roa* 'jelek' dalam bahasa Batak Toba bertentangan dengan *denggan* 'bagus/cantik', *uli* 'cantik', *bagak* 'cantik', *lengket* 'cantik',

suman 'cocok', *une* 'baik'. Dengan demikian, semua kata-kata yang bertentangan atau berantonimi dengan kata *roa* 'jelek' termasuk bersinonimi.

3) Penentuan Konotasi

Jika terdapat sejumlah kata-kata yang memiliki makna leksikal, makna kognitif atau makna detonasinya sama, tetapi makna asosiatifnya berbeda, maka kata-kata itu tergolong bersinonimi. Kata-kata *baba*, *pamangan*, dan *simanghudap* 'mulut' dalam bahasa Batak Toba mengacu pada acuan atau referen yang sama, tetapi konotasinya berbeda.

Dua kata atau lebih yang memperlihatkan sifat "hampir dapat" saling menggantikan (baik secara struktural maupun secara makna) dalam sejumlah besar dan/atau semua konstruksi sintaksis tergolong sinonim kuat meskipun tidak tergolong dalam sinonim mutlak. Hal itu dapat dites secara morfologis dan/atau secara sintaksis. Valensi morfologis dan valensi sintaksis kata-kata yang bersinonimi itu mungkin berbeda. Valensi ialah semua kemungkinan sebuah dasar (atau morfem dasar) atau kata untuk bergabung dengan afiks-afiks tertentu di dalam pembentukan kata (valensi morfologis) atau untuk bergabung dengan kata-kata lain tertentu di dalam konstruksi sintaksis yang mungkin (valensi sintaksis). Dengan demikian, di samping pengetesan makna secara terpisah, pengetesan berdasarkan valensi morfologis dan valensi sintaksis juga diperlukan untuk mempertimbangkan tingkat kesinoniman dua buah kata atau lebih.

Dalam kenyataan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kata-kata bersinonimi dalam suatu bahasa.

Pertama, kata-kata yang bersinonimi termasuk dialek yang berbeda-beda atau sinonimi itu terjadi karena kata-kata itu berasal dari dialek yang berbeda, yang mengacu pada hal yang sama, sama-sama dipakai dalam sebuah bahasa tertentu. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba di Toba Holbung lebih sering dipakai kata *tiop* 'pegang' yang bersinonimi dengan kata *otan* 'pegang' yang lebih sering dipakai di daerah Samosir. Kata *ro* 'datang' lebih sering digunakan di daerah Toba Holbung, tetapi kata *dae* juga digunakan di daerah lain dengan arti yang sama.

Kedua, sinonimi itu terjadi karena adanya kata-kata serapan atau pungutan dari bahasa asing sebagai akibat dari adanya kontak bahasa.

Misalnya, sudah terdapat kata *simalolong* 'mata', *simangido* 'tangan', *pina* 'telur' dalam bahasa Batak Toba, tetapi masih diambil lagi kata-kata *mata*, *tangan*, dan *telur* dari bahasa Indonesia sehingga kata itu menjadi kosakata bahasa Batak Toba yang digunakan bersama-sama dengan kata asli. Kata-kata itu turut memperkaya bahasa Batak Toba. Di samping itu, kata-kata yang berasal dari bahasa asing juga masuk ke dalam bahasa Batak Toba untuk memperkaya bahasa tersebut.

Ketiga, perbedaan antara kata-kata yang bersinonimi ditentukan perbedaan gaya atau laras. Misalnya, perbedaan antara kata *mate* 'mati', *monding* 'meninggal', *marujung* 'berpulang', dan *maradian* 'istirahat' menunjukkan laras bahasa.

Keempat, perbedaan antara kata-kata yang bersinonimi ditentukan oleh terdapatnya kadar afektif (di samping arti konsepnya) pada salah satu dari kata-kata yang bersinonim. Misalnya, kata *oto* 'bodoh' bersinonimi dengan *longgot* 'bodoh', tetapi kata *oto* mengandung makna netral 'bodoh', sedangkan kata *longgot* mengandung makna afektif tertentu yang bukan hanya bodoh, tetapi juga kurang bijak.

Kelima, kata-kata yang bersinonimi dapat dibedakan berdasarkan kolokasinya atau karena aspek semantik kata yang terdapat di sekitarnya. Misalnya, kata-kata *matua*, *matoras*, dan *masak* pada prinsipnya mengandung makna 'sudah matang', tetapi kata *matua* lebih cenderung bergabung atau bervalensi dengan manusia, *matoras* lebih cenderung bergabung atau bervalensi dengan buah, dan *masak* lebih cenderung bergabung atau bervalensi dengan makanan atau minuman yang dimasak dengan api.

Kata-kata yang bersinonimi dapat digolongkan ke dalam beberapa penggolongan sebagai berikut:

- 1) Sinonimi yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum. Misalnya, kata *manjangkit* 'memanjat' lebih umum daripada *manaek* 'memanjat'.
- 2) Sinonimi yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih mendalam atau intensif. Misalnya, kata *mamanotnoti* 'memperhatikan' lebih intensif daripada kata *mangida* 'melihat'.
- 3) Sinonimi yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif. Misalnya, kata *mamorsan* 'menahan' memiliki kadar atau

- makna emotif yang lebih tinggi daripada *manaon* 'menahan'.
- 4) Sinonimi yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau memiliki nilai rasa yang jelek. Misalnya, kata *longgot* 'bodoh serta kurang bijak; bego' memiliki nilai rasa yang jelek, sedangkan kata *oto* 'bodoh' bersifat netral.
 - 5) Sinonimi yang salah satu anggotanya bermakna lebih halus. Misalnya, kata *pamangan* 'mulut' lebih halus daripada makna kata *baba* 'mulut'.
 - 6) Sinonimi yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu. Misalnya, kata *simangkudap* 'mulut' lebih sering digunakan dalam bidang bahasa ratapan, sedangkan kata *pamangan* dan *baba* untuk istilah umum.
 - 7) Sinonimi yang salah satu anggotanya lebih sering digunakan di dalam ragam bahasa lisan. Misalnya, kata *asa* 'maka' lebih sering digunakan di dalam bahasa lisan terutama dalam permulaan perumpamaan Batak Toba daripada kata *jadi* 'maka'.
 - 8) Sinonimi yang salah satu anggotanya lebih sering digunakan dalam bahasa percakapan. Misalnya, kata *eh* 'bukan' lebih sering digunakan dalam bahasa percakapan daripada *daong* 'tidak' untuk memperbaiki kesalahan di dalam suatu kalimat.
 - 9) Sinonimi yang salah satu anggotanya biasa digunakan dalam bahasa kanak-kanak. Misalnya, kata *mamma* 'makan' lebih biasa digunakan daripada *mangan* 'makan' di dalam bahasa kanak-kanak.
 - 10) Sinonimi yang salah satu anggotanya biasa digunakan di daerah tertentu saja. Misalnya, kata *apar* 'baru itu saja' lebih sering 'digunakan di daerah Porsea.
 - 11) Sinonimi yang salah satu anggotanya berasal dari bahasa asing (lain). Misalnya, kata *orgel* 'organ' berasal dari bahasa asing yang bersinonimi dengan *poti marende* 'organ'

Di samping itu, sinonimi dapat juga dibagi atas tataran bentuknya seperti terlihat berikut ini.

1) **Sinonimi Antarkalimat**

Sinonimi antarkalimat adalah dua buah kalimat atau lebih yang

memiliki makna yang hampir sama. Kedua kalimat di bawah ini termasuk sinonimi antarkalimat.

a. *Ro do ahu tu si*
Datang P saya ke situ
'Saya datang ke situ'

b. *Ahu do ro u si*
Saya P datang ke situ
'Saya datang ke situ'

2) **Sinonimi Antarfrasa**

Sinonimi antarfrasa adalah dua buah frasa atau lebih yang memiliki makna yang hampir sama. Kedua frasa berikut ini termasuk sinonimi antarfrasa.

a. *Halak Bolanda* 'Orang Belanda'

b. *si bontar mata* 'yang bermata putih/orang Belanda'

3) **Sinonimi Antarkata**

Sinonimi antarkata adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki makna yang hampir sama. Sinonimi antarkata inilah yang biasanya paling banyak dibicarakan dalam pembicaraan sinonimi. Kata *dongan* 'teman' bersinonimi antarkata dengan *kedon* 'teman'.

4) **Sinonimi Antarmorfem**

Sinonimi antarmorfem adalah dua buah morfem atau lebih yang memiliki makna yang hampir sama. Sinonimi antarmorfem sangat jarang dijumpai di dalam bahasa Batak Toba. Hubungan morfem *di-* 'di-' pada *diboan* 'dibawa' dengan morfem *-in-* '-di-' pada *binonan* 'dibawa' merupakan sinonimi antarmorfem.

2.3.2 Antonimi

Kata *antonimi* berasal dari *anti* 'lawan' dan *anoma* 'nama'. Antonimi atau perantoniman adalah kata yang mengandung makna yang berlawanan atau bertentangan dengan kata lain. Meskipun pada umumnya dan pada kebanyakan pembicaraan antonimi, kata yang lebih mendapat perhatian,

sebenarnya morfem, frasa, dan kalimat (klausa) juga dapat berantonimi. Dengan kata lain, antonimi adalah hubungan dua buah bentuk atau lebih yang memiliki makna yang berlawanan. Antonimi juga menunjukkan relasi makna pertentangan. Seperti halnya sinonimi, kata-kata yang berantonimi juga memperlihatkan hubungan berbalikan atau dwiarah. Jika A merupakan antonimi B, maka B juga merupakan antonimi A. Misalnya, kata *gelleng* 'kecil' berantonimi dengan *balga* 'besar' dan *balga* 'besar' berantonimi dengan *gelleng* 'kecil'. Kalau sinonimi dilambangkan dengan tanda sama dengan (=), antonimi dilambangkan dengan tanda (> <) sehingga dapat disebut bahwa *gelleng* 'kecil' > < *balga* 'besar'.

Antonimi sebenarnya bermacam-macam dan merupakan gejala semantik kata-kata yang bersifat umum dan teratur pada banyak bahasa. Dalam bahasa Batak Toba terdapat antonimi yang bersifat 'mengingkari' *mangolu* 'hidup' > < *mate* 'mati'. Cirinya adalah penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain atau sebaliknya penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap yang lain. Misalnya, A hidup berarti A tidak mati, A berati A tidak hidup. Di samping itu, juga terdapat antonimi yang bersifat 'saling melengkapi' (*baoa* 'laki-laki' dan *borua* 'perempuan'). Kedua-duanya bersifat melengkapi karena bersifat saling 'membutuhkan, memerlukan' atau 'tiadanya yang satu akan menyebabkan terjadinya ketimpangan (*disharmony*)'. Contoh lainnya ialah *arian* 'siang' dan *borngin* 'malam'. Kata-kata itu secara semantik arti leksikalnya bertentangan, tetapi adanya bersifat 'saling melengkapi/ membutuhkan'. Jenis atau tipe lain ialah apa yang biasa disebut hubungan balik (*inverse relation*) seperti *tunggani doli* 'suami' dan *tunggani boru* 'istri' serta *manuhor* 'membeli' dan *mangadis* 'menjual'.

Terdapat beberapa linguist yang tidak mendukung pembagian di atas, di antaranya ialah Lyons. Lyons membedakan secara tegas antara komplementer (*complementarity*), antonimi (*antonimy*), dan hal berbalikan (*converseness*) sekalipun ketiganya mengandung ciri 'keberlawanan arti' (*oppositeness of meaning*) (1975:460-467). Komplementer (kesalingmelengkapi) adalah salah satu tipe dari 'keberlawanan arti' yang bersifat melengkapi seperti *mangolu* 'hidup' > < *monding* 'mati' dan

baoa 'laki-laki' > < *borua* 'perempuan'. Ciri-cirinya adalah penegasan terhadap yang satu berarti pengingkaran terhadap yang lain atau sebaliknya, pengingkaran terhadap yang satu berarti penegasan terhadap yang lain. Misalnya, dia mati berarti tidak hidup dan dia tidak mati berarti hidup. Namun, hal itu tidak selamanya terdapat demikian. Misalnya, A bukan laki-laki secara umum berarti A pasti perempuan; tetapi dapat juga berarti A adalah banci.

Istilah *antonim* dipakai untuk menunjuk kepada tipe 'keberlawanan arti' yang anggota-anggotanya bersifat dapat dipertatarkan (*gradable*) atau dibedakan tingkat-tingkatnya. Misalnya, *jungkat* 'jahat' dan *burju* 'baik', yang dapat dipertatarkan menjadi:

<i>Jungkat hian</i>	'sangat jahat'
<i>unjahat</i>	'lebih jahat'
<i>pajahathu</i>	'terlalu jahat'
<i>hurang jahat</i>	'kurang jahat'
<i>tar jahat</i>	'agak jahat'
<i>burju hian</i>	'sangat baik'
<i>umburju</i>	'lebih baik'
<i>paburjuhu</i>	'terlalu baik'
<i>hurang burju</i>	'kurang baik'
<i>tar burju</i>	'agak baik'

Cirinya ialah penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain walaupun penegasan terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya, 'dia tidak jahat' tidak berarti 'dia baik' meskipun 'dia jahat' berarti 'dia tidak baik'.

Hal berbalikan (*converseness*) adalah oposisi antara dua kata yang mengandung relasi berbalikan. Misalnya, *dolok* 'gunung' > < *rura* 'lembah', *doli-doli* 'lajang', *namarbaju* 'gadis', *tangga ni doli* 'suami' > < *tunggani boru* 'istri', *natua-tua* 'orang tua' > < *anak* 'anak', *manuhor* 'membeli' > < *maggadis* 'menjual', *mengajar* 'mengajar' > < *marsiajar* 'belajar', *manjalo* 'menerima' > < *mangalean* 'memberi'. Termasuk golongan ini ialah kata-kata yang menyatakan arah yang berlawanan.

<i>purba</i> 'timur'	> <	<i>pastima</i> 'barat'
<i>anggoni</i> 'tenggara'	> <	<i>mangabia</i> 'barat laut'
<i>dangsina</i> 'selatan'	> <	<i>utara</i> 'utara'
<i>naritina</i> 'barat daya'	> <	<i>irisanna</i> 'timur laut'
<i>di toru</i> 'di bawah'	> <	<i>di ginjang</i> 'di atas'
<i>di jolo</i> 'di depan'	> <	<i>di pudi</i> 'di belakang'
<i>di bagasan</i> 'di dalam'	> <	<i>di duru</i> 'di luar'

Namun, penulis menegaskan di sini bahwa semua tipe yang mengandung makna yang berlawanan itu termasuk antonimi. Dengan demikian, antonimi dapat dibagi tiga yaitu (1) antonimi gradasi (*gradable antonyms*), (2) antonimi komplementer (*complementary antonyms*), dan (3) antonimi berbalik (*converse antonyms*).

Antonimi gradasi menunjuk kepada relasi kata-kata yang artinya berbeda, yang bersifat gradasi atau dapat dipertatarkan. Dengan demikian, antonimi itu pada banyak bahasa, terutama terdapat pada jenis adjektiva seperti *jonok* 'dekat' dan *dao* 'jauh', *ganjang* 'panjang' dan *jompok* 'pendek', *roa* 'jelek' dan *lengket* 'cantik', *momok* 'gemuk' dan *marniang* 'kurus', serta *timbo* 'tinggi' dan *jompok* 'pendek'.

Dengan demikian, kata-kata yang termasuk antonimi gradasi itu sangat relatif atau nisbi. Misalnya, *balga* 'besar' dan *gelleng* 'kecil' dalam kalimat di bawah ini menunjukkan kenisbian kedua kata yang berantonimi itu.

1. *Balga bagudung i.*
 Besar tikus itu
 'Tikus itu besar'
2. *Anak ni gaja I gelleng*
 Anak Pre gajah itu kecil
 'Anak gajah itu kecil'

Kata *balga* 'besar' dan *gelleng* 'kecil' di situ dikenakan kepada suatu spesies atau jenis binatang yang mempunyai ukuran tertentu yang normal mengenai 'besar-kecilnya' bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Jadi,

sebuah tikus dinyatakan 'besar' apabila ukurannya melebihi ukuran rata-rata yang dianggap normal untuk sekelompok masyarakat tertentu. Sifat kenishian itu juga terlihat pada pernyataan: Tikus itu besar, tetapi lebih kecil daripada seekor anak gajah. Jadi, betapapun besarnya seekor tikus, ia tetap lebih kecil dari seekor anak gajah. (Anak gajah mengimplikasikan sifat kecil).

Kata-kata yang berantonimi itu biasanya bersiat biner atau dikotomis. Maksudnya, keanggotaannya terdiri atas dua. Namun, karena sifat kenishian itu, maka anggota perangkat itu dapat direntangkan dengan jalan memanjangkan tatarannya (dengan keterangan): *gelleng* 'kecil', *gelleng hian* 'kecil sekali', *unggelleng* 'lebih kecil', *tar gelleng* 'agak kecil', *mansai gelleng* 'sangat kecil', *balga* 'besar', *balga hian* 'besar sekali', *umbalga* 'lebih besar', *tar balga* 'agak besar', dan *mansai balga* 'sangat besar'.

Kadang-kadang juga dijumpai perangkat antonimi yang terdiri atas tiga anggota dengan salah satu sebagai perangkat antara seperti:

mahiang 'kering' > < *bornok* 'lembab' > < *tenu* 'basah'
punsu 'ujung' > < *tonga-tonga* 'tengah' > < *bona* 'pangkal'

Tersedianya perangkat antonimi yang anggotanya lebih besar itu akan membantu pemakai bahasa menggunakan kalimatnya dengan baik. Apabila tidak tersedia akan ditempuh upaya pengungkapan dengan memakai kata-kata keterangan (*tar rara* 'agak merah', *rara otik* 'sedikit merah') atau secara sintesis (penggabungan) yang bersifat perbandingan (metaforis) seperti dalam bahasa Indonesia merah muda, merah tua, merah jambu, merah darah, dan merah lombok. Penggabungan warna seperti itu tidak ditemukan di dalam bahasa Batak Toba karena bahasa Batak Toba hanya mengenal tiga warna yakni *rara* 'merah', *bentar* 'putih', dan *hirong* 'hitam'.

Sehubungan dengan keperluan adanya perangkat antara itu akhir-akhir ini banyak diciptakan perangkat antara seperti: medium, sedang/cukup, lumayan yang berfungsi sebagai perangkat antara pasangan antonimi dikotomis yang mana pun. Perangkat 'medium' dipakai untuk menyatakan ukuran pakaian/sesuatu yang biasa dipakai sehari-hari (sepatu/sandal, baju, celana, kaus, jaket); sedangkan perangkat 'sedang/

cukupan dan lumayan' belum memperlihatkan spesifikasi pemakaian (untuk jarak, prestasi, hasil, wajah/rupa, dan masih banyak lagi) (prestasinya lumayan atau cukupan, wajahnya lumayan/cukupan, jauhnya lumayan/cukupan, rasanya lumayan).

Jumlah antonimi komplementer dan antonimi berbalik lebih sedikit daripada antonimi gradasi. Kedua tipe antonimi itu sebagian besar berasal dari kelas kata nomina dan verba.

Antonimi atau lawan kata merupakan cara pengembangan kosakata suatu bahasa atau kosakata seseorang. Melalui antonimi, orang akan dapat menambah perbendaharaan kata-katanya. Cara yang paling mudah untuk menderetkan atau mendaftarkan antonimi adalah dengan memilah ragam antonimi itu berdasarkan kelas katanya seperti terlihat dalam antonimi bahasa Batak Toba berikut ini.

a. Antonimi Nomina dengan Nomina

Antonimi nomina dengan nomina merupakan lambang kenyataan dua benda atau lebih yang saling bertentangan, berlawanan atau saling berbalik yang hidup dalam pengalaman masyarakat pemakai bahasa (dalam hal ini masyarakat Batak Toba) seperti terlihat berikut ini.

<i>langit</i> 'langit'	> <	<i>tano</i> 'tanah'
<i>dongan</i> 'teman'	> <	<i>alo</i> 'musuh'
<i>among</i> 'ayah'	> <	<i>inong</i> 'ibu'
<i>dolok</i> 'gunung'	> <	<i>rura</i> 'lembah'
<i>raja</i> 'raja'	> <	<i>hatoban</i> 'budak'
<i>siganjang dila</i> 'api'	> <	<i>ae</i> 'air'
<i>doli-doli</i> 'lajang'	> <	<i>anak boru</i> 'gadis'
<i>avit</i> 'baju'	> <	<i>salabar</i> 'celana'
<i>sibuk</i> 'daing'	> <	<i>holi-holi</i> 'tulan'
<i>tunggana boru</i> 'isteri'	> <	<i>tunggana doli</i> 'suami'
<i>natoras</i> 'orang tua'	> <	<i>anak</i> 'anak'
<i>pat</i> 'kaki'	> <	<i>ulu</i> 'kepala'
<i>hambirang</i> 'kiri'	> <	<i>siamun</i> 'kanan'
<i>arian</i> 'siang'	> <	<i>borngin</i> 'malam'
<i>manogot</i> 'pagi-pagi'	> <	<i>botari</i> 'sore'

<i>sogot</i> 'besok'	> <	<i>nantoari</i> 'kemarin'
<i>parmaraan</i> 'kerugian'	> <	<i>parsaulian</i> 'keuntungan'
<i>parserahan</i> 'perantauan/ tempat berpencar'	> <	<i>parpunguan</i> 'perkumpulan'
<i>baca</i> 'laki-laki'	> <	<i>borua</i> 'perempuan'

b. Antonimi Verba dengan Verba

Antonimi verba dengan verba juga merupakan lambang kenyataan dua atau lebih pekerjaan (gerak) yang bertentangan, berlawanan, atau saling berbalik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pemakai bahasa (dalam hal ini masyarakat Batak Toba) seperti terlihat berikut ini.

<i>ro</i> 'datang'	> <	<i>laho</i> 'pergi'
<i>jonjong</i> 'berdiri'	> <	<i>hundul</i> 'duduk'
<i>tangis</i> 'menangis'	> <	<i>mengkel</i> 'tertawa'
<i>tutup</i> 'tutup'	> <	<i>bungka</i> 'buka'
<i>tanom</i> 'tanam'	> <	<i>hurak</i> 'bongkar'
<i>pongol</i> 'putus'	> <	<i>udut</i> 'sambung'
<i>ribak</i> 'koyak'	> <	<i>dungkap</i> 'tambal'
<i>tali</i> 'ikat'	> <	<i>harhari</i> 'lepaskan'
<i>maringkat</i> 'berlari'	> <	<i>so</i> 'berhenti'
<i>manungkum</i> 'bertanya'	> <	<i>mangalusi</i> 'menjawab'
<i>marhusip</i> 'berbisik'	> <	<i>manonggak</i> 'membentak'
<i>nangkok</i> 'naik'	> <	<i>tuat</i> 'turun'
<i>mangula</i> 'bekerja'	> <	<i>maradian</i> 'beristirahat'
<i>bollang</i> 'buka mata'	> <	<i>pimpit</i> 'tutup mata'
<i>mangolu</i> 'hidup'	> <	<i>monding</i> 'mati'
<i>marsuan</i> 'bertanam'	> <	<i>manggotil</i> 'panen'
<i>mangaleai</i> 'menghina'	> <	<i>marparsangapi</i> 'menghormati'
<i>manjua</i> 'menolak'	> <	<i>mangoloi</i> 'menurut'
<i>mardame</i> 'berdamai'	> <	<i>marbada</i> 'bertengkar'
<i>taluh</i> 'kalah'	> <	<i>monang</i> 'menang'
<i>manaluhon</i> 'mengalahkan'	> <	<i>mamonanghon</i> 'memenangkan'

<i>patiurhon</i> 'menerangi'	> <	<i>paholomhon</i> 'membuat lebih gelap'
<i>dapot</i> 'dapat'	> <	<i>mago</i> 'hilang'
<i>marpungu</i> 'berkumpul'	> <	<i>marserak</i> 'berpencar'
<i>mogap</i> 'tenggelam'	> <	<i>mumbang</i> 'terapung'
<i>mamuruhi</i> 'memarahi'	> <	<i>manganju</i> 'membujuk'
<i>marbaju-baju</i> 'berpakaian'	> <	<i>salang-salang</i> 'telanjang'
<i>meret</i> 'bergerak'	> <	<i>so/hot</i> 'berhenti'

c. Antonimi Adjektiva dengan Adjektiva

Antonimi adjektiva dengan adjektiva merupakan lambang kenyataan dua keadaan atau lebih yang bertentangan, berlawanan, atau saling berbalik. Di dalam bahasa Batak Toba, dan juga di dalam bahasa-bahasa lain, adjektiva inilah yang paling banyak berantonimi sehingga ada pendapat yang kurang tepat bahwa hanya kata sifatlah yang berantonimi. Di bawah ini didaftarkan beberapa antonimi adjektiva.

<i>mokmok</i> 'gemuk'	> <	<i>marniang</i> 'kurus'
<i>uli</i> 'cantik'	> <	<i>roa</i> 'jelek'
<i>lamot</i> 'halus'	> <	<i>risi-risi</i> 'kasar'
<i>lambok</i> 'lembut'	> <	<i>pir</i> 'keras'
<i>minar</i> 'gembira'	> <	<i>mutung</i> 'cemberut'
<i>las</i> 'hangat'	> <	<i>ngali</i> 'dingin'
<i>mohop</i> 'panas'	> <	<i>ngali</i> 'dingin'
<i>ias</i> 'bersih'	> <	<i>rotak</i> 'kotor'
<i>rugum</i> 'lebat'	> <	<i>rangkak</i> 'jarang'
<i>ribur</i> 'ramai'	> <	<i>lungun</i> 'sunyi'
<i>marjuljul</i> 'bergunk'	> <	<i>marruang</i> 'berlubang'
<i>oik</i> 'sediki'	> <	<i>godang</i> 'banyak'
<i>hatop</i> 'cepat'	> <	<i>nanget</i> 'lambat'
<i>jempek</i> 'pendek'	> <	<i>ganjang</i> 'panjang'
<i>lea</i> 'hina'	> <	<i>sangap</i> 'terhormat'
<i>hibas</i> 'lincah'	> <	<i>momo</i> 'lamban'
<i>bosur</i> 'kenyang'	> <	<i>male</i> 'lapar'
<i>tiur</i> 'cerang'	> <	<i>golap/holom</i> 'gelap'

<i>tungki</i> 'tunduk'	> <	<i>dirgak</i> 'tengah'
<i>naburuk</i> 'yang lama'	> <	<i>naimbaru</i> 'yang baru'
<i>tonggi</i> 'manis'	> <	<i>paet</i> 'pahi'
<i>muruk</i> 'marah'	> <	<i>sonang</i> 'senang'
<i>lemas</i> 'rata'	> <	<i>marbaru</i> 'kasar (tentang permukaan)'
<i>litok</i> 'keruh'	> <	<i>tio</i> 'jernih'
<i>doras</i> 'keras (tentang air)'	> <	<i>nanget</i> 'lambat'
<i>pita</i> 'bersih/suci'	> <	<i>marlaok</i> 'kotor/bercampur'
<i>ramot</i> 'ati-hati'	> <	<i>rambese</i> 'asal-asal'
<i>maol</i> 'susah'	> <	<i>mura</i> 'mudah'

d. Antonimi Keterangan dengan Keterangan

<i>di/tu hambirang</i> 'di/ke kiri'	> <	<i>di/tu siamun</i> 'di/ke kanan'
<i>di/tu ginjang</i> 'di/ke atas'	> <	<i>di/u toru</i> 'di/ke bawah'
<i>di/tu toru</i> 'di/ke luar'	> <	<i>di/tu begasan</i> 'di/ke dalam'

Sebenarnya, bagian (d) di atas bukan lagi sebuah kata, melainkan sebuah frasa yang sering disebut frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan. Di samping itu, frase modifikatif pun dapat dibuat antoniminya. Itu pertanda bahwa antonimi tidak hanya berlaku untuk kata, tetapi berlaku juga untuk tataran lain seperti frase, morfem, dan kalimat. Dengan demikian, antonimi dapat juga dibedakan berdasarkan tatarannya seperti terlihat berikut ini.

1) Antonimi Antarkalimat

Antonimi antarkalimat adalah dua buah kalimat atau lebih yang memiliki makna yang berlawanan. Kedua kalimat di bawah ini termasuk antonimi antarkalimat.

- a. *manjalo horbo do hami sian nasida*
 Menerima kerbau P kami dari mereka
 'Kami menerima kerbau dari mereka'

- b. *Mangalean horbo do nasida tu hami*
 Memberikan kerbau P mereka ke kami
 'Mereka memberikan kerbau kepada kami'

2) **Antonimi Antarfrasa**

Antonimi antarfrasa adalah dua buah frasa atau lebih yang memiliki makna yang berlawanan. Di samping frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan di atas, frasa modifikatif pun dapat memiliki antonimi seperti terlihat berikut ini.

- a. *natua-tua na jolo* > < *dakdanak saonari*
 'Orang tua dahulu' 'anak-anak sekarang'
- b. *baoa na timbo* > < *borua na jempak*
 'Laki-laki yang tinggi' 'perempuan yang pendek'

3. **Antonimi Antarkata**

Antonimi antarkata adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki makna yang berlawanan. Kata-kata yang didaftarkan di atas tergolong antonimi antarkata seperti *dongan* 'teman' berantonimi dengan *alo* 'musuh'

4. **Antonimi Antarmorfem**

Antonimi antarmorfem adalah dua buah morfem (terikat) yang memiliki makna yang berlawanan. Morfem klitik tunggal seperti kata ganti klitik I, II, dan III tunggal berantonimi dengan morfem klitik jamak seperti kata ganti klitik I, II, dan III jamak. Di samping itu, morfem terikat seperti prefiks *maN-* 'meN-' berantonimi dengan prefiks *di-* 'di-', *ni-* 'di-', dan infiks *-in-* 'di-'. Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan contoh-contoh berikut.

- a. *hodanghu* 'kudaku' > < *hodanami* 'kuda kami'
- b. *manukhu* 'ayamku' > < *manukta* 'ayam kita'
- c. *lombum* 'lembumu' > < *lombumuna* 'lembu kamu'

- | | | |
|------------------------------------|-----|--------------------------------------|
| d. <i>pangguna</i> 'cangkulnya' | > < | <i>panggunasida</i> 'cangkul mereka' |
| e. <i>uboan</i> 'kubawa' | > < | <i>taboan</i> 'kita bawa' |
| f. <i>hulean</i> 'kuberikan' | > < | <i>huleanhami</i> 'kami berikan' |
| g. <i>manuruhon</i> 'mengantarkan' | > < | <i>ditaruhon</i> 'diantarkan' |
| h. <i>mangusung</i> 'membawa' | > < | <i>niousung</i> 'dibawa' |
| i. <i>mamboan</i> 'membawa' | > < | <i>binoan</i> 'dibawa' |

Seperti terlihat pada contoh di atas, bahasa Batak Toba memiliki enklitik untuk kata ganti pertama, kedua, dan ketiga tunggal dan jamak. Pasangan antonimi enklitik pertama tunggal dan jamak adalah *-hu* '-ku' > < *-nami/-ta* 'kami/kita'; antonimi kedua tunggal dan jamak adalah *-m* '-kau' > < *-muna* 'kamu'; antonimi ketiga tunggal dan jamak adalah *-na* '-nya' > < *-nasida* '-mereka'. Di samping itu, terdapat juga proklitik *hu-* 'ku-' yang berantonimi dengan proklitik *ta-* '-kita' dan gabungan proklitik dengan enklitik *hu-hami* ''-kami'.

2.3.3 Polisemi

Polisemi adalah gejala atau pemakaian sebuah bentuk (kata, frasa atau kalimat) yang memiliki lebih dari satu makna. Dalam definisi ini, dan untuk membedakannya dengan homonimi pada bagian lain, istilah 'sebuah bentuk' dan 'memiliki lebih dari satu makna' perlu mendapat perhatian. Karena polisemi menyatakan dua makna atau lebih, polisemi juga sering disebut makna ganda.

Dalam polisemi, makna ganda itu pada umumnya masih mempunyai hubungan atau kaitan makna satu sama lain. Sebuah kata memiliki makna ganda dalam polisemi karena kata itu dimasukkan ke dalam pemakaian kalimat. Sebelum sebuah kata dimasukkan ke dalam konteks, baik konteks tekstual maupun konteks situasional, sebuah kata hanya memiliki satu makna dan baru memiliki lebih dari satu makna setelah digunakan ke dalam konteks. Dengan kata lain, sebuah bentuk (kata) hanya memiliki satu makna (makna denotatif) secara terpisah dari konteks. Timbulnya makna asosiatif, baik makna konotatif, stilistik, afektif, reflektif maupun kolokatif mengakibatkan makna polisemi terhadap sebuah kata.

Pada umumnya, sebuah kamus bahasa yang lengkap memberikan makna ganda sebuah kata dengan menjejerkan keseluruhan makna kata itu dengan ditandai angka Arab. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi II, misalnya, kata *babak* memiliki tiga makna, yaitu (1) bagian besar dalam suatu drama atau lakon (terdiri atas beberapa adegan seperti dalam *pertunjukan drama itu tiga babak*; (2) bagian dari suatu keseluruhan proses kejadian atau peristiwa seperti dalam *babak permulaan perundingan kedua negara yang bersengketa itu akan diadakan di negara ketiga*; (3) bagian permainan yang tertentu waktunya; ronde seperti dalam *pertandingan tinju itu berlangsung dua belas ronde*.

Berdasarkan contoh polisemi bahasa Indonesia tersebut, tampaklah bahwa makna polisemi itu baru tampak dengan jelas dalam konteks pemakaian kalimat. Secara terpisah, kata *babak* itu hanya memiliki satu makna dasar atau makna denotatif yaitu 'bagian dari sesuatu yang lebih besar'.

Dalam bahasa Batak Toba, kata yang berpolisemi atau bermakna ganda sangat banyak karena sebuah kata dapat digunakan dalam beberapa konteks sehingga mempunyai beberapa makna atau lebih dari satu makna. Kata *deba*, misalnya, memiliki beberapa makna berikut ini.

1. 'sebagian' seperti dalam kalimat:
Tadinghon deba di donganmu.
Tinggalkan sebagian di temanmu.
'Tinggalkan sebagian untuk temanmu.'
2. 'orang' seperti dalam kalimat:
Nunga suda ditangko deba eme i.
Sudah habis dicuri orang padi itu.
'Padi itu sudah habis dicuri orang.'
3. 'yang lain' seperti dalam kalimat:
'Di dia deba nari jelok on?
'Di mana yang-lain lagi labu itu
Di mana labu yang lain?

4. 'beberapa' dalam kalimat:
'Deba nasida dang boi ro.
 Beberapa mereka tidak dapat datang.
 'Beberapa di antara mereka tidak dapat datang.'

5. 'bimbang berbagi pikiran, berpikiran lain' dalam kalimat:
Unang deba roham nangpe so ro ahu!
 Jangan bimbang pikiranmu meskipun tidak datang aku.
 'Jangan bimbang meskipun saya tidak datang!'

Jika kita memperhatikan makna kata *deba* di atas, tampaknya bahwa kelima makna itu masih mempunyai hubungan satu sama lain dan makna itu baru tampak dengan jelas setelah digunakan di dalam konteks kalimat. Secara denotatif atau isolatif (terpisah dari konteks), kata itu hanya memiliki satu makna yaitu 'sebagian (tentang orang atau benda)'. Cara yang termudah untuk mengetahui makna ganda sebuah kata adalah dengan membuka kamus lengkap (jika ada) atau dengan mencoba meneliti makna suatu kata dalam konteks tekstual atau konteks situasionalnya. Berikut ini kata-kata yang tergolong polisemi atau memiliki makna ganda dalam bahasa Batak Toba.

Kata Bahasa Batak Toba	Makna
<i>Sopar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. banyak 2. ramai 3. kaya (tentang anak)
<i>gabe</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sejahtera 2. kaya 3. berbahagia 4. menjadi 5. mempunyai banyak anak 6. bertuah

<i>pande</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pintar 2. cakap 3. ahli 4. tukang 5. juru damai 6. fasih 7. pemusik
<i>torang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. terang 2. jelas 3. cerah 4. besok
<i>hasian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kesayangan 2. kekasih 3. penyakit 4. anak yang paling disayang
<i>ambal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. jatuh 2. tidak berhubungan (tidak berkaitan sama sekali) 3. beroleng-oleng 4. beralih pembicaraan
<i>olat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. hingga; sampai 2. halau 3. batas
<i>pauli</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. simpan 2. perbaiki 3. perindah
<i>horas</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. selamat 2. bahagia 3. sehat

	<ol style="list-style-type: none"> 4. jujur 5. adil 6. langsung
<i>so</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. berhenti 2. tidak 3. diam 4. dengarkan/interupsi
<i>arsik</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kuras 2. jenis masakan ikan
<i>tiur</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. terang 2. baik 3. lancar 4. siang 5. jelas
<i>langkam</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. langkahmu 2. kedatanganmu 3. engkau 4. arahmu
<i>badia</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sopan 2. suci 3. mulia 4. roh
<i>godang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. besar 2. banyak 3. ramai
<i>mata</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. mata 2. sumber 3. pusat

<i>ulaon</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pesta 2. pekerjaan
<i>na liat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. seluruh 2. sekeliling 3. hadirin
<i>hombar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sesuai dengan 2. dekat(i) 3. berdekatan
<i>tigor</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. lurus 2. benar 3. adil 4. tulus 5. pantas
<i>geduk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. salah 2. bengkok 3. tidak tulus 4. tidak adil 5. tidak pantas
<i>purba</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. timur 2. takdir/bawaan lahir
<i>rarat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. terbakar habis 2. tersiar 3. menular
<i>mogap</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. hanyut 2. terkejut
<i>mandulo</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengunjungi 2. mengukur

<i>bogas</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. jejak kaki 2. pacar 3. pekerjaan yang sedang dilakukan 4. tempat yang dulu
<i>lampak</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kulit kayu 2. sampul 3. bagian luar 4. yang tidak inti
<i>melos</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. layu 2. kurus
<i>parripena</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. anggota keluarga 2. isterinya
<i>manang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. entah 2. atau
<i>laho</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pergi 2. berangkat 3. menjelang
<i>jolo</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. depan 2. dulu
<i>bagas</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. dalam 2. larut 3. suntuk
<i>jongjong</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. berdiri 2. tumbuh 3. muncul

<i>gait</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. main-main 2. anggap remeh 3. canda
<i>mohop</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. panas 2. palak 3. emosi
<i>pasohothon</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. menghentikan 2. mengawinkan
<i>pungka</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. mulai 2. dirikan 3. rintis
<i>mardomu</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. berhubung 2. bersatu 3. berdamai 4. saling menegur
<i>rongkap</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. teman, jodoh 2. teman, ramuan uak
<i>hipas</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. melahirkan 2. sehat
<i>marσαor</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. berteman 2. dan
<i>malus</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. lepas 2. hilang 3. lepas sisi
<i>unduk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. tundukkan kepala 2. ia/setuju

<i>las</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. hangat 2. senang 3. panas
<i>sinamot</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kekayaan 2. uang mahar
<i>simpan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. siap, rapi 2. berumah tangga

Gejala polisemi terdapat pada setiap bahasa. Walaupun demikian, persoalan polisemi tidak sesederhana yang diduga karena kita tidak dapat memastikan sebuah kata itu mempunyai berapa makna dan apa ukurannya bahwa kata yang bermacam-macam itu benar-benar masih termasuk dalam cakupan arti sebuah kata atau barangkali sudah merupakan arti yang berbeda dari kata yang berbeda. Hal yang terakhir itulah yang menimbulkan batas kabur antara polisemi dan homonimi. Misalnya, kata *purba* dalam bahasa Batak Toba dapat berarti (1) timur dan (2) takdir. Tampak bahwa kedua makna itu sudah agak berjauhan. Apakah hubungan antara *timur* dan *takdir*? Hubungan maknanya tampaknya sulit dipahami terutama oleh orang yang bukan penutur asli bahasa Batak Toba. Namun, hubungan kedua makna itu masih dapat dipahami karena timur adalah tempat terbitnya matahari sebagai sumber kecerahan sehingga itu dapat dipahami sebagai sumber takdir. Dengan demikian, makna konseptual 'timur' masih tetap dominan dalam makna 'takdir'. Itulah sebabnya, kata itu tetap bersifat polisemik.

Atas dasar itu, secara tidak langsung kita telah sampai pada ciri hakiki atau ciri esensial polisemi: sebuah kata dikatakan polisemik (bersifat polisemi) jika makna yang berbagai-bagai itu tetap tercakup dalam sebuah makna konseptual yang sama atau pada dasarnya pemakaian sebuah kata pada konteks yang berbeda-beda sehingga makna yang berbeda itu tetap mempertahankan ciri makna pokok atau arti konsep kata itu. Misalnya, kata *tigor* sebagaimana telah disebutkan di atas memiliki lima makna. Kata itu tetap mempunyai ciri makna pokok yaitu 'lurus, adil, dan tidak dimain-mainkan'. Ciri semantik itulah yang

membedakan antara polisemi dengan homonimi. Homonimi pada dasarnya dua kata yang berbeda, sekalipun bentuknya sama, karena ciri semantik atau referennya berbeda. Terdapat bermacam-macam faktor yang menyebabkan timbulnya polisemi. Di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Perluasan Pemakaian (*Shift of Application*)

Salah satu faktor yang menyebabkan polisemi adalah perluasan pemakaian. Sebuah kata pada mulanya digunakan untuk satu konteks tekstual tertentu, tetapi kata itu kemudian mengalami perluasan pemakaian pada konteks lain. Misalnya, kata *tiur* digunakan untuk cuaca atau lampu yang 'cerah dan terang' seperti kalimat ini:

Tiur nai palito on
Terang sekali lampu ini
'Lampu ini sangat terang'

Tiur hian sondang ini mata ni ari sadari on.
Cerah sekali sinar Pre mata Pre hari sekarang ini
'Sinar matahari sangat cerah pada hari ini'

Namun, kata itu kemudian dipakai untuk menjelaskan pekerjaan yang tidak mengalami hambatan atau yang berjalan lancar tanpa kurang sesuatu apa pun sebagaimana halnya cuaca yang cerah dan sinar lampu yang terang. Kata itu kemudian bermakna 'berjalan lancar'. Dengan demikian, makna kata itu menjadi meluas sesuai dengan perluasan pemakaian kata itu dalam konteksnya seperti dalam kalimat berikut ini:

Tiur do nian ulaonta i.
lancar P memang pesta-kita itu
'Pesta kita itu berjalan lancar'

Sai tiur ma pardalamanmu
Semoga lancar P perjalananmu
'Semoga perjalananmu menyenangkan'

2. Pemakaian Khas pada Suatu Lingkungan Masyarakat

Arti yang berbeda dari sebuah kata timbul karena dipakai oleh lingkungan masyarakat yang berbeda. Perbedaannya dengan faktor pertama ialah faktor kedua itu ditekankan pada lingkungan masyarakat pemakainya, sedangkan faktor pertama ditekankan pada bidang pemakaian.

Pada umumnya kata *pande* hanya digunakan menerangkan orang yang pintar di lingkungan masyarakat sekolah atau yang menuntut ilmu pengetahuan seperti dalam kalimat.

Nunga pande be ho hape
Sudah pandai P engkau rupanya
'Engkau rupanya sudah pandai'

Ibana do na umpande di parsikkolaanna
Dia P yang lebih-pandai di sekolahnya
'Dia yang paling pandai di sekolahnya'

Akan tetapi, masyarakat pekerja bangunan dan pemusik tradisional kemudian menggunakan kata itu sehingga kata itu dapat bermakna 'tukang' dan 'pemusik tradisional'

3. Pemakaian Kiasan

Faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya polisemi adalah pemakaian kata untuk makna kiasan. Sebuah kata digunakan dengan makna kiasan karena pemakai bahasa ingin membandingkan, mengibaratkan, atau memisalkan suatu kejadian tertentu dengan kejadian lain. Misalnya, kata *anak* berarti 'anak manusia yang berjenis kelamin laki-laki'. Akan tetapi, kata itu telah digunakan dengan makna kiasan pada *anak ni horbo* 'anak kerbau', *anak ni eme* 'padi kosong', *anak ni uang* 'bunga uang', *anak ni raja* 'orang terhormat', *anak siampudan* 'anak bungsu', *anak hasian* 'anak kesayangan', dan *anak ni mata* 'anak mata'. Makna yang timbul karena pemakaian yang bersifat kiasan itu erat kaitannya dengan apa yang disebut metafora.

4. Pemberdayaan Bahasa

Faktor lain yang menyebabkan polisemi adalah pemberdayaan sebuah kata pada beberapa konteks berdasarkan pada makna dasarnya atau tetap berhubungan makna dengan makna konseptualnya. Terbatasnya kata untuk mengungkapkan banyak hal mengakibatkan sebuah kata perlu digunakan untuk beberapa konteks sehingga pada gilirannya mengakibatkan kata itu memiliki beberapa makna. Misalnya, orang ingin mengatakan 'muncul' dalam bahasa Batak Toba, tetapi sulit menemukannya sehingga dia menggunakan kata *jongjong* 'berdiri' seperti dalam kalimat:

- (1) *Nunga jongjong ibana mangusung goar ni ompuna*
sudah berdiri dia membawa nama Pre kakeknya
'Dia sudah muncul untuk menjunjung nama baik keluarga'

Pada hakikatnya, polisemi atau sebuah kata yang mempunyai makna ganda memberikan peluang kepada pemakai bahasa untuk berbahasa secara lebih kaya, lebih cermat, lebih bervariasi dengan tidak menimbulkan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Juga mendukung keperluan berbahasa karena pertimbangan-pertimbangan sosio-kultural tertentu. Pemakai bahasa perlu dan harus memilih kata yang sesuai dengan maknanya pada setiap konteks pemakaiannya.

2.3.4 Homonimi: Homofon dan Homograf

Apabila dibandingkan dengan polisemi, jumlah homonim (kata yang berhomonimi) lebih sedikit terdapat pada suatu bahasa. Homonimi berasal dari bahasa Yunani *homo* 'satu, sama' dan *onoma* 'nama'. Jadi, homonimi (*homonymy*) adalah hubungan dua kata atau lebih yang nama atau bentuknya sama (bunyi dan tulisannya), tetapi artinya berbeda. Dengan demikian, homonim adalah dua buah kata (bentuk) atau lebih yang pengucapan dan penulisannya sama, tetapi maknanya berbeda. Karena maknanya berbeda, maka dapat dipastikan bahwa identitas kata-kata yang berhomonimi itu berbeda dan acuannya juga berbeda. Oleh karena itu, kata-kata yang berhomonimi termasuk kata-kata yang secara leksikal berbeda dan di dalam sebuah kamus juga ditandai berbeda.

Dua kata yang memiliki bentuk yang sama itu pada umumnya 'tidak memiliki hubungan makna' satu sama lain karena kedua kata itu memang hanya kebetulan memiliki bentuk yang sama. Di samping itu, secara leksikal atau secara terpisah dari konteksnya, kata itu memiliki makna yang berbeda. Inilah ciri hakiki homonimi dan sekaligus yang membedakannya dari polisemi. Memang diakui bahwa perlu kehati-hatian untuk membedakan antara homonimi dengan polisemi. Pengetahuan etimologi (asal-usul kata) dan pengetahuan semantik (dan juga linguistik) yang mendalam dibutuhkan untuk membedakan antara homonimi dengan polisemi. Kata *kopi* 'serbuk kopi untuk diminum' berhomonimi dengan kata *kopi* 'salinan sesuai dengan asli yang diperoleh melalui mesin fotokopi' dan berasal dari dua bahasa yang berbeda. Kata *tata* 'mentah' berhomonimi dengan kata *tata* 'giring' dan untuk ini, makna dan kategorinya sangat jelas membedakan kedua kata itu.

Biasanya kata-kata yang berhomonimi itu dibedakan dengan angka Romawi I, II, III atau angka Arab 1, 2, 3, dan seterusnya. Di dalam kamus, angka Romawi atau angka Arab yang menandai lema (entri) kadang-kadang ditempatkan setelah atau sebelum lema seperti terlihat berikut ini.

tondong I, *n* 'famili, keluarga'
tondong II, *v* '1. sentuh; 2. dekati'
¹*sia num* 'sembilan'
²*sia n* 'sejenis pohon'

Pasangan pertama pada contoh tersebut menunjukkan bahwa kata *tondong* yang pertama berhomonimi dengan kata *tondong* yang kedua, yang masing-masing ditandai dengan angka Romawi setelah kedua lema tersebut. Lema *tondong* yang pertama berkategori nomina yang ditandai dengan /*n*/ dan memiliki makna 'famili atau keluarga', sedangkan lema *tondong* yang kedua berkategori verba yang ditandai dengan /*v*/ dan memiliki makna ganda yang masing-masing ditandai angka Arab /1/ dengan makna 'sentuh' dan angka Arab /2/ dengan makna 'dekati'. Pasangan kedua menunjukkan bahwa kata *sia* yang pertama berhomonimi dengan kata *sia* yang kedua, yang masing-masing ditandai dengan angka

Arab sebelum lema itu. Pada umumnya, angka Arab itu dibuat lebih kecil dan ditempatkan agak sebelah atas. Lema *sia* yang pertama berkategori numeralia yang ditandai dengan /num/ dan memiliki makna 'sembilan', sedangkan lema *sia* yang kedua berkategori nomina yang ditandai dengan /n/ dan memiliki makna sejenis pohon.

Jika kita mengamati kedua pasangan yang berhomonimi itu, tampaklah bahwa makna kata *tondong* yang pertama tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna kata *tondong* yang kedua dan demikian juga makna kata *sia* yang pertama dengan makna *sia* yang kedua. Secara terpisah dari konteksnya, masing-masing kata itu telah memiliki makna dan acuan yang berbeda. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya homonimi.

1. Konvergensi Fonetis

Yang dimaksud dengan konvergensi fonetis adalah dua kata yang berbeda sumbernya memperlihatkan kesatuan ucapan. Kedua kata itu kemungkinan besar berasal dari dua sumber bahasa atau dua dasar yang berbeda. Misalnya, kata *tolong* 'sejenis tumbuhan beruas' yang sumbernya bahasa Batak Toba berhomonimi dengan *tolong* 'bantu' yang sumbernya bahasa Indonesia. Kata *podanghi* 'nasihatku itu' yang kata dasarnya *poda* 'nasihat' dengan pembentukan /poda + -hi/ berhomonimi dengan *podanghi* 'pedangku itu' yang kata dasarnya *podang* 'pedang' dengan pembentukan /podang + -hi/.

2. Divergensi Semantik

Homonimi terjadi juga karena divergensi atau perpisahan semantis antara dua makna yang semula merupakan arti sebuah kata. Dua makna yang semula masih termasuk arti sebuah kata kemudian semakin lama kedua makna itu menjadi renggang, berbeda, dan akhirnya menjadi tidak saling berhubungan lagi. Jika kita mengamati kata *unduk* 'tunduk' dan *unduk* 'setuju', kedua kata itu sekarang ini sudah mulai sulit dipahami orang hubungan maknanya. Kata ini hingga sekarang ini masih dikatakan satu kata dengan makna ganda (polisemi), tetapi pada waktu mendatang kata itu akan ditafsirkan sebagai dua kata yang sama dengan makna yang berbeda (homonimi). Kata itu masih boleh dipahami memiliki hubungan

karena 'menundukkan kepala' berhubungan dengan 'menundukkan kepala ketika orang Batak Toba mengiyakan atau menyatakan setuju'

3. Pengaruh Bahasa Asing

Homonimi juga timbul karena pengaruh dari bahasa asing sebagai akibat kontak bahasa. Misalnya, kata *kopi* I yang berarti 'serbuk dari buah yang dibuat bahan minuman' berasal dari bahasa Belanda *koffie*, sedangkan *kopi* II yang berarti 'menyalin sesuai dengan isi aslinya dengan menggunakan mesin' berasal dari bahasa Inggris (to) *copy*. Jadi, homonimi timbul karena kata-kata itu berasal dari dua sumber yang berbeda.

Kata-kata yang berhomonimi banyak ditemukan di dalam bahasa Batak Toba seperti terlihat dalam beberapa pasangan kata berikut ini:

Bentuk	Makna
<i>ae</i> I	air
<i>ae</i> II	kalau
<i>alai</i> I	tetapi
<i>alai</i> II	kalau
<i>aut</i> I	seandainya
<i>aut</i> II	keluar (olah raga)
<i>ali</i> I	nasib
<i>ali</i> II	pengganti
<i>anggo</i> I	jika, tentang
<i>anggo</i> II	cium
<i>jala</i> I	jala
<i>jala</i> II	dan
<i>maraek</i> I	berair
<i>maraek</i> II	hingga
<i>marhua</i> I	mengapa
<i>marhua</i> II	berair
<i>taon</i> I	tahun
<i>taon</i> II	tahankan
<i>suhai</i> I	talas
<i>suhai</i> II	ukur

Sebagaimana sudah disinggung di atas, homonimi mengacu pada dua buah bentuk atau lebih yang penulisan dan pengucapannya sama, tetapi maknanya berbeda. Ini yang disebut dengan homonimi mutlak (*full homonymy*). Di samping itu, terdapat juga dua buah bentuk atau lebih yang hanya sama pengucapannya atau yang hanya sama penulisannya dan masing-masing maknanya berbeda. Yang pertama disebut *homofon*, sedangkan yang kedua disebut *homograf*. Kedua-duanya digolongkan ke dalam homonimi sebagian (*partial homonymy*). Homofon adalah dua kata atau lebih yang sama pelafalannya, berbeda penulisannya, dan berbeda maknanya. Bentuk yang homofon ini banyak dijumpai dalam bahasa Inggris seperti *kaya* 'tidak' dan *know* 'mengetahui' kedua-duanya diucapkan /*now*/. Bentuk-bentuk yang homofon hampir tidak dijumpai di dalam bahasa Batak Toba kecuali kata-kata yang juga terdapat di dalam bahasa Indonesia seperti *bang* 'panggilan untuk abang' dan *bank* 'tempat pengelolaan uang'. Homograf adalah dua kata atau lebih yang sama tulisannya berbeda pelafalannya, dan berbeda maknanya.

Dalam bahasa Batak Toba, bentuk-bentuk yang homograf ini sangat banyak. Kata-kata itu memiliki tulisan yang sama, tetapi pelafalannya atau tekanan terhadap kata-kata itu berbeda. Pada umumnya, tekanan kata dalam bahasa Batak Toba berada pada suku kedua dari akhir, tetapi ada beberapa yang tekanan katanya berada pada suku terakhir. Misalnya, kata *serep* 'ceret' berhomograf dengan *serep* 'sabar, rendah hati'. Kata *serep* yang berarti 'ceret' dilafalkan /*serep*/ dengan tekanan kata jatuh pada suku kedua dari akhir, sedangkan kata *serep* yang berarti 'sabar, rendah hati' dilafalkan /*serep*/ dengan tekanan pada suku terakhir. Kata *serep* yang pertama herkategori nomina, kata *serep* yang kedua berkategori adjektiva.

Berikut ini pasangan kata-kata yang berhomograf dalam bahasa Batak Toba.

Bentuk	Makna
<i>alit</i> I	putar, lilitkan
<i>alit</i> II	menyimpang
<i>bagas</i> I	rumah
<i>bagas</i> II	dalam

<i>bontar</i> I	darab
<i>bontar</i> II	putih
<i>hotang</i> I	rotan
<i>hotang</i> II	keras (nasi)
<i>hunik</i> I	kunyit
<i>hunik</i> II	kuning
<i>napu</i> I	pupuk
<i>napu</i> II	subur
<i>pandita</i> I	pendeta
<i>pandita</i> II	bertingkah laku seperti pendeta
<i>sae</i> I	siap
<i>sae</i> II	telanjang
<i>tangkup</i> I	tangkap
<i>tangkup</i> II	serasi, cocok
<i>togu</i> I	tarik
<i>togu</i> II	kuat
<i>tutu</i> I	anak gilingan cabai
<i>tutu</i> II	benar

Semua pasangan kata-kata yang berhomonimi, berhomofon, dan berhomograf memiliki makna yang berbeda dan dengan demikian referen atau acuannya juga berbeda.

Sebagaimana yang telah tampak di atas, penyebab terjadinya homograf dalam bahasa Batak Toba adalah dengan mengubah tekanan dari suku kedua dari akhir ke suku terakhir. Perubahan ini dilakukan karena pemakai bahasa ingin dan perlu menciptakan kata baru sesuai dengan kebutuhan, peradaban, pemikiran, dan perkembangan zaman. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba dahulu tidak ditemukan kata 'kuat' untuk menyatakan sesuatu benda yang kuat seperti tali yang kuat, ikatan yang kuat, dan pakaian yang kuat atau tahan lama. Namun, bahasa itu memiliki kata *togu* 'tarik' dengan tenaga yang kuat. Dengan menggunakan kata *togu* /tegu/ 'tarik' itu, pemakai bahasa Batak Toba menciptakan kata *togu* /togu/ 'kuat', tetapi mengubah tekanan katanya dari tekanan yang jatuh pada suku kata kedua dari akhir ke suku terakhir seperti terlihat dalam transkripsi fonetis tersebut.

2.3.5 Hiponimi dan Hipernimi

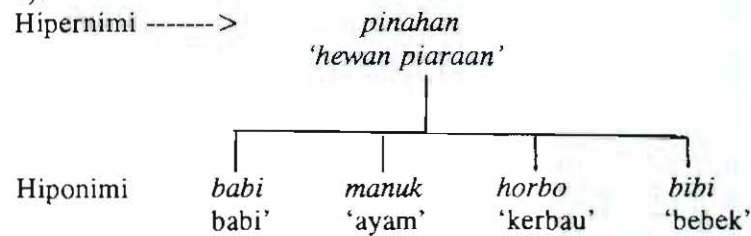
Istilah *hiponimi* berasal dari kata Yunani Kuno *hypo* 'di bawah' dan *onoma* 'nama': nama atau bentuk yang termasuk di bawah nama atau bentuk lain. Dengan demikian, hiponimi adalah hubungan antara dua kata atau lebih, tetapi makna beberapa kata *tercakup* dalam makna suatu kata yang lain. Hubungan hiponimi ini mengandung hubungan hierarki atau 'ketercakupan' seperti B tercakup dalam A. Hubungan ini bersifat satu arah. Jika dikatakan bahwa B tercakup dalam A, tidak berarti bahwa A tercakup dalam B.

Istilah *hipernimi* berasal dari kata *hiper* 'di atas' dan *onoma* 'nama': nama atau bentuk yang termasuk nama atau bentuk lain demikian, makna hipernimi adalah hubungan antara dua kata atau lebih, tetapi makna suatu kata mencakup makna beberapa kata yang lain. Hubungan hipernimi ini mengandung hierarki atau 'pencakupan' seperti A mencakup B. Hubungan ini juga bersifat *satu* arah seperti halnya hiponimi. Jika dikatakan bahwa A mencakup B, tidak berarti bahwa B mencakup A.

Berdasarkan batasan tersebut, jelaslah bahwa hiponimi berlawanan kata dengan hipernimi. Hiponimi menunjukkan relasi antarkata yang bersifat bawah-atas atau relasi antara anggota-anggotanya yang menjadi bawahannya dengan penggolong yang menjadi atasannya. Hipernimi menunjukkan relasi antarkata yang bersifat atas-bawah atau relasi antara penggolong yang menjadi atasannya dengan anggota-anggotanya yang menjadi bawahannya. Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan contoh-contoh pada diagram berikut ini.

1).

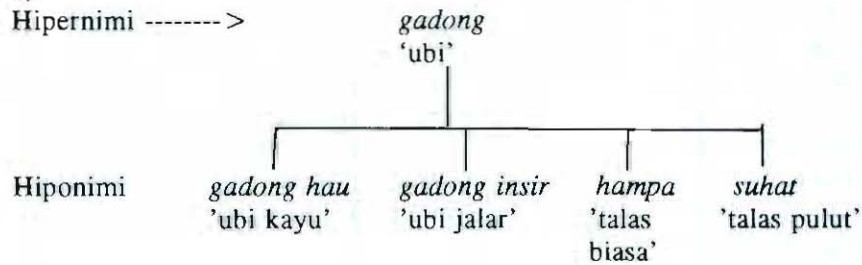
Hipernimi ----->



Hiponimi

2).

Hipernimi ----->

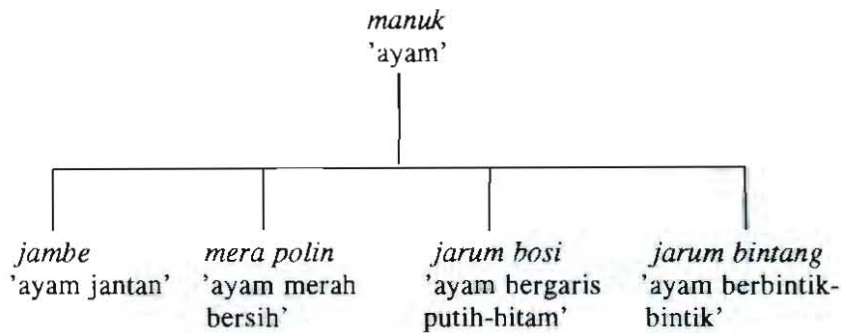


Contoh pada diagram pertama menunjukkan bahwa kata *pinahan* 'hewan piaraan' sebagai penggolong merupakan hipernimi terhadap kata-kata *habi* 'babi', *manuk* 'ayam', *horbo* 'kerbau', dan *bibi* 'bebek' sebagai bawahan. Contoh pada diagram kedua menunjukkan bahwa kata *gadong* 'ubi' sebagai penggolong merupakan hipernimi terhadap kata-kata *gadong hau* 'ubi kayu', *gadong insir* 'ubi jalar', *hampa* 'talas biasa', *suhat* 'talas pulut' sebagai bawahan. Sebaliknya, contoh pada diagram pertama menunjukkan bahwa kata-kata *habi* 'babi', *manuk* 'ayam', *horbo* 'kerbau', dan *bibi* 'bebek' sebagai bawahan merupakan hiponimi terhadap *pinahan* 'hewan piaraan' sebagai penggolong. Contoh pada diagram kedua menunjukkan bahwa kata-kata *gadong hau* 'ubi kayu', *gadong insir* 'ubi jalar', *hampa* 'talas biasa', *suhat* 'talas pulut' sebagai bawahan merupakan hiponimi terhadap kata *gadong* 'ubi' sebagai penggolong.

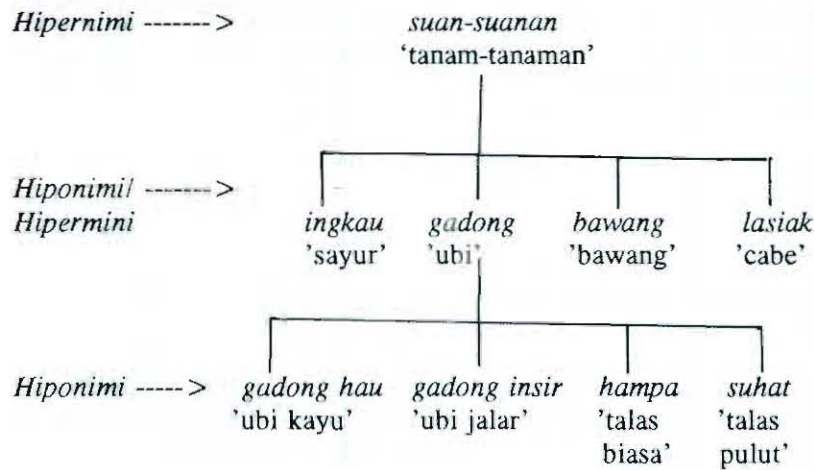
Dalam bahasa Batak Toba, kata-kata yang berhiponimi itu mungkin saja dibentuk dengan menambahkan penggolong (*modifier*) terhadap kata yang berupa hipernimi seperti *gadong hau* 'ubi kayu' dan *gadong insir* 'ubi jalar' pada contoh di atas.

Terdapat juga beberapa kata yang termasuk dalam hiponimi dengan menambahkan kata penggolong (*modifier*) pada inti (*head*), tetapi inti penggolong itu sebenarnya dapat berdiri sendiri untuk mewakili keseluruhan frasa seperti *manuk jambe* 'ayam jantan' dapat digantikan oleh *jambe* saja dengan makna yang sama dengan *manuk jambe*. Jika orang menyebut *jambe* penutur bahasa Batak Toba tahu bahwa yang dimaksud adalah ayam jantan. Demikian juga kata-kata *manuk jarum bintang* 'ayam

bintik-bintik' digantikan oleh *jarum bintang*, *manuk jarum bos* 'ayam bergaris putih-hitam' oleh *jarum bos*, *manuk mera polin* 'ayam merah bersih' oleh *mera polin*. Hubungan hipernimi-hipernimi itu dapat digambarkan berikut ini.



Kadang-kadang, sebuah kata mungkin berperan sebagai hipernimi terhadap kata yang lain, tetapi kadang-kadang kata tersebut mungkin berperan sebagai hiponimi terhadap kata yang lain. Ihwal itu berarti bahwa tingkatan sebuah kata tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat relatif. Misalnya, kata *gadong* 'ubi' pada contoh yang digambarkan diagram di atas adalah hipernimi terhadap kata-kata *gadong hau* 'ubi kayu', *gadong insir* 'ubi jalar', *hanga* 'talas biasa', dan *suhai* 'talas pulut', tetapi kata tersebut dapat juga sebagai hiponimi terhadap kata-kata *suan-suanan* 'tanam-anaman' seperti yang digambarkan pada diagram berikut ini.



Dengan demikian, penggolongan itu dapat menjadi tiga tingkat atau lebih bergantung pada pembagian sebuah kata berdasarkan rinciannya. Seperti terlihat pada diagram di atas, kata *adong* 'ubi' merupakan hiponimi terhadap kata di atasnya dan sekaligus hipernimi terhadap kata di bawahnya. Pembagian hiponimi merupakan refleksi dari cara berpikir secara hierarkis umat manusia. Seperangkat kata yang sama-sama memiliki sejumlah ciri tertentu yang sama dapat digolongkan sebagai bawahan atau hiponimi. Kemampuan berpikir demikian justru akan memberikan kemudahan dalam mengingat-ingat apa saja yang termasuk dalam hiponimi terhadap hipernimi tertentu, dan sebaliknya.

Relasi semantik antara kata yang hipernimi dengan kata-kata yang hiponimi memiliki sejumlah ciri semantis kategorial yang sama. Misalnya, kata *pinahan* 'hewan piaraan' berkategori nomina dan kata-kata *babi* 'babi', *manuk* 'ayam', *horbo* 'kerbau', dan *bibi* 'bebek' juga berkategori nomina. Namun, baik hipernimi maupun hiponimi itu masih memiliki ciri semantik lain yang menunjukkan kekhususannya atau yang membedakan dari kata-kata lainnya. Misalnya, kata *pinahan* 'hewan piaraan' sebagai hipernimi memiliki ciri semantik berikut.

- (a) benda bernyawa (*animate*)
- (b) bukan manusia (*non-human*)
- (c) hewan
- (d) hewan piaraan

Ciri-ciri semantik itu juga dimiliki oleh hiponimi atau kata-kata bawahannya. Kata *manuk* 'ayam' memiliki ciri-ciri semantik berikut.

- (a) benda bernyawa (*animate*)
- (b) bukan manusia (*non-human*)
- (c) hewan
- (d) hewan piaraan

Akan tetapi, meskipun kata-kata yang tergolong dalam hiponimi itu memiliki sejumlah ciri-ciri semantik yang sama, kata-kata itu juga masih memiliki ciri-ciri semantik lain yang membedakannya dari kata-kata lain. Jika dibandingkan antara kata *manuk* 'ayam' dengan *horbo* 'kerbau', tampak sekali perbedaan antara kedua-duanya. *Manuk* 'ayam' memiliki ciri semantik seperti.

- (a) berkaki dua,
- (b) berparuh,
- (c) pemakan biji-bijian,
- (d) bertelur.

Horbo 'kerbau' memiliki ciri semantik seperti:

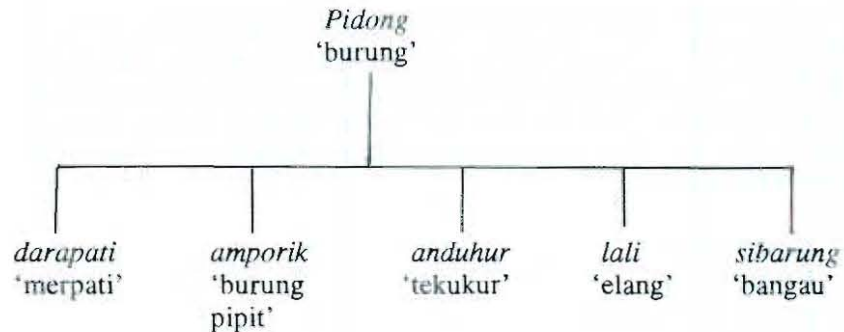
- (a) berkaki empat,
- (b) bermoncong,
- (c) pemakan rumput,
- (d) beranak.

Pada akhirnya, perangkat hiponimi itu akan lebih mempermudah dalam hal memberikan definisi sesuatu yang termasuk golongan tertentu. Dalam hal ini, definisi itu dimulai dari penggolongannya. Dengan menyebutkan ciri-ciri semantik sesuatu, orang telah memberikan definisi ter-

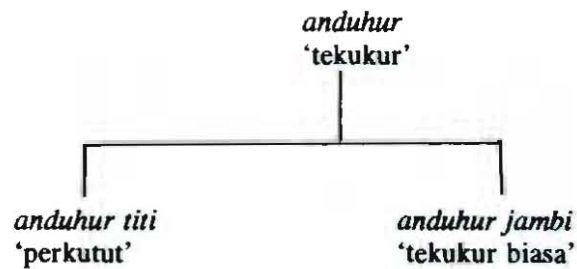
hadap kata tersebut.

Ada berbagai cara yang dapat dipakai untuk mendapatkan hipernimi yang sekaligus bermanfaat untuk mendapatkan hiponimi dalam bahasa Batak Toba seperti.

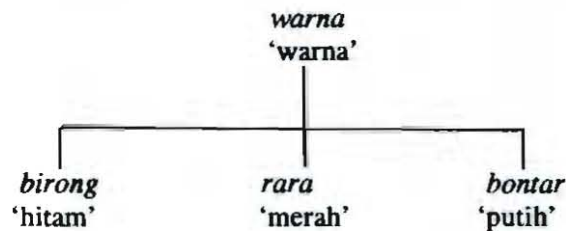
1. Mencari sebuah kata yang menjadi hipernimi dalam bahasa yang bersangkutan berdasarkan kata-kata bawahannya. Misalnya, dengan adanya kata-kata seperti *darapati* 'merpati', *amporik* 'burung pipit', *anduhur* 'tekukur', *lali* 'elang', *sibarung* 'bangau', dan nama-nama burung lainnya. Kita dapat menggolongkannya pada jenis burung yang dalam bahasa Batak Toba disebut *pidong* 'burung'. Dengan demikian, *pidong* 'burung' sebagai hipernimi dan nama-nama burung tersebut termasuk dalam hiponimi.



2. Memilah dan memerinci sebuah kata yang berhiponimi dalam bahasa yang bersangkutan menurut perincian jenis-jenisnya. Kata itu pada akhirnya menjadi hipernimi dan jenis-jenisnya akan menjadi hiponiminya. Misalnya, kata *anduhur* 'tekukur' dapat diperinci menjadi *anduhur titi* 'perkutut' dan *anduhur jambi* 'tekukur jambi'.



3. Menggunakan kata pungut dari bahasa lain sebagai hipernimi terhadap kata-kata lain. Misalnya, kata *warna* 'warna' dari bahasa Indonesia telah lazim digunakan dalam bahasa Batak Toba dan kata itu berperan sebagai hipernimi terhadap kata-kata *birong* 'hitam', *bontar* 'putih', dan *rara* 'merah'. Perlu dijelaskan bahwa dalam bahasa Batak Toba hanya terdapat ketiga warna itu yang sering disebut dengan istilah *tiga bolit* 'tiga pilihan'.



2.4 Perubahan Makna

Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan pemikiran, peradaban, dan kebudayaan penuturnya sebagai pemakai bahasa. Karena penggunaan bahasa diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat yang bermakna, pemakai bahasa berusaha menambah, mengurangi, memperluas, mempersempit, menggeser, atau mengubah kata-kata dan kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi maknanya. Semua itu termasuk perkembangan bahasa.

Di samping agama, hukum, adat-istiadat, dan pranata sosial, bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang perubahannya paling lambat. Namun, bagaimanapun setiap bahasa yang hidup pasti berkembang dalam arti mengalami perubahan perkembangan sistem: polanya berkembang/berubah sehingga menjadi bervariasi dan kosanya juga berkembang sehingga menjadi lebih kaya. Misalnya, kata *ito* pada mulanya digunakan untuk saudara laki-laki atau saudara perempuan, yang berlawanan jenis. Maksudnya, seorang pria menyapa saudara perempuannya dengan kata *ito* dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, sekarang ini kata tersebut sudah dapat digunakan untuk menyapa semua wanita atau pria yang kira-kira sebaya yang berlawanan jenis meskipun tidak ada hubungan geneologis. Bahkan akhir-akhir ini, seorang ayah sering menyapa putrinya dengan kata itu dan begitu juga seorang ibu kepada putranya dalam percakapan yang tidak formal. Dalam kaitan ini, tampaknya kata tersebut mempunyai tiga tingkatan makna atau interpretasi yaitu sapaan hubungan geneologis sebaya, hubungan nongeneologis sebaya, dan hubungan geneologis antara orang tua dengan anak. Meskipun kata tersebut telah mengalami perubahan makna, yang sering disebut sebagai *perluasan makna* dalam kajian semantik, kata itu dalam ketiga maknanya masih mempertahankan arti pokoknya yakni 'sapaan untuk orang yang berlainan jenis kelamin'. Perubahan makna seperti ini bersifat polisemik karena kata itu memiliki beberapa makna dalam konteks pemakaiannya, baik konteks tekstual maupun konteks situasional.

Marilah kita perhatikan pasangan kata *hotang* 'rotan' dan *hotang* 'keras (untuk nasi)'. Kedua kata itu memiliki pelafalan yang berbeda dari segi tekanan kata: kata *hotang* pertama yang berarti 'rotan' dilafalkan dengan tekanan jatuh pada suku kedua dari akhir /hotang/, sedangkan kata *hotang* kedua yang berarti 'keras' dilafalkan dengan tekanan jatuh pada suku terakhir /botang/. Pada mulanya, bahasa Batak Toba hanya mengenal kata *hotang* /hotang/ 'rotan', tetapi pemakai bahasa Batak Toba kemudian ingin menciptakan kata 'keras' khusus untuk nasi. Mereka mencari sifat semantis yang sesuai untuk mengatakan nasi yang keras. Nasi yang 'keras' tidaklah keras seperti 'batu', melainkan 'keras' yang elastis. Demikianlah mereka mengambill sifat rotan yang 'keras' dan tidak keras seperti 'batu atau kayu', tetapi keras yang elastis sehingga

terbentuklah kata sifat baru *hotang* /hotang/ ‘keras’ dengan tekanan kata jatuh pada suku terakhir. Perubahan makna kata seperti itu yang disebut sebagai perkembangan kata, bersifat homonimik.

Studi semantik dalam kaitannya dengan masalah perubahan makna kata merupakan perspektif studi semantik secara sinkronis atau secara diakronis. Studi semantik secara sinkronis memusatkan pengkajiannya pada masalah makna kata dan relasi semantik kata-kata pada suatu bahasa yang masih dalam keadaan stabil atau masa sekarang ini, sedangkan studi semantik secara diakronis berusaha menerangkan perubahan perkembangan makna kata-kata suatu bahasa dalam perjalanannya dari waktu ke waktu atau dari periode ke periode. Dengan demikian, pengkajian mengenai perkembangan makna kata seperti *ito* ‘saudara laki-laki/perempuan’ serta *hotang* /hotang/ ‘rotan’ dan *hotang* /hotang/ ‘keras’ tersebut di atas mencakup kajian semantik sinkronis dan diakronis.

2.4.1 Jenis-Jenis Perubahan Makna

Dalam perkembangan bahasa sesuai dengan perkembangan zaman, pemikiran, peradaban, dan kebudayaan pemakai bahasa, makna suatu kata turut juga mengalami perubahan. Perubahan makna itu dapat dilihat dari berbagai sudut seperti diuraikan berikut ini.

2.4.1.1 Perluasan Makna

Perluasan makna adalah perubahan makna kata yang cakupan makna sekarang lebih luas daripada makna yang lama. Perluasan makna (*extension of meaning*) mencakup bidang semantik historis untuk mengkaji perubahan makna suatu kata dari makna yang dulu hingga makna yang sekarang. Perluasan makna itu disebabkan oleh perluasan acuan sebuah kata. Perluasan makna kata-kata yang mengatakan hubungan kekerabatan (*kinship*) sangat tinggi intensitasnya dalam bahasa Batak Toba. Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan beberapa kata berikut ini. Sebagian besar kata-kata itu merupakan istilah kekerabatan.

- a. Kata *lae* dalam bahasa Batak Toba dahulu merupakan panggilan kekerabatan antara laki-laki dengan laki-laki yang bermakna ‘putra saudara perempuan ayah atau putra saudara laki-laki ibu’. Kata ini kemudian meluas pemakaiannya dalam masyarakat sehingga bisa

digunakan untuk menyapa semua laki-laki yang kira-kira sebaya dan yang tidak mempunyai hubungan geneologis dan yang tidak semarga.

- b. Kata *eda* dalam bahasa batak Toba dahulu merupakan panggilan kekerabatan antara perempuan dengan perempuan yang bermakna 'putri saudara perempuan ayah atau putri saudara laki-laki ibu'. Kata ini kemudian meluas pemakaiannya dalam masyarakat sehingga boleh digunakan untuk menyapa semua wanita yang kira-kira sebaya dan yang tidak mempunyai hubungan geneologis dan yang tidak semarga. Jika *lae* merupakan sapaan laki-laki dengan laki-laki, *eda* merupakan panggilan sapaan wanita dengan wanita.
- c. Kata *ito* pada mulanya merupakan panggilan kekerabatan yang bermakna 'saudara laki-laki atau saudara perempuan secara berlawanan'. Maksudnya, seorang pria menyapa saudara perempuannya dengan kata *ito* dan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, sekarang ini kata tersebut sudah dapat digunakan untuk menyapa semua wanita atau pria yang kira-kira sebaya secara berlawanan meskipun tidak ada hubungan geneologis. Bahkan akhir-akhir ini, seorang ayah sering menyapa putrinya dengan kata *itu* dan begitu juga seorang ibu kepada putranya dalam percakapan yang tidak formal. Dalam kaitan ini, tampaknya kata tersebut mempunyai tiga tingkatan makna atau interpretasi yaitu sapaan hubungan geneologis sebaya, hubungan nongeneologis sebaya, dan hubungan geneologis antara orang tua dengan anak.
- d. Kata *tulang* pada mulanya berarti 'saudara laki-laki ibu' dan *nantulang* adalah istri tulang tersebut. Namun, makna kata tersebut mengalami perkembangan yaitu bisa digunakan orang muda untuk menyapa semua orang tua yang tidak semarga dengannya guna menghormatinya. Karena dalam sistem kemasyarakatan orang Batak Toba, *tulang* beserta keluarganya adalah orang yang paling dihormati dan juga mempunyai kedudukan yang tinggi dalam adat dan kehidupan sosial. Bahkan, suatu hal yang agak aneh adalah bahwa seorang pria lajang lebih sering menggunakan sapaan ini daripada wanita kepada

orang tua yang tidak ada hubungan geneologisnya dengan tujuan ingin mendekati diri kepada mereka karena menurut adat Batak, putri pamanlah yang paling ideal menjadi calon istri. Maka dengan cara demikian, dia merasa pantas mendekati putri orang tua yang disapa itu.

- e. Sebagai kebalikan dari *tulang* dan *nantulang*, kata *amang boru* dan *namboru* yang masing-masing berarti 'suami saudara perempuan ayah' dan 'saudara perempuan ayah'. Kedua kata di atas sudah mengalami perluasan makna yaitu bisa digunakan untuk menyapa orang tua yang kita hormati, tetapi lebih rendah statusnya dalam adat daripada *tulang* dan *nantulang*. Dalam hal ini, seorang gadis lebih cenderung menggunakan sapaan itu kalau dia ingin mendekati diri kepada orang tua yang disapa itu karena menurut adat Batak, putra *amang boru* lah yang ideal menjadi calon suami.
- f. Kata *pariban* pada mulanya hanya berlaku secara dua arah yaitu seorang pria menyebut *pariban* kepada putri saudara laki-laki ibu dan seorang gadis menyapa dengan kata yang sama kepada putra saudara perempuan ayahnya. Perkawinan seperti itulah yang paling ideal dalam perkawinan menurut Adat Batak. Berkenaan dengan itu, maka sekarang ini, baik pria maupun wanita sering menggunakan kata itu untuk menyapa semua orang yang berlawanan jenis dan yang tidak semarga dengan mereka. Penyapaan seperti ini sering terjadi pada situasi tidak resmi dan terutama bila si penyapa merasa tertarik kepada yang disapanya.
- g. Kata *ompung* pada mulanya berarti orang tua ayah atau orang tua ibu. Akan tetapi, sekarang ini kata tersebut mengalami perluasan makna. Kata tersebut dapat digunakan untuk menyapa setiap orang yang sudah tua baik laki-laki maupun perempuan, yang dipraduga telah memiliki cucu atau yang dianggap sudah pantas dipanggil kakek atau nenek.

- h. Kata *amang* dahulu hanya merupakan istilah kekerabatan yang bermakna 'ayah', tetapi sekarang kata itu telah mengalami perluasan makna. Kata tersebut telah dapat juga digunakan untuk menyapa laki-laki yang telah menikah atau laki-laki yang dipraduga telah menikah. Kata *amang* bervariasi dengan kata *among*.
- i. Kata *inang* dahulu hanya merupakan istilah kekerabatan yang bermakna 'ibu' sebagai antonim kata *amang*, tetapi sekarang kata itu telah mengalami perluasan makna. Kata tersebut telah dapat juga digunakan untuk menyapa wanita yang telah menikah atau laki-laki yang dipraduga telah menikah. Kata *inang* bervariasi dengan kata *inong*.
- j. Kata *ina* dahulu hanya digunakan sebagai istilah untuk seorang wanita yang telah melahirkan seperti 'nyonya' dalam bahasa Indonesia, tetapi sekarang ini kata tersebut telah dapat digunakan kepada semua wanita yang telah menikah.
- k. Kata *ama* dahulu hanya digunakan sebagai istilah untuk seorang pria yang telah mempunyai anak seperti 'bapak' dalam bahasa Indonesia, tetapi sekarang ini kata tersebut telah dapat digunakan kepada semua pria yang telah menikah. Kata *ama* merupakan antonim kata *ina*.
- l. Kata *paranak* dahulu hanya digunakan untuk menyebut orang tua si anak laki-laki seperti orang tua pengantin pria, tetapi sekarang kata itu telah digunakan untuk menyebut semua pihak yang semarga dengan pengantin pria. Istilah itu terutama digunakan dalam pesta adat untuk mengacu pada pihak laki-laki.
- m. Kata *parboru* dahulu hanya digunakan untuk menyebut orang tua si anak perempuan seperti orang tua pengantin wanita, tetapi sekarang kata itu telah digunakan untuk menyebut semua pihak yang semarga dengan pengantin wanita. Istilah itu terutama digunakan dalam pesta adat untuk mengacu pada pihak perempuan.

Perluasan makna merupakan hal yang biasa di dalam suatu bahasa. Perluasan makna tidak bertentangan dengan hakikat bahasa karena bahasa dibentuk secara arbitrer dan konvensional. Di samping itu, perluasan makna merupakan sifat hakiki suatu bahasa untuk mengembangkan kosakata dan mengembangkan makna suatu kata. Hal itulah yang dibicarakan dalam polisemi. Dengan kata lain, perluasan makna merupakan peristiwa polisemik. Beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia juga mengalami perluasan makna seperti kata-kata *abang*, *adik*, *saudara*, *saudari*, *ibu*, *bapak*, *nenek*, dan *kakek* yang tidak hanya digunakan untuk terminologi kekerabatan seperti makna semula, tetapi juga untuk orang lain yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan penyapa.

2.4.1.2 Penyempitan Makna

Penyempitan makna adalah perubahan makna kata yang cakupan makna sekarang lebih sempit daripada makna yang lama. Penyempitan makna (*narrowing of meaning*) juga mencakup bidang semantik historis untuk mengkaji perubahan makna suatu kata dari makna yang dulu hingga makna yang sekarang. Dengan kata lain, penyempitan makna adalah proses pembatasan makna sebuah unsur bahasa menjadi lebih sempit atau lebih terbatas daripada makna sebelumnya. Kadang-kadang, penyempitan makna disebut juga dengan istilah *pembatasan makna*. Penyempitan makna merupakan kebalikan perluasan makna yang telah dibicarakan di atas. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan jumlah kata-kata dalam perluasan makna, jumlah kata-kata dalam penyempitan makna ini jauh lebih sedikit.

Dalam bahasa batak Toba, kata berikut ini mengalami penyempitan makna.

- a. Kata *datu* dahulu mempunyai makna 'orang cerdas pandai; orang yang mengetahui obat-obatan tradisional; orang yang mengetahui adat-istiadat; orang yang mengetahui pengetahuan masyarakat', tetapi sekarang diartikan sebagai 'dukun'.
- b. Kata *tonggo-tonggo* dahulu mempunyai makna 'doa' yang dapat digunakan dalam setiap konteks pemujaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa, tetapi sekarang maknanya terbatas pada 'doa berupa mantra' yang hanya digunakan dalam agama tradisional.

- c. Kata *raja* dahulu digunakan untuk menyatakan makna 'orang yang kaya raya yang disebut dengan istilah *raja na mera* 'raja yang kaya raya'; orang yang ahli dalam adat-istiadat yang disebut dengan *raja adat* 'raja adat'; orang yang fasih berbicara yang disebut *raja parhata* 'juru bicara'; orang yang mengetuai muda-mudi yang disebut dengan *raja naposo* 'raja muda-mudi'; orang yang diundang untuk merundingkan pelaksanaan pesta yang disebut dengan *raja tinonggo* 'raja undangan'; orang yang kuat berperang yang disebut dengan *raja nagogo* 'orang atau raja yang kuat', tetapi sekarang kata itu hanya digunakan untuk 'orang yang ahli dalam adat-istiadat yang disebut dengan *Iraja adat* 'raja adat' dan orang yang diundang untuk merundingkan pelaksanaan pesta yang disebut dengan *raja tinonggo* 'raja undangan'.
- d. Kata *naposo* dulu bermakna 'semua orang yang masih muda mulai dari yang remaja sampai yang belum menikah', tetapi kata itu sekarang hanya bermakna 'kelompok orang yang masih muda'.
- e. Kata *panglima* 'panglima' dulu digunakan untuk menyatakan semua orang yang kuat berperang, tetapi kata itu sekarang hanya bermakna 'jabatan di lingkungan ABRI'.
- f. Kata *pandita* 'pendeta' dulu digunakan untuk menyebut orang yang memiliki dan tahu sopan santun yang tinggi, tetapi sekarang kata itu hanya bermakna 'seorang yang lulus dari sekolah pendeta'.
- g. Kata *pinahan* 'hewan piaraan' dulu bermakna semua binatang piaraan seperti babi, kerbau, ayam, bebek, dan lembu, tetapi sekarang ini khususnya untuk sebagian orang, kata itu cenderung hanya bermakna 'babi'.

2.4.1.3 Pergeseran Makna

Pergeseran makna adalah perubahan makna dengan mengganti sebuah kata dengan kata lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Pergeseran makna ini sangat diperlukan agar tidak menyinggung perasaan orang lain dalam berkomunikasi. Proses semantik ini disebut juga eufemisme, makna reflektif, atau makna figuratif. Dalam bahasa Batak Toba, terdapat kata-kata atau ungkapan-ungkapan larangan yang tabu untuk diucapkan seperti yang dibicarakan berikut ini.

- a. Kata yang digunakan untuk mengacu pada alat kelamin laki-laki adalah *pilat* 'kontol', tetapi kata itu dianggap kasar dan tabu maka digunakanlah kata lain yaitu *pidong* 'burung' untuk mengacu pada benda yang sama. Makna kata *pidong* 'burung' digeser menjadi 'alat kelamin' untuk tujuan melemahkan makna kata *pilat* 'kontol'.
- b. Kata yang digunakan untuk mengacu pada alat kelamin perempuan adalah *bujang* 'vagina', tetapi kata itu dianggap kasar dan tabu maka digunakanlah kata lain yaitu *bonda* 'benda' untuk mengacu pada benda yang sama. Makna kata *bonda* 'benda' digeser menjadi 'alat kelamin perempuan' untuk tujuan melemahkan makna kata *bujang* 'vagina'.
- c. Kata *aham* 'milikmu' juga sering digunakan sebagai pengganti kata untuk 'alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan'. Di sini terjadi pergeseran makna *aham* 'milikmu' untuk tujuan melemahkan makna kata *pilat* 'kontol' dan *bujang* 'vagina'.
- d. Kata *miting* 'berak' tabu untuk diucapkan sehingga orang menggunakan kata *tu toru* 'ke bawah' sebagai pengganti kata itu. Di sini terjadi pergeseran makna *tu toru* 'ke bawah' untuk tujuan melemahkan makna kata *miting* 'berak'.
- e. Kata *hansar* 'mencret' tabu untuk diucapkan sehingga orang menggunakan kata *turun* 'turun' sebagai pengganti kata itu. Di sini terjadi pergeseran makna *turun* 'turun' untuk tujuan melemahkan makna kata *hansar* 'mencret'.

- f. Kata *konsing* 'kencing' tabu untuk diucapkan sehingga orang menggunakan kata *maraek* 'berair' sebagai pengganti kata itu. Di sini terjadi pergeseran makna *maraek* 'berair' untuk tujuan melemahkan makna kata *konsing* 'kencing'.

2.4.1.4 Ameliorasi dan Peyorasi

Sebagaimana halnya dengan kesulitan dalam kajian semantik historis atau semantik diakronis, kajian perubahan makna sebuah kata dari makna yang lama ke makna baru dalam bahasa Batak Toba juga mengalami kesulitan. Dengan demikian, pembicaraan mengenai ameliorasi dan peyorasi di sini tidaklah bersifat mutlak, tetapi hanya menunjukkan bahwa ada pasangan sinonimi yang salah satu dari setiap pasangan itu dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya daripada yang lain atau sebaliknya salah satu dari setiap pasangan itu lebih rendah atau lebih jelek nilainya daripada yang lain. Sebuah kata dari pasangan sinonimi itu sekarang dirasakan lebih tinggi nilainya daripada yang dulu (ameliorasi) dan sebuah kata dari pasangan sinonimi itu sekarang dirasakan lebih rendah nilainya daripada yang dulu (peyorasi).

Ameliorasi adalah proses perubahan makna yang menunjukkan bahwa makna baru sebuah kata atau ungkapan dirasakan *lebih tinggi* atau *lebih baik* nilainya daripada makna lamanya. Peyorasi adalah proses perubahan makna yang menunjukkan bahwa makna baru sebuah kata atau ungkapan dirasakan *lebih rendah* atau *lebih jelek* nilainya daripada makna lamanya. Dengan demikian, kata-kata yang digolongkan dalam ameliorasi memiliki makna yang lebih haalus atau lebih sopan daripada kata-kata yang digolongkan dalam peyorasi berikut ini.

Pemuatan daftar ini sangat penting bagi pemakai bahasa untuk memilih kata yang sesuai dalam berkomunikasi secara santun.

Ameliorasi	Peyorasi	Arti
<i>pardijabu</i>	<i>inang-inang/ripe</i>	istri
<i>pardijulu</i>	<i>amang-amang</i>	suami
<i>hapogan</i>	<i>humalaput</i>	tergesa-gesa
<i>pejek</i>	<i>tandel</i>	pendek (tentang tanah)

<i>mangulon</i>	<i>maradian</i>	beristirahat
<i>monding</i>	<i>mate</i>	meninggal
<i>marujung</i>	<i>sae</i>	selesai
<i>mate</i>	<i>ripas</i>	mati
<i>buha-buha ijuk</i>	<i>manogot-nogot</i>	pagi-pagi
<i>manjampali</i>	<i>manggagat</i>	makan rumput
<i>pinahan</i>	<i>babi</i>	babi
<i>dorbia</i>	<i>pinahan</i>	hewan piaraan
<i>bagas</i>	<i>dabu</i>	rumah
<i>haroburan</i>	<i>hamatean</i>	kematian
<i>situmandok</i>	<i>kuburan</i>	kuburan
<i>marorot</i>	<i>marompa</i>	menggendong
<i>mardahan</i>	<i>mangalompa</i>	memasak
<i>bosur</i>	<i>butang</i>	kenyang
<i>pande</i>	<i>tukang</i>	tukang
<i>balatuk</i>	<i>tangga</i>	tangga
<i>mangula</i>	<i>martani</i>	bertani
<i>martapian</i>	<i>maridi</i>	mandi
<i>papeak</i>	<i>modom</i>	tidur
<i>mardaun pegu</i>	<i>mangan</i>	makan
<i>palito</i>	<i>lampu</i>	lampu (teplok)
<i>si pir ni tondi</i>	<i>boras</i>	beras
<i>uli</i>	<i>bagak</i>	cantik
<i>lage</i>	<i>amak</i>	tikar
<i>pangan</i>	<i>alang</i>	makan
<i>gondit</i>	<i>hohos</i>	ikat pinggang
<i>pahean</i>	<i>abit</i>	pakaian
<i>margurak</i>	<i>gurgur</i>	mendidih
<i>marsaimara</i>	<i>salang-salang</i>	telanjang
<i>hipas</i>	<i>tubu-tubuan</i>	melahirkan
<i>hagoran</i>	<i>hatutungan</i>	kebakaran
<i>maraek</i>	<i>tonu</i>	basah
<i>sohot</i>	<i>muli</i>	kawin (wanita)
<i>mokmok</i>	<i>gendut</i>	gemuk
<i>denggan pamatang</i>	<i>bunting</i>	hamil

<i>marpungu</i>	<i>marlugut-lugut</i>	berkumpul
<i>mangkubur</i>	<i>mananam</i>	menanam
<i>juhut</i>	<i>jagal</i>	daging
<i>manaek</i>	<i>manjangkit</i>	memanjat
<i>panangga</i>	<i>biang</i>	anjing
<i>naitoru/satua</i>	<i>bagudung</i>	tikus
<i>girgir</i>	<i>jotjot</i>	sering
<i>hushus</i>	<i>angur</i>	wangi
<i>rantos</i>	<i>tadom</i>	tajam
<i>nahinan</i>	<i>najolo</i>	dahulu
<i>sidung</i>	<i>sae</i>	selesai
<i>panailina</i>	<i>pamerengna</i>	cara melihatnya
<i>pangurupi</i>	<i>hatoban</i>	pembantu
<i>marlojong</i>	<i>maringkati</i>	berlari
<i>tarida</i>	<i>mullop</i>	tampak
<i>damang</i>	<i>bapa</i>	ayah
<i>dainang</i>	<i>oma</i>	ibu
<i>borta</i>	<i>bagot</i>	enau
<i>suan</i>	<i>tanom</i>	tanam
<i>hamu</i>	<i>ho</i>	engkau
<i>jagar</i>	<i>sangap</i>	terhormat
<i>paradongan</i>	<i>mora</i>	kaya
<i>midur</i>	<i>tuat</i>	turun
<i>parbue</i>	<i>beras</i>	beras
<i>daumbari</i>	<i>napuran</i>	sirih
<i>orbuk</i>	<i>abu</i>	debu
<i>solot</i>	<i>hapit</i>	terjepit
<i>ampuan</i>	<i>abara</i>	pundak
<i>pamatang</i>	<i>daging</i>	badan
<i>ipon</i>	<i>ngingi</i>	gigi
<i>pangabas</i>	<i>dila</i>	lidah
<i>simalolong/panonggor</i>	<i>mata</i>	mata
<i>simanjojak</i>	<i>pat</i>	kaki
<i>simanujung</i>	<i>ulu</i>	kepada
<i>simangido</i>	<i>tangan</i>	tangan

simangkudap
sipareon
sitarupon
siubeon

baba
pinggol
obuk
butuha

mulut
telinga
rambut
perut

2.4.1.5 Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna yang diakibatkan oleh pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan. Dalam hal ini, makna sebuah kata yang seharusnya digunakan untuk tanggapan satu indra tertentu, tetapi digunakan untuk tanggapan indra yang lain seperti terlihat pada makna kata-kata dalam kalimat-kalimat berikut ini:

a. *Tabo begeon soarana*

Enak didengar suaranya
'Suaranya enak didengar'

Kata *tabo* 'enak' sebenarnya tanggapan indra perasa, tetapi pada kalimat (a) kata tersebut digunakan untuk indra pendengar.

b. *Anggo hatana manis-manis begeon, hapa rohana roa*

Kalau katanya manis-manis didengar tapi pikirannya jelek
'Kata-katanya kedengaran manja padahal hatinya buruk'

Kata *manis-manis* 'manis' sebenarnya tanggapan indra perasa, tetapi pada kalimat (b) tersebut digunakan untuk indra pendengar.

c. *Maniak ate-ate mernida dakdanak na so marina i*

Pedas hati melihat anak-anak yang tidak beribu itu
'Sangat sedih perasaan melihat anak piatu itu'

Kata *maniak* 'pedas' sebenarnya tanggapan indra perasa tetapi pada kalimat (c) kata tersebut digunakan untuk indra penglihat.

d. *Angur do begeon goarna dihuta on*

Wangi P didengar namanya di kampung ini
'Namanya harum di kampung ini'

Kata *angur* 'harum' sebenarnya tanggapan indra pencium tetapi pada kalimat (d) kata tersebut digunakan untuk indra pendengar.

- e. *Bau do baritana tu hami on*
Bau P beritanya ke kami ini
'Beritanya kurang baik pada kami'
Kata *bau* 'bau busuk' sebenarnya tanggapan indra pencium tetapi pada kalimat (e), kata tersebut digunakan untuk indra pendengar.

2.4.1.6 Asosiasi

Asosiasi adalah perubahan makna yang diakibatkan oleh persamaan sifat. Di dalam bahasa Batak Toba, terdapat beberapa perubahan makna kata yang berkenaan dengan persamaan sifat dasar sebuah kata seperti diuraikan berikut ini.

- a. Kata *pardijabu* 'istri' memiliki persamaan sifat dengan makna kata itu. Kata itu secara harfiah berarti 'orang yang tinggal di rumah' (*par* 'orang yang' + *di* 'di' + *jabu* 'rumah'). Pada dasarnya, istri tinggal dan bekerja di rumah, terutama untuk mempersiapkan makanan.
- b. Kata *buha baju* 'anak sulung' memiliki persamaan sifat dengan makna kata itu. Kata tersebut secara harfiah berarti 'pembuka baju' (*buha* 'buka' + *baju* 'pakaian').
- c. Kata *ulok* 'ular' dianggap sebagai binatang yang licik dan dengan persamaan sifat itu, orang yang licik sering disebut *ulok*.
- d. Kata *begu* 'hantu' dianggap jahat sehingga orang yang memiliki sifat jahat sering disebut *begu* dalam bahasa Batak Toba.

2.4.1.7 Ajasensi

Ajasensi atau persandingan adalah perubahan makna suatu kata yang diakibatkan perbedaan lingkungan yang berdekatan dengan kata itu. Misalnya, kata *pangula* 'pekerja' mengalami perubahan makna pada setiap lingkungan yang dimasukinya seperti pada *pangula di hauma* 'pekerja di sawah', *pangula ni huria* 'pengetua gereja', *pangula ni pamarenta* 'pegawai pemerintah', dan *pangula-ula* 'petani'.

2.5 Makna Nama

2.5.1 Apa itu Nama

Bagi orang yang percaya bahwa Adam sebagai manusia pertama di muka bumi ini, mereka tentu yakin bahwa penggunaan bahasa dimulai ketika Adam menamai benda-benda ciptaan Tuhan. Alkitab dan Alquran dengan jelas membuktikan pernyataan itu.

"Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat bagaimana ia menamainya: dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara, dan kepada segala binatang hutan. (Alkitab, Kejadian 2 ayat 19-20).

"Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda, kemudian dibawalah benda-benda itu kepada Malaikat seraya berfirman, 'Ceritakanlah kepada-Ku nama barang-barang ini jika kamu benar'. Jawab mereka, 'Mahasuci Engkau ya Allah, tidaklah kami mengetahui, melainkan apa-apa yang Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya. Engkau mengetahui lagi bijaksana'. (Alquran, Surat Albaqarah ayat 31-32).

Tanpa bermaksud untuk mengutip-utik variasi kutipan di atas, dapatlah dilihat dua hal hakiki yang bermanfaat dalam kajian ini. Pertama. Tuhan sang Pencipta alam semesta mengajarkan pengetahuan tentang penamaan benda-benda dan makhluk yang diciptakan-Nya kepada manusia pertama, Adam. Orang yang bertuhan pastilah percaya bahwa segala sesuatunya bersumber dari-Nya dan manusia hanya mengetahui segelintir dari rahasia alam semesta dan alam surgawi. Bahkan, yang segelintir pengetahuan itu pun dapat diperoleh tergantung pada kearifan manusia untuk mendekatkan diri dan meminta kepada Khalik. Pemberian nama merupakan ajaran pengetahuan yang pertama kepada manusia. Kedua, manusia itu diberi kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena dialah yang lebih berkuasa atas segala benda dan makhluk di antara ciptaan-Nya di muka bumi ini. Setelah diajari, manusia diberi kesempatan yang mulia untuk menamai segala ciptaan-

Nya dan nama-nama yang diberi manusia itulah menjadi nama-nama benda dan makhluk itu. Memang manusia selalu diheri kearifan dan kesempatan yang mulia untuk menunjukkan bahwa manusia lebih berharga daripada makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Hanya saja, maukah manusia menjaga, mempertahankan, dan memelihara keluhuran itu sehingga dia tetap lebih berharga daripada makhluk lain dan tidak sebaliknya? Semuanya terpulang kepada kita. Akan tetapi, pertanyaan yang pening dalam konteks ini adalah mengapa dan apa itu nama sehingga begitu penting diberikan kepada benda dan makhluk ciptaan Tuhan?

Apakah nama itu? Nama adalah suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat. Pada umumnya, keempat *maujudat* itulah yang perlu dinamai. Sampai sekarang ini, baru asal-usul nama orang dan nama tempat yang mulai disentuh para ahli atau orang yang menaruh perhatian pada nama karena kedua nama itulah yang lebih menarik dalam pembicaraan nama terutama yang ada hubungannya dengan semantik.

Karena nama sudah menjadi objek kajian ilmu, maka perlu diketahui bahwa ilmu yang mempelajari seluk-beluk nama disebut *onomastik* (*onomastice*). Onomastik dapat dibagi lagi atas *antroponomastik* (*anthroponomastice*), cabang ilmu onomastik yang menyelidik seluk-beluk nama orang, dan *toponomastik* (*toponomastice*) yang kadang-kadang juga disebut *toponimi* (*toponymy*), cabang ilmu onomastik yang menyelidiki seluk-beluk nama tempat. Beranalogi kepada istilah di atas, kita dapat membuat istilah *animanomastik* (*animanomastics*) untuk cabang ilmu yang mempelajari seluk-beluk nama hewan dan istilah *tingonomastik* (*thingonomastics*) untuk cabang ilmu yang menyelidiki nama-nama benda. Oleh karena itu, mencoba menyelidiki makna nama, maka itu pun termasuk dalam kajian semantik.

Pembicaraan ini dibatasi nama-nama orang atau dalam kajian antroponomastik. Penamaan seorang bayi sangat penting karena hal itu memberi hak dan kesempatan sepenuhnya kepada orang tua untuk menganugerahi anaknya sesuatu yang dapat membedakan anaknya dari orang lain dan yang diharapkan dapat berkelakuan yang baik dan terhormat sesuai yang diinginkan orang tuanya. Akan tetapi, kadang-

kadang si anak tidak memperoleh seperti apa yang diharapkan orang tuanya sesuai maksud nama yang diterimanya dan bahkan namanya kadang-kadang dianggap sebagai penghambat dalam kehidupannya.

Pada umumnya, pasangan suami-istri berembuk membuat nama bayi mereka. Mereka kadang-kadang sudah mempersiapkan nama anak mereka ketika si anak masih di dalam kandungan ibunya. Mungkin, mereka masing-masing mempunyai pilihan untuk nama bayi mereka dan hal itu memungkinkan si bayi memperoleh dua nama. Tidak jarang juga orang lain seperti kakek, nenek, saudara, dan keluarga dekat lainnya memberi nama kepada bayi yang baru lahir dan hal itu tentu memungkinkan si bayi memperoleh nama lebih dari satu atau dua.

Hak penuh dan persiapan yang matang memungkinkan pasangan suami-istri mengembangkan imajinasi dan seni mereka untuk menamai anak-anak mereka. Seni pemberian nama ini dilakukan oleh dua pasang orang tua di masyarakat Batak Toba. Pasangan pertama menamai lima putra mereka dengan nama yang dimulai huruf 'I' (Langgu, Lamarius, Lentang, Lukkas, dan Lauberti), sedangkan pasangan kedua menamai semua anak-anak mereka dengan nama yang masing-masing mengandung makna dalam bahasa itu dan sekaligus jika nama anak pertama digabungkan sampai dengan nama anak kedua, gabungan kata atau nama itu membentuk kalimat yang mengandung makna 'harapan' dan bisa disenandungkan.

Ada yang menarik dari seni penamaan artis di Indonesia. Pengakuan seorang produser di sebuah majalah yang mengorbitkan penyanyi-penyanyi baru Indonesia menyatakan bahwa nama-nama mereka lebih dahulu diganti dengan nama yang lebih menarik dan lebih 'keren' supaya si artis cepat terkenal. Konon, ada hubungannya dengan komersial. Jadi, ternyata nama-nama yang kita lihat di TV pada umumnya bukanlah nama asli yang diberikan orang tua mereka beberapa waktu setelah mereka lahir, melainkan nama yang diberikan produser beberapa saat sebelum mereka diorbitkan. Yang menarik lagi, nama-nama mereka biasanya terdiri atas dua kata seperti *Nike Astria*, *Nike Ardila*, *Camelia Malik*, *Meriam Belina*, *Betharia Sonata*, *Endang Estaurina*, *Ahmad Albar*, *Gito Rollies*, *Iwan Fals*, dan *Rhoma Irama*.

Pemberian nama sudah merupakan mitos pada suatu masyarakat karena mereka yakin bahwa nama mempunyai makna dan maksud tertentu selain hanya untuk penyebutan. Masyarakat yakin bahwa nama bermakna dalam. Jika kehidupan si anak kelak sesuai dengan yang diharapkan orang tua pemberi nama itu, maka mereka semakin yakin bahwa nama si anak itu membawa sesuatu kebenaran. Dalam hal ini terjadilah *mitos pengukuhan (myth of concern)*. Akan tetapi, bilamana kehidupan si anak di kemudian hari tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua pemberi nama itu atau tidak sesuai dengan makna namanya dalam bahasanya, maka mereka sebagian yakin bahwa nama tidak berpengaruh apa-apa terhadap kehidupan kelak. Di sini sudah terjadi mitos baru yakni *mitos pembebasan (myth of freedom)*. Namun, apabila sebagian masyarakat dan di beberapa masyarakat hal ini masih terjadi, masih meyakini bahwa si anak itu tidak memperoleh kehidupan sesuai dengan makna dan maksud namanya karena jiwanya tidak sanggup menerima dan memikul nama besar yang diberikan kepadanya, hal ini masih termasuk mitos pengukuhan.

Mitos tidak hanya hidup di zaman dahulu yang notabene dicap primitif, melainkan mitos itu juga masih merajalela di zaman modern ini. Mungkin pikiran dan mulut sepakat mengatakan 'tidak', tetapi hati sering mengatakan 'ya'. Yang jelas, jika manusia masih memendam ketakutan dan kegembiraan tanpa alasan yang nyata, di kala itu mitos masih menguasai manusia. Kisah nyata sepasang suami istri yang sudah lahir dan dibesarkan di zaman modern ini ketika memberi nama kepada anak-anak mereka yang merupakan contoh mitos pengukuhan, yang meyakini bahwa ada sesuatu di dalam nama. Jauh sebelum putri pertama dan kedua mereka lahir, mereka telah mempersiapkan nama yang indah dan yang mengandung makna serta maksud yang baik dengan harapan semoga anak itu menjadi anak yang baik sesuai dengan yang mereka inginkan di dalam arti nama itu. Begitulah kehendak mereka, tetapi Tuhan sang Pencipta berkehendak lain. Hidup anak mereka sangat singkat. Anak mereka menghadap sang Pencipta tanpa menikmati arti nama yang indah itu. Ketika istri tercintanya mengandung anak yang ketiga, sang suami tidak mempersiapkan nama lagi, begitu juga istrinya. Setelah putra mereka lahir, mereka baru berani memikirkan nama yang cocok untuknya dan

ditemukan secara tidak sengaja. Mudah-mudahan nama itu membawa berkah baginya dan semoga Tuhan Maha Pengasih selalu memberkatinya. Keengganan dan ketakutan mereka mempersiapkan nama untuk anak mereka yang ketiga salah satu contoh mitos pengukuhan.

2.5.2 Persyaratan Nama yang Baik

Menurut Thatcher. Dkk. (2970:322), ada tujuh aturan pemberian nama.

1. Nama harus berharga, bernilai, dan berfaedah
2. Nama harus mengandung makna yang baik
3. Nama harus asli
4. Nama harus mudah dilafalkan
5. Nama harus bersifat membedakan
6. Nama harus cocok dengan nama keluarga
7. Nama harus menunjukkan jenis kelamin

Aturan pertama menyatakan bahwa pemberian nama harus didasarkan pada pertimbangan *kasih sayang* dan pertimbangan *keindahan bunyi*. Jika kita mengetahui bahwa anak sebagai pemberian Tuhan, kita perlu menamainya dengan baik. Dengan demikian, orang tua sebaiknya memberikan nama yang dapat menimbulkan inspirasi dan kebanggaan kepada anaknya. Bunyi nama yang indah dan asosiasi nama yang bagus tentu memberi kebanggaan kepada pemilik nama itu dan dia akan tergugah untuk menghargai nama itu. Nama yang terlalu panjang, yang bunyinya aneh dalam bahasa itu, yang berasosiasi buruk, dan yang beranalogi dengan nama olok-olokan tentu tidak sesuai dengan aturan pertama ini.

Aturan kedua menyarankan bahwa nama itu harus memiliki makna yang baik. Artinya, apabila nama itu dirunut pada bahasa aslinya, sebaiknya nama itu memiliki arti yang baik. Betapa senangnya atau sedikitnya tidak kecewa seseorang, setelah mengetahui bahwa nama *Robert* yang berasal dari rumpun bahasa Teuton dengan bentukan *hruod* 'kemasyhuran/popularitas' dan *perch* 'cerah' mengandung makna baik yaitu 'kemasyhuran yang cerah'. Namun, meskipun suatu nama mengandung, makna yang baik, janganlah digunakan sebagai nama jika mengand-

dung asosiasi yang jelek.

Aturan ketiga menyarankan nama seharusnya orisinal atau asli. Keaslian di sini dapat dihubungkan dengan imajinasi dan akal sehat pemberi nama. Menurut aturan ini, nama seorang bayi bisa diberi sesuai dengan keadaan atau situasi ketika bayi itu lahir. Jika seseorang sedang mengikuti sekolah calon perwira ketika putranya lahir, apa salahnya jika anaknya itu diberi nama 'Wira'. Seandainya yang lahir itu putrinya, di sinilah pemberi nama itu menggunakan imajinasi dan akal sehatnya. Oleh karena 'wira' menyiratkan pengertian 'laki-laki', sangatlah tepat jika ditambahkan 'wati' sehingga menjadi 'Wirawati'.

Aturan keempat menyarankan agar nama yang diberikan kepada seseorang mudah diucapkan. Oleh karena itu, seharusnya dipilih nama yang susunan bunyinya terdapat di dalam bahasa bersangkutan. Apabila nama itu diambil dari bahasa asing, sebaiknya bunyinya disesuaikan dengan bunyi bahasa pemilik nama itu.

Aturan kelima menyarankan agar nama yang diberikan kepada seseorang seharusnya berbeda dari nama orang lain. Di dalam satu keluarga atau kelompok masyarakat, nama-nama anggota keluarga atau masyarakat itu harus berbeda meskipun mereka juga mempunyai nama yang sama sebagai pertanda ikatan keluarga atau kemasyarakatan mereka. Pada masyarakat tertentu nama yang dimiliki bersama sebagai pertanda ikatan kelompok kekerabatan baik secara matrilineal maupun secara patrilineal disebut *marga*. Nama individu itu harus berbeda karena jika tidak, hal itu akan menyulitkan dalam komunikasi karena salah satu fungsi pemberian nama adalah untuk memudahkan dalam komunikasi. Bisa kita bayangkan betapa sulitnya menceritakan seseorang seandainya tidak mempunyai nama. Betapa terhambatnya komunikasi dalam keluarga jika semua anak dalam satu keluarga memiliki nama yang sama; setiap si ibu memanggil, mungkin semua anak akan menyahut atau mungkin juga semua membisu karena tidak jelas siapa yang dimaksudkan si ibu.

Aturan keenam menyarankan agar nama yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan nama keluarganya atau paling tidak tidak bertentangan dengan nama keluarganya. Kalau seseorang yang berasal dari keluarga *Jajakusuma*, misalnya, sangatlah baik jika diperlukan anaknya diberi nama keluarga tersebut dan bukan nama keluarga lain

seperti *Jajasukanta*. Akan tetapi, jangan hanya nama keluarga itu yang diberikan kepada si anak. Selain nama keluarga itu, harus diberikan juga nama lain untuk membedakannya dari orang lain yang berasal dari nama keluarga yang sama, misalnya *Hendar Jajakusuma* dan *Kodar Jajakusuma*. Nama lain itu biasanya ditempatkan di awal dan nama keluarga mengikutinya. Nama yang diberikan untuk mendampingi nama keluarga itu sangat membantu untuk menghindari beberapa masalah karena jika seseorang hanya diberi nama keluarga maka akan banyak nama yang sama. Hal itu akan mengakibatkan beberapa masalah yang menjengkelkan seperti kesulitan mengantar surat oleh tukang pos dan tuduhan yang salah alamat.

Nama keluarga sering memberikan kehormatan dan kemasyhuran kepada seseorang yang kemungkinan akan berpengaruh dalam kehidupan dan tingkah lakunya. Sedikitnya, dia akan diingatkan oleh kemasyhuran dan kehormatan nama nenek moyangnya sehingga akan berusaha menjaganya dengan baik. Sebaliknya, jika nama keluarga itu pernah tercemar karena ulah beberapa anggota keluarga, masih ada kesempatan untuk memperbaikinya dengan memperlihatkan kebaikan dalam tingkah laku dan kehidupan anggota keluarga lainnya. Dalam beberapa suku bangsa tertentu seperti suku Batak, nama keluarga atau marga juga dapat memperlihatkan silsilah pemilik nama keluarga itu. Sangat mudah dilacak hubungan kekerabatan orang-orang yang memiliki marga yang sama. Dari persamaan marga, orang langsung tahu bahwa mereka mempunyai hubungan yang lebih dekat daripada orang yang memiliki marga lain. Jika ada dua orang yang bermarga Sibarani misalnya, mereka langsung tahu bahwa mereka mempunyai hubungan yang dekat seperti hubungan saudara atau abang-adik dan biasanya mereka akan bisa mengetahui silsilah kekerabatan mereka. Orang yang bermarga Sibarani juga akan mengetahui bahwa hubungannya lebih dekat dengan orang yang bermarga Simanjuntak daripada dengan orang yang bermarga Simbolon.

Aturan yang ketujuh atau yang terakhir menyarankan agar nama yang diberikan kepada seseorang dapat membedakan jenis kelamin. Hal ini sangat penting karena dengan mengetahui namanya, kita sudah tahu bahwa dia seorang pria atau wanita. Jika nama tidak menunjukkan jenis

kelamin, kita akan mengalami beberapa kesulitan yang menjengkelkan ketika kita ingin menyapa seseorang yang tidak kita kenal dalam surat. Nama yang tidak menunjukkan jenis kelamin suatu ketika akan mengakibatkan keterlambatan komunikasi.

Sebenarnya, ada bunyi-bunyi atau akhiran tertentu yang dapat digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin. Jadi, meskipun pemberi nama sudah memiliki nama pilihan yang cocok untuk pria, nama itu boleh diberikan kepada wanita dengan menambah atau mengubah bunyinya. Nama Wira dapat diberikan kepada wanita dengan menambahkan akhiran -wati sehingga menjadi *Wirawati* dan nama *Stefanus* dapat diberikan kepada wanita dengan mengubah bunyinya sehingga menjadi *Stefani* dan begitu juga sebaliknya jika nama pilihan yang cocok kepada wanita diberikan kepada pria.

Sesungguhnya, ketujuh aturan yang telah disebutkan itu hanyalah merupakan saran kepada orang yang berhak memberi nama terutama kepada orang-orang tua. Tanpa maksud untuk mempromosikannya, kita patut menyambut kehadiran dua buku mengenai pemberian nama yaitu buku *Rangkaian Nama-Nama Bayi* (1992) yang ditulis oleh Florence Thian dan diterbitkan oleh Pionir Jaya di Bandung serta buku *Nama Putra-Putri Anda* (1993) yang ditulis oleh Fransisca Thresia dan diterbitkan oleh Dewa Publishing House di Jakarta. Kedua buku kecil itu berisi daftar nama-nama, kebanyakan dari bahasa asing, yang dilengkapi dengan artinya. Buku itu pun hanya merupakan saran kepada orang tua yang ingin menamai putra-putrinya dan semua itu terpulang kepada orang-orang tua apakah akan menamai anak-anak mereka dengan anjuran itu atau tidak.

2.5.3 Pemberian dan Perubahan Nama

Penyair kenamaan Shakespeare yang hidup tahun 1564-1616 konon pernah menyatakan *What is a name*. Entah apa gerangan yang ada dibenaknya sehingga dia menyatakan itu. Jangan-jangan dia mengatakannya karena dia frustrasi tentang sebuah nama. Tak seorang pun yang tahu dengan pasti apa sebenarnya yang ada di balik kalimat itu, apalagi karena kalimat itu diungkapkan seorang penyair besar yang pernah berjaya di muka bumi ini. Namun, saya yakin bahwa dia tidak bermaksud

menyatakan makna harfiah kalimat itu. Saya sangat yakin bahwa Shakespeare akan sakit hati jika orang memanggilnya dengan ungkapan-ungkapan kasar seperti 'Anjing!', 'Kutu!', dan 'Monyet! Atau dengan ungkapan-ungkapan yang lebih jorok lagi.

Terlepas dari keefisiennya dan keefektifan dalam komunikasi, nama sangat bermakna dalam kehidupan manusia. Pada umumnya, nama mengandung makna (1) *pengharapan* dan (2) *peringatan*. Jika orang tua memberikan nama yang mengandung pengharapan kepada anak mereka, mereka selalu berharap akan dua hal. Pertama, mereka berharap agar anak mereka kelak menjadi seperti makna nama itu; dalam hal ini, orang tua biasanya menamai si anak dengan nama yang telah mereka ketahui maknanya sehingga si anak diberi nama seperti *Nurhayati*, *Budi Mulya*, *Bonar*, *Monang* atau *Maruli*. Kedua, mereka juga berharap agar anak mereka menjadi seperti orang yang pernah memiliki nama itu; dalam hal ini, orang tua biasanya menamai si anak dengan nama yang sama dengan nama orang-orang besar atau orang-orang terkenal meskipun mereka sering tidak mengetahui makna leksikal nama itu sehingga si anak diberi nama seperti *Kennedy*, *Bush*, *Suharto*, *Diana*, atau *Gandi*. Nama-nama yang mengandung pengharapan ini sering juga diambil dari kitab-kitab suci dengan harapan si anak kelak sesuai tingkah lakunya dengan tokoh yang ada di kitab suci itu. Selain itu, nama-nama yang mengandung pengharapan itu diberikan sesuai dengan nama nenek moyangnya (menggambil nama nenek moyang).

Jika orang tua memberikan nama yang mengandung peringatan, mereka bermaksud untuk mengingatkan kembali dua hal penting. Pertama, mereka ingin mengabadikan nama tempat kelahiran si anak itu; dalam hal ini, orang tua menamai si anak dengan nama tempat kelahirannya sehingga jika si anak lahir di Padang, misalnya, dia diberi nama *Padang*. Kedua, mereka ingin mengabadikan keadaan atau kejadian ketika si anak lahir. Jika si anak lahir ketika ayahnya diterima di pascasarjana, si anak diberi nama *Pascawati* (untuk wanita) atau *Pascawan* (untuk pria). Jika si anak lahir ketika ayahnya sedang merantau, si anak diberi nama *Ranto*.

Nama-nama yang diberikan itu biasanya disesuaikan dengan ejaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemakai nama itu.

Pemberian nama bukanlah terbatas hanya kepada seorang bayi yang baru lahir. Nama juga dapat diberikan kepada orang dewasa. Jadi, apabila kita perhatikan waktu pemberian nama, kita dapat mencatat bahwa nama diberikan.

- (1) Setelah bayi lahir. Sebagaimana sudah disebutkan di atas, jika seorang anak lahir, dia akan diberi nama.
- (2) Setelah menikah. Orang yang baru menikah, biasanya wanita, diberi nama tambahan sesuai dengan nama suaminya, baik nama keluarga maupun nama pertama suaminya itu. Selain itu, seorang wanita yang sudah menikah sering diberi nama panggilan *nyonya* (dipendekkan *Ny.*) yang membedakannya dengan wanita yang belum menikah. Ny. Robert Sibarani br. Simanjuntak menunjukkan bahwa nama pertamanya diganti dengan nama pertama dan nama keluarga (marga) suaminya dan untuk mengetahui dari keluarga (marga) mana dia, nama keluarganya disebutkan.
- (3) Setelah mempunyai anak. Dalam masyarakat tertentu, setelah seseorang mempunyai anak, dia dan istrinya diberi nama baru yang diambil dari nama anak pertamanya dengan ditambah kata yang dapat menunjuk pada kata yang bermakna 'ayah' (untuk ayahnya) dan yang bermakna 'ibu' (untuk ibunya). Misalnya, pada masyarakat Batak Toba, seseorang yang mempunyai anak pertama bernama *Banggas Sibarani*, dia diberi nama *Ama ni Banggas Sibarani* dan istrinya diberi nama *Nai Banggas*. Dalam panggilan sehari-hari dan dalam urusan-urusan informal, nama itulah yang paling sering digunakan karena kurang sopan memanggil seseorang yang telah mempunyai anak dengan nama aslinya atau nama yang diberikan kepadanya ketika masih bayi. Khusus untuk ibunya, marganya biasanya tidak disebutkan dan kalau pun disebutkan, marganya sendiri yang disebutkan, bukan marga suaminya.
- (4) Setelah punya cucu. Dalam masyarakat tertentu, setelah seseorang mempunyai cucu, dia dan istrinya juga akan diberi nama baru yang

diambil dari nama cucu pertama dengan ditambah kata yang dapat menunjuk pada kata yang bermakna 'kakek' atau 'nenek'. Yang dipentingkan adalah nama cucu pertama dari putranya yang pertama, tetapi jika cucu dari putranya belum ada, nama cucu dari putrinya juga bisa digunakan untuk sementara. Setelah cucu dari putra pertamanya ada, nama itu akan diberikan kepadanya. Jika cucu pertama dari putra pertamanya bernama *Banggas*, maka dia dan istrinya akan diberi nama *Ompu si Banggas* atau disingkat *O. Banggas*. Di belakang nama itu, bisa ditambahkan *doli* dan *boru* yang berturut-turut membedakan 'kakek' dengan 'nenek' sehingga kakek si Banggas dinamai *Ompu si Banggas Doli* dan neneknya dinamai *Ompu si Banggas Baoru*.

- (5) Setelah masuk pada suatu klan. Seseorang yang masuk pada suatu klan bisa diberi nama keluarga atau marga. Orang dari etnis Jawa atau Cina, misalnya, bisa masuk pada etnis Batak Toba. Salah satu syaratnya adalah pemberian nama keluarga atau marga kepadanya. Pemberian nama itu harus dilakukan dengan upacara tertentu dan harus diangkat menjadi anak seorang dari marga yang diinginkan. Termasuk pada bagian ini, jika seorang pemuda Batak menikahi seorang gadis non-Batak, salah satu syarat terpenting untuk bisa diberkati secara adat adalah mengangkat gadis itu menjadi gadis Batak dengan memberi marga. Biasanya, marga yang diberikan sama dengan marga ibu si pemuda karena menurut adat batak, gadis yang sesuai menjadi istri seorang pria adalah putri saudara laki-laki ibunya (putri pamannya), yang dalam bahasa Batak Toba disebut *pariban*.
- (6) Setelah memiliki keadaan atau tabiat tertentu. Orang yang keadaan atau tabiatnya sangat mencolok sering dijuluki dengan nama yang sesuai dengan keadaan atau tabiatnya. Misalnya, orang gendut sering dinamai 'si Mokmok', orang malas sering dinamai 'si Bosok'.

Nama seseorang ada kalanya diubah karena alasan tertentu. Pertama, jika seorang anak sering sakit, ada mitos pada masyarakat tertentu bahwa nama itu tidak cocok disandang anak itu; jiwa anak itu tidak menerima nama itu. Apabila nama yang dimilikinya kebetulan sama dengan nama orang besar dalam etnis itu, dikatakan bahwa jiwa anak yang sering sakit itu tidak sanggup menerima nama itu. Oleh karena itu, namanya harus diubah. Kedua, jika seseorang berubah agama, nama aslinya sering diganti agar lebih sesuai dengan nama dalam agama yang baru dipeluknya.

2.5.4 Makna Nama-Nama dalam Bahasa Batak Toba

Makna nama-nama dalam bahasa Batak Toba dapat didasarkan pada empat jenis yakni (1) pengharapan, (2) peristiwa atau kejadian, (3) tempat, dan (4) waktu sebagaimana yang dijelaskan berikut ini. Nama-nama ini adalah nama-nama yang berbahasa Batak Toba.

a. Berdasarkan Pengharapan

Pemberian nama berdasarkan pengharapan sangat banyak dalam bahasa Batak Toba. Orang tua menamai anak-anak mereka dengan nama-nama yang mengandung harapan. Mereka berharap agar anak dan kehidupan mereka menjadi seperti makna nama mereka atau bertingkah laku seperti makna nama mereka di masa mendatang. Nama-nama yang mengandung harapan dalam bahasa Batak Toba adalah seperti yang didaftarkan berikut ini.

Nama	Makna	Pengharapan
Andar	tidak tersembunyi	semoga menjadi orang yang berterus terang dan semoga tidak tersembunyi berkat Tuhan
Anggiat	semoga	semoga seperti yang diinginkan.
Arta	harta	semoga menambah harta
Banggas	kuat/keras hati	semoga kuat dan berpikiran teguh
Barita	berita	semoga tersohor
Benget	sabar	semoga menjadi orang sabar
Binsar	terbit	semoga kehidupan cerah

Bistok	bijak	semoga menjadi anak yang bijak
Bosar	besar	semoga menjadi orang yang besar
Buha	buka	semoga menjadi pembuka jalan
Dame	damai	semoga tetap damai
Datar	merata	semoga menjadi orang yang berpikiran tidak memihak
Daulat	jujur, benar	semoga menjadi orang yang jujur dan berpikiran yang benar
Damak	damai, tenang	semoga menjadi orang yang damai dan tenang
Dohar	banyak rezeki	semoga banyak rezeki
Dokma	katakanlah	semoga menjadi orang yang mau mengatakan kebenaran
Dongan	teman	semoga memiliki banyak teman
Duma	melimpah	semoga hidup berkecukupan
Dungdung	raih	semoga dapat meraih keberhasilan
Emma	ya	semoga orang yang penurut
Enggan/Enggal	lenggang	semoga orang yang cantik atau pintar menari
Gabe	baik pencaharian	semoga pencaharian semakin baik
Gaja	gajah	semoga memiliki kekuatan seperti gajah
Gomgom	berkat	semoga diberkati Tuhan dan dapat melindungi orang
Halomoan	kesukaan	semoga disukai orang
Hamonangan	kemenangan	semoga tetap menang
Haposan	kepercayaan	semoga menjadi orang yang dapat dipercaya
Harapan	harapan	semoga menjadi harapan di masa mendatang
Hasiholan	kerinduan	semoga menjadi orang yang dirindukan
Hongkop	perjuangkan	semoga dapat memperjuangkan hidup
Horas	selamat/kuat	semoga selamat dan menjadi kuat

Hotma	tetaplah	semoga tetap/teguh (kebahagiaan dan kesejahteraan)
Impola Ingkon	sari menjadi/harus	semoga berisi atau memiliki sari semoga dia menjadi orang yang baik
Ingot Jojo	ingat berurutan	semoga dia mengingat budi baik semoga diikuti dengan kelahiran adik-adiknya
Jumadi Jungjungan	semoga jadi teladan/pemimpin	semoga menjadi orang baik semoga menjadi teladan atau yang dimuliakan
Lambok Lamhot Lasma Luhut	lembut semakin teguh senanglah semua	semoga menjadi orang yang lembut semoga semakin tetap dan teguh semoga membawa kesenangan semoga menjadi orang yang bermasyarakat pada semua lapisan masyarakat
Maju	maju	semoga dapat memajukan keluarga
Manahan	menahan	semoga dapat menahan segala derita untuk memperjuangkan tujuan yang baik
Manapang	menahan	semoga dapat menahan atau menyokong keluarga
Manat	waspada	semoga menjadi orang yang waspada
Mangadu	melomba	semoga dapat melomba kemajuan dan meninggalkan ketertinggalan
Mangantar	mengantar	semoga membawa dan mengantarkan kebaikan
Mangara	memanggil	semoga dapat mengerahkan, mengundang atau memanggil orang
Mangihut	mengikuti	semoga dapat mengikuti jejak yang baik

Mangiring	menggiring	semoga dapat menggiring atau memimpin orang
Manihar	bergembira	semoga menjadi orang yang bahagia
Manotar	mengembangkan	semoga menjadi orang yang dapat mengembangkan diri atau memperbaiki kehidupan
Manungkun	bertanya	semoga rajin bertanya atau belajar
Marangkup	berteman	semoga berteman atau adiknya lahir
Marihot	memiliki ikatan	semoga memiliki ikatan dengan kebaikan
Marisi	berisi	semoga pintar
Marito	bersaudara	semoga memiliki saudara yang berlainan jenis dengan si anak
Marnaek	menaik	semoga kesejahteraan semakin menaik
Marnangkok	menaik	semoga kesejahteraan semakin menaik
Marojahan	berlandasan	semoga memiliki landasan yang teguh
Martua	diberkati	semoga diberkati Tuhan
Maruahal	membludak	semoga berkat melimpah
Maruba	berubah	semoga yang buruk berubah
Marudut	bersambung	semoga kebahagiaan dan kesejahteraan terus datang
Marulak	mempunyai	semoga mendapat keuntungan kembali
Marulam	tumbuh yang baru	semoga lepas yang lama dan tumbuh yang baru
Maruli	mempunyai berkah	semoga mendapat kebahagiaan atau berkah
Marupa	berupah	semoga mendapat upah

Miduk	banyak	semoga harta dan saudara semakin banyak
Minar	cerah	semoga kehidupan cerah
Monang	menang	semoga tetap menang
Muara	muara	semoga menjadi tempat orang bermuara dan mengadu
Murtama	makin baik	semoga kehidupan semakin baik
Naek	naik	semoga kehidupan semakin naik
Oloan	dituruti	semoga menjadi orang yang dituruti
Paian	simpan	semoga dapat menyimpan
Paiaman	amankan	semoga dapat mengamankan
Pamimpin	pemimpin	semoga menjadi orang yang dapat menyimpan
Panguhalan	pengambilan padi	semoga menjadi orang kaya
Pantas	pantas	semoga menjadi orang yang pantas atau dapat dibanggakan di hadapan orang banyak
Parasian	berkat Tuhan	semoga diberkati Tuhan
Parlindungan	perlindungan	semoga menjadi orang tempat berlindung
Parluhutan	perkumpulan	semoga menjadi orang yang dapat mengajak orang-orang lain berkumpul
Parsaoran	pergaulan	semoga menjadi orang yang ramah dan banyak pergaulan
Partogi	pemimpin	semoga menjadi pemimpin
Parulian	kebahagiaan	semoga membawa kebahagiaan
Patuan	tuan atau raja	semoga menjadi tuan atau raja yang dapat membimbing orang
Pesta	pesta	semoga membawa suka cita
Poltak	terbit	semoga kehidupan bersinar atau makin membaik
Pungu	berkumpul	semoga dapat bekerja sama dan berkumpul dengan orang lain

Raja	raja	semoga menjadi raja atau bertingkah laku seperti raja
Ramos	berbuah banyak	semoga menjadi orang yang berguna dan mempunyai keturunan yang banyak
Rauli/Rouli	datang kebaikan	semoga datang kebaikan
Rodoasi	datang kasih	semoga mendapat kasih Tuhan
Rosinta	datang keinginan	semoga yang diinginkan tercapai
Rotua	datang berkah	semoga datang berkah dari Tuhan
Rugun	rindang	semoga seperti pohon yang rindang
Sabam	sabar dan tawakal	semoga menjadi orang yang sabar dan tawakal
Sahala	karisma	semoga memiliki karisma
Sahat	sampai	semoga sampai sesuai dengan keinginan
Sahata	sepakat	semoga dapat bekerja sama dan sepakat dengan orang lain
Salomo	salomo	semoga seperti Raja Salomo dalam Alkitab
Sangap	terhormat	semoga menjadi orang terhormat
Sariaman	memikirkan ayah	semoga dapat memperdulikan ayahnya
Sarina	memikirkan ibu	semoga dapat memperdulikan ibunya
Saut	jadi	semoga menjadi orang terpandang
Sintong	benar	semoga menegakkan kebenaran
Sonang	senang	semoga senang
Sondang	sinar	semoga mendapat sinar
Sumurung	lebih baik	semoga mendapat sesuatu yang lebih daripada yang lain
Surung	kelebihan	semoga memiliki kelebihan
Tahi Bonar	rencana yang benar	semoga memiliki rencana yang benar
Tamba	tambah	semoga kesejahteraan dan kebahagiaan semakin bertambah

Tangi	dengarkan	semoga menjadi orang yang mau mendengarkan
Tarida	tampak	semoga tersohor
Tiarasi	tersedia kasih	semoga datang kasih Tuhan
Timbul	muncul	semoga menjadi orang terkemuka
Tingkos	benar	semoga memiliki akhlak dan perbuatan yang benar
Tic	jernih	semoga menjadi orang yang jernih dan suci
Tiopan	pegangan	semoga menjadi orang tempat mengadu
Tiorida	tampak jelas	semoga terkenal
Tiur	tenang	semoga menjadi orang yang membawa kecerahan dalam keluarga
Toda	pilih	semoga dapat memilih
Togi	ajak	semoga menjadi orang yang dapat mengajak atau mengarahkan orang
Toman	sopan	semoga menjadi anak yang sopan
Tonggo	doa	semoga menjadi orang saleh
Torang	terang	semoga menjadi terang untuk keluarga dan masyarakat
Tulus	mujur	semoga tetap mujur
Tumpal	mahkota	semoga memiliki mahkota
Tunggul	tiang besar	semoga menjadi penyokong dalam keluarga
Ungkap	buka	semoga dapat membuka tabir baru

b. Berdasarkan Peristiwa atau Kejadian

Pemberian nama dalam bahasa Batak Toba juga sering didasarkan pada kejadian atau peristiwa ketika si anak lahir, baik yang dialami oleh orang tua maupun yang terjadi pada masa itu di sekitarnya. Kadang-kadang, beberapa nama pengharapan dapat juga tergolong ke dalam jenis ini. Nama *Marito* 'bersaudara dengan lain jenis', misalnya, diberikan

orang tua jika si anak pada saat itu belum memiliki saudara yang berlainan jenis. Namun, yang didaftarkan di sini hanyalah nama-nama yang hanya tergolong ke dalam kejadian atau peristiwa:

Nama	Makna	Peristiwa
Porang	perang	lahir ketika terjadi perang
Ranto	rantau	lahir ketika di perantauan atau ketika orang tuanya di perantauan
Parnilu	pemilu	lahir ketika terjadi pemilihan umum
Tombang	buka lahan baru	lahir ketika orang tuanya membuka lahan baru di daerah lain.

c. Berdasarkan Tempat

Pemberian nama dalam bahasa Batak Toba sering juga didasarkan pada tempat kelahiran si anak. Pemberian nama berdasarkan tempat ini sering dilakukan oleh orang tua yang sudah merantau ke daerah lain. Orang tua menamai anaknya dengan nama daerah itu sebagai ingatan bahwa si anak lahir di tempat itu. Biasanya, fonem nama tempat itu diubah sedikit.

Nama	Nama Asal	Hubungan dengan tempat
Irianti	Irian	seorang putri yang lahir di Irian Jaya
Irianto	Irian	seorang putra yang lahir di Irian Jaya
Amboy	Ambon	seorang putra yang lahir di Ambon
Sosor	desa kecil	seorang putra yang lahir di desa kecil tempat pembukaan kampung baru

d. Berdasarkan Waktu

Pemberian nama dalam bahasa Batak Toba sering juga didasarkan pada

waktu atau bulan kelahiran si anak. Fonem-fonem nama bulan itu pun sering diubah sedikit untuk memberikan variasi.

Nama	Makna Bulan	Hubungan dengan Bulan
Januari Januar Januard	Januari	anak yang lahir pada bulan Januari
Mei	Mei	anak yang lahir pada bulan Mei
Juni	Juni	anak yang lahir pada bulan Juni
Juli	Juli	anak yang lahir pada bulan Juli
Agus Agustinus Agustina Agustin Agustus	Agustus	anak yang lahir pada bulan Agustus
Oktober Okto Oktviani Oktaviana	Oktober	anak yang lahir pada bulan Oktober
Natal Natalia	Natal	anak yang lahir pada masa Natal
Raya	Raya	anak yang lahir pada hari Raya atau Tahun Baru

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

1. Kajian semantik sangat penting dalam penelitian bahasa Batak Toba dan juga bahasa-bahasa lain karena makna memainkan peranan besar dalam penentuan unsur-unsur linguistik dan dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Sebuah bentuk tanpa makna bukanlah bahasa.

2. Bahasa Batak Toba membedakan beberapa jenis makna yakni:
 - (1) makna leksikal,
 - (2) makna gramatikal/makna konstruksi,
 - (3) makna detonatif/makna konseptual/makna deskriptif/makna kognitif/makna referensial,
 - (4) makna asosiatif,
 - (5) makna konotatif,
 - (6) makna stilistik
 - (7) makna afektif
 - (8) makna reflektif,
 - (9) makna kolokatif,
 - (10) makna tematik,
 - (11) makna interpretatif, dan
 - (12) makna idiomatik.

3. Relasi makna kata dalam bahasa Batak Toba terbagi atas:
 - (1) sinonimi,
 - (2) antonimi,
 - (3) polisemi,

- (4) homonimi,
 - a) Homofon,
 - b) Homograf
 - (5) hiponimi, dan
 - (6) hipernimi
4. Sebagai konsekuensi perkembangan pemikiran, peradaban, dan kebudayaan, bahasa Batak Toba mengalami perubahan atau perkembangan makna yang meliputi:
- (1) perluasan makna,
 - (2) penyempitan makna,
 - (3) pergeseran makna,
 - (4) maeliorasi,
 - (5) peyorasi,
 - (6) sinestesia,
 - (7) asosiasi,
 - (8) ajasensi.
5. Dalam semantik suatu bahasa, terutama dalam bahasa Batak Toba, kajian semantik terhadap nama-nama sangat penting karena pada awal sejarah bahasa, kata-kata yang pertama dikenal manusia adalah nama-nama. Nama sangat erat dengan kebudayaan masyarakat sehingga makna nama perlu diungkapkan dalam suatu bahasa seperti bahasa Batak Toba. Pemberian nama dalam bahasa Batak Toba didasarkan pada empat jenis yaitu.
- (1) berdasarkan pengharapan,
 - (2) berdasarkan peristiwa,
 - (3) berdasarkan tempat, dan
 - (4) berdasarkan waktu.

Dalam bahasa Batak Toba pemberian nama paling banyak didasarkan pada pengharapan.

3.2 Saran

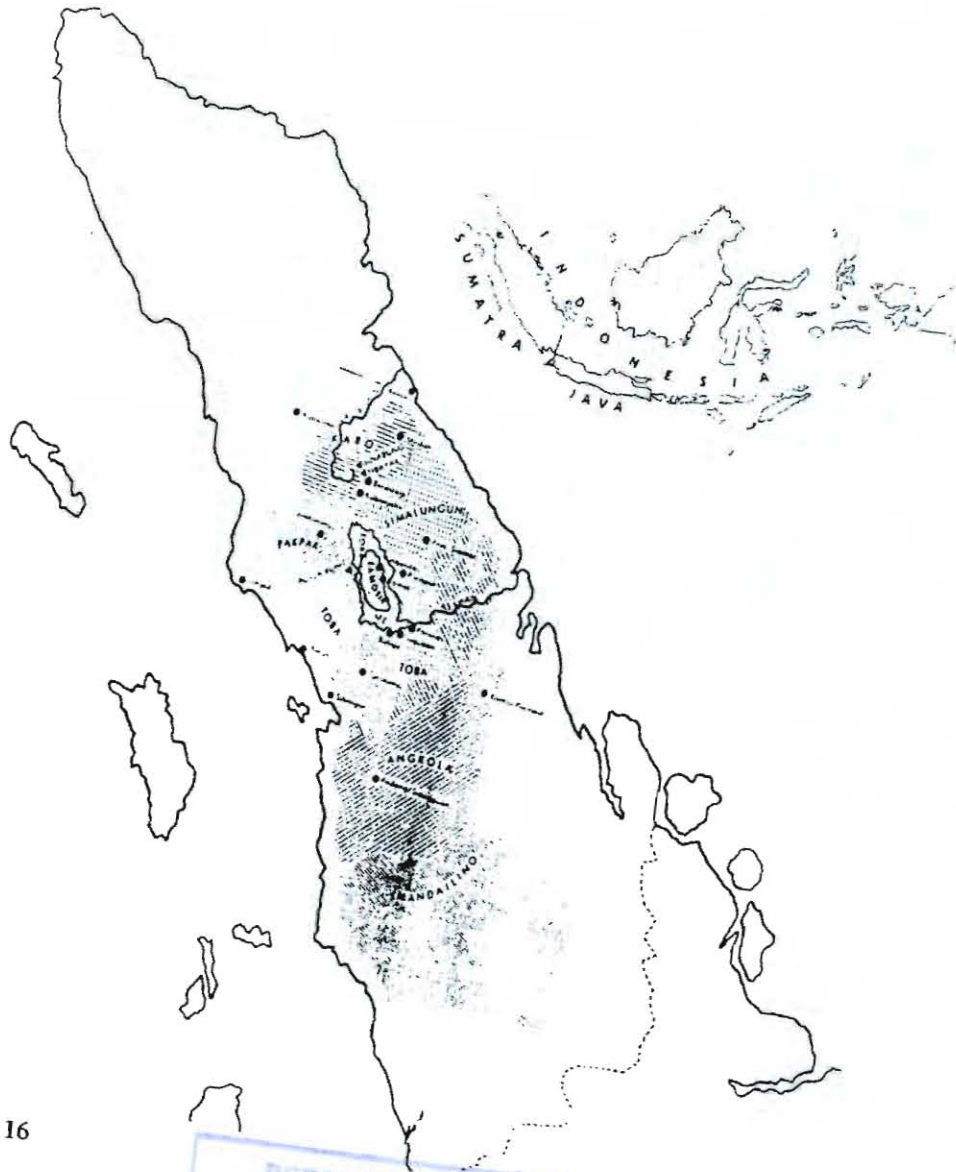
1. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk menyusun sebuah daftar kata-kata atau kamus kecil sesuai dengan relasi semantik kata terutama kamus sinonim, kamus antonim, kamus homonim, serta pemakaiannya dalam bahasa Batak Toba.
2. Faktor-faktor perubahan makna dalam bahasa Batak Toba perlu diselidiki lebih mendalam untuk mengetahui sejarah perkembangan bahasa tersebut secara saksama.
3. Daftar nama-nama dan maknanya berupa kamus nama-nama dalam bahasa Batak Toba perlu disusun dengan selengkap-lengkapinya karena itu sangat penting untuk masyarakat.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bandingan untuk penelitian semantik bahasa-bahasa daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Metodologi Linguistik: Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- , 1993b. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- , 1993c. *Semantik II: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Goode, William J. 1952. *Methods in Social Research*. New York: Mc Graw-Hill Book Company Inc.
- Halim, Amran (ed.). 1984. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. England: Penguin Books.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1970. *Noam Chomsky*. New York: The Viking Press.
- , 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1981. *Semantics (I dan II)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1985. *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McManis, Carolyn, et al. 1987. *Language Files*. Ohio: Advocate Publishing Group.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Palmer, F.P. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seuren, Peter A.M. 1985. *Discourse Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Sibarani, Robert dan Henry Guntur Tarigan (Peny. dan Pen.). 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Penerbit Bumi Siliwangi.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat UGM
- , 1988a. *Metode Linguistik (bagian I): Ke Arah Memahami Metode Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988b. *Metode Linguistik (bagian II): Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Gambar Peta



116

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

499.22

S